



TESIS - RA 142531

**PENATAAN KAWASAN KELURAHAN KREMBANGAN
SELATAN KOTA SURABAYA DALAM UPAYA
MENGATASI TINDAK KEJAHATAN**

**DHITA DWIDINITA
08111650030007**

**DOSEN PEMBIMBING
Prof. Ir. Endang Titi Sunarti BD, M.Arch, Ph.D.
Ir. Purwanita Setijanti M.Sc., Ph.D.**

**Program Magister
Bidang Keahlian Perancangan Kota
Departemen Arsitektur
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**



THESIS - RA 142531

**DESIGNING THE AREA OF SOUTH KREMBANGAN
SURABAYA TO SOLVE CRIME ISSUES**

**DHITA DWIDINITA
08111650030007**

SUPERVISOR

**Prof. Ir. Endang Titi Sunarti BD, M.Arch, Ph.D.
Ir. Purwanita Setijanti M.Sc., Ph.D.**

**Master Program of Urban Design
Department of Architecture
Faculty of Architecture Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Teknik (MT.)
Di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:
Dhita Dwidinita
08111650030007

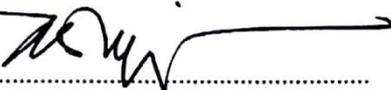
Tanggal Ujian: 4 Juni 2018
Periode Wisuda: September 2018

Disetujui oleh:


.....
1. **Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M. Arch., Ph.D.**

(Pembimbing I)

NIP: 19490125 197803 2 002


.....
2. **Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc, Ph.D**

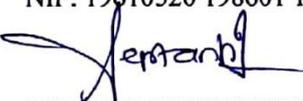
(Pembimbing II)

NIP: 19590427 198503 2 001


.....
3. **Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono**

(Penguji I)

NIP: 19610520 198601 1 001


.....
4. **Dr. Dewi Septanti, SPd, S.T., M.T.**

(Penguji II)

NIP: 19690907 199702 2 001



Dekan Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember


.....
Ir. Purwanita Setijanti, MSc. Ph.D
NIP: 19590427 198503 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dhita Dwidinita
NRP : 08111650030007
Program Studi : Magister (S2)
Jurusan : Arsitektur

Dengan ini saya menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul:

PENATAAN KAWASAN KELURAHAN KREMBANGAN SELATAN KOTA SURABAYA DALAM UPAYA MENGATASI TINDAK KEJAHATAN

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 11 Juli 2018

Yang membuat pernyataan;



Dhita Dwidinita

NRP 08111650030007

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

PENATAAN KAWASAN KELURAHAN KREMBANGAN SELATAN KOTA SURABAYA DALAM UPAYA MENGATASI TINDAK KEJAHATAN

Nama Mahasiswa: Dhita Dwidinita
NRP : 08111650030007
Pembimbing : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti BD, M.Arch, Ph.D.
Co-Pembimbing : Ir. Purwanita Setijanti M.Sc., Ph.D.

ABSTRAK

Dalam berbagai bidang ilmu, kejahatan memiliki pengertian dan konsepsi yang beragam terkait dengan aspek spasial dan sosial. Aspek tersebut dalam hal ini adalah morfologi perkotaan dan aktivitas masyarakat dalam lingkungan terbangun. Di Kota Surabaya, lokasi dengan jumlah kejahatan tertinggi berada di Kelurahan Krembangan Selatan. Kelurahan Krembangan Selatan merupakan kawasan yang memiliki nilai historis tinggi namun pada kenyataannya memiliki permasalahan kriminalitas yang perlu diselesaikan. Kawasan Krembangan Selatan yang berbentuk grid dan mudah diakses dari berbagai sisi dengan keadaan yang minim aktivitas dapat meningkatkan potensi munculnya kejahatan. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisa morfologi kawasan dan aktivitas masyarakat di Kelurahan Krembangan Selatan, serta membuat rekomendasi kriteria dan konsep penataan kawasan yang dapat mengatasi tindak kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan.

Penelitian ini menggunakan paradigma postpositivisme dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat dari kawasan Krembangan Selatan. Teknik analisa yang digunakan adalah *typological-morphological analysis* untuk menganalisa morfologi kawasan dan *behaviour mapping* untuk menganalisa aktivitas yang terjadi. Analisa data dirangkum menggunakan teknik *character appraisal* untuk menghasilkan karakter dan kriteria khusus kawasan.

Secara garis besar hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kelurahan Krembangan Selatan memiliki karakter antara lain minim pengawasan, terbuka dan mudah diakses, *sense of belonging* yang kurang dapat dirasakan, usang dan gelap serta sepi. Hal tersebut yang menjadi dasar penyusunan konsep desain/penataan kawasan yaitu: menciptakan dan mengatur batas fisik dan spasial pada setiap bangunan yang berbatasan langsung dengan jalan untuk meningkatkan keamanan pada bangunan; menambah dan memperbaiki trotoar pada area-area publik untuk meningkatkan pengawasan alami pada jalan; mengatur sirkulasi dan akses masuk didalam kawasan sehingga jalan-jalan berada dibawah kendali warga setempat; serta memperbaiki fasad bangunan yang telah menurun kualitasnya dan memanfaatkan kembali bangunan-bangunan yang terbengkalai sebagai generator aktivitas pada malam hari.

Kata kunci: *Aktivitas, Kejahatan, Morfologi Kota*

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DESIGNING THE AREA OF SOUTH KREMBANGAN SURABAYA TO SOLVE CRIME ISSUES

Student Name : Dhita Dwidinita
NRP : 08111650030007
Supervisor : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti BD, M.Arch, Ph.D.
Co-Supervisor : Ir. Purwanita Setijanti M.Sc., Ph.D.

ABSTRACT

In various fields of science, crime has diverse insights and conceptions related to the spatial and social aspects. In this case are urban morphology and community activities in the built environment. In Surabaya, the location with the highest number of crime is in South Krembangan. South Krembangan is an area with high historical value but in reality, has criminal issues that need to be solved. This area is easily accessible from all sides but has low activity, so that can increase the appearance of a crime. Therefore, the purpose of this research is to identify and analyze the morphology of the area and activities in South Krembangan and make a recommendation of criteria and concept that can overcome the crime in South Krembangan area.

This research uses postpositivism paradigm with a qualitative approach. The method used is a descriptive method that aims to create a systematic, factual and accurate description of the facts and properties of the South Krembangan area. The analysis technique used is typological-morphological analysis to analyze the morphology of the area and behavior mapping to analyze activities that occur. The data analysis is summarized using the character appraisal technique to generate character and specific criteria of the area.

In general, the results of this study indicate that South Krembangan has six characters, among others are, minimal supervision, open and accessible, low sense of belonging, obsolete, dark and quiet. This characters are the basis for the design concept, including: create and set the physical and spatial boundaries on each building adjacent to the road to improve the security of the building; adding sidewalks and improving its quality in public areas to improve natural surveillance; resetting circulation and access in the area so that streets are under the control of local residents; as well as repairing the declining facade of the building and reusing the abandoned buildings as an activity generator at night.

Keyword: Activity, Crime, Urban Morphology

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Penataan Kawasan Kelurahan Krembangan Selatan Kota Surabaya dalam Upaya Mengatasi Tindak Kejahatan”. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang keahlian Perancangan Kota program Pascasarjana Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari sempurna dan dalam penyelesaiannya tidak lepas dari bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankan penulis untuk mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada:

1. Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M. Arch., Ph.D. dan Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc, Ph.D atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis;
2. Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono dan Dr. Dewi Septanti, SPd, S.T., M.T. atas kritik dan saran pada saat ujian proposal dan ujian tesis;
3. Seluruh Dosen program Pascasarjana Arsitektur khususnya Bapak dan Ibu Dosen Perancangan Kota yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu perancangan kota;
4. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi;
5. Deva Andriansyah, atas segala motivasi dan dukungan yang telah diberikan;
6. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan bidang Perancangan Kota.

Surabaya, 11 Juli 2018

Penulis

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Sasaran Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6.1. Ruang Lingkup Lokasi	6
1.6.2. Ruang Lingkup Pembahasan	7
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. Kajian Teori tentang Morfologi Perkotaan	10
2.2. Kajian Teori tentang Aktivitas dalam Lingkungan Spasial	17
2.3. Kajian Teori tentang Kejahatan dan Kriminalitas	19
2.3.1. Teori Pilihan Rasional	21
2.3.2. Teori Aktivitas Rutin	22
2.3.3. Teori Pola Kejahatan	23
2.4. Kajian Teori Pencegahan Kejahatan melalui Desain Lingkungan	25
2.4.1. <i>Eyes on Street</i>	25
2.4.2. Crime Prevention through Environmental Design	27
2.4.3. <i>Defensible Space</i>	29

2.4.4.	Kesimpulan kajian teori pencegahan kejahatan.....	31
2.5.	Studi Preseden.....	32
2.5.1.	Lingkungan mini (<i>Mini-Neighbourhood</i>) di Five Oaks, Dayton, Ohio	32
2.5.2.	Redesain Permukiman di Clason Point, Broux, USA.....	36
2.5.3.	Pelajaran yang diambil dari Studi Preseden	39
2.6.	Sintesa Teori.....	40
BAB III		
METODOLOGI PENELITIAN.....		45
3.1.	Paradigma Penelitian.....	45
3.2.	Jenis dan Metode Penelitian.....	45
3.3.	Aspek Penelitian.....	46
3.4.	Metode Pengumpulan Data	47
3.4.1.	Data Primer	47
3.4.2.	Data Sekunder.....	49
3.5.	Teknik Penyajian Data	50
3.5.1.	Penyajian Data Lingkungan.....	50
3.6.	Teknik Analisa	51
3.6.1.	Analisa Karakteristik Morfologi Wilayah Kelurahan Krembangan Selatan	51
3.6.2.	Analisa Perilaku dan Aktivitas	53
3.6.3.	Metode Penataan.....	54
3.7.	Diagram Alur Penelitian	55
BAB IV		
ANALISA DAN PEMBAHASAN		59
4.1.	Gambaran Umum Kawasan	59
4.1.1.	Batas Wilayah Administratif	59
4.1.2.	Sejarah Perkembangan Kawasan	60
4.1.3.	Persebaran Kejahatan dalam Kawasan	61
4.2.	Analisa Tipo-Morfologi	62
4.2.1.	Tata Guna Lahan.....	62
4.2.2.	Pola Plot.....	65
4.2.3.	Jaringan Jalan.....	67

4.2.4.	Struktur Bangunan.....	72
4.3.	Kesimpulan Analisa Tipo-Morfologi.....	81
4.4.	Analisa Perilaku dan Aktivitas	82
4.5.	Kesimpulan Analisa <i>Behavior Mapping</i>	88
4.6.	Analisa <i>Character Appraisal</i> Kelurahan Krembangan Selatan	88
4.7.	Kriteria Khusus Kawasan	103
BAB V		
KONSEP PENATAAN		107
5.1.	Konsep Makro.....	107
5.2.	Konsep Mikro	109
a.	Konsep Pengaturan Tipologi Bangunan	109
b.	Konsep Penataan Trotoar dan Ruang Jalan	115
c.	Konsep Penataan Sirkulasi dan Teritori	117
d.	Konsep Pelestarian Bangunan dalam Kawasan.....	119
BAB VI		
KESIMPULAN DAN SARAN.....		123
6.1.	Kesimpulan	123
6.2.	Saran	125
DAFTAR PUSTAKA		127
BIOGRAFI PENULIS.....		129

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta persebaran tindak kejahatan di Surabaya tahun 2015 dan 2016	2
Gambar 1. 2 Titik persebaran tindak kejahatan di Kecamatan Krembangan	3
Gambar 1. 3 Lokasi Kelurahan Krembangan Selatan	6
Gambar 2. 1 Diagram <i>family tree</i>	9
Gambar 2. 2 Tipologi Masa Bangunan (Blok)	13
Gambar 2. 3 Tekstur Massa Bangunan dan Ruang	14
Gambar 2. 4 Tipologi Elemen Ruang (<i>Urban Void</i>)	14
Gambar 2. 5 Pola Massa Bangunan (Solid) Dan Ruang Terbuka (Void).....	15
Gambar 2. 6 Jenis Pola Sirkulasi	16
Gambar 2. 7 Gambaran model Sederhana dari Bagaimana Ruang Aktivitas Seseorang Terlihat	24
Gambar 2. 8 Ilustrasi pengamatan menurut Jacobs	26
Gambar 2. 9 Potongan yang menunjukkan layering teritorial dari jalan ke rumah, publik ke privat.....	30
Gambar 2. 10 Daerah yang memiliki control rendah	31
Gambar 2. 11 Peta lokasi Five Oaks dan pusat kota Dayton.....	33
Gambar 2. 12 Peta Five Oaks menunjukkan jalan-jalan internal dan batas-batas arteri	34
Gambar 2. 13 Rencana silang Yunani untuk layout lingkungan-mini yang ideal.	35
Gambar 2. 14 Layout cul-de-sac yang terlalu besar	35
Gambar 2. 15 Skematik yang menunjukkan cara ideal untuk mengakses lingkungan- mini dari arteri	35
Gambar 2. 16 Rencana lingkungan-mini di Five Oaks yang menampilkan lokasi gerbang dan pintu masuk menuju ke dalam lingkungan.	36
Gambar 2. 17 Clason Point dilihat dari jalan.....	37
Gambar 2. 18. Gabungan fear of maps yang digambar penduduk setempat	38
Gambar 2. 19 Pagar baja yang mendefinisikan pekarangan kolektif penghuni	38
Gambar 2. 20 Area ruang luar kolektif didefinisikan oleh perkerasan beton baru.....	39
Gambar 2. 21 Proses perbaikan fasad bangunan	39
Gambar 3. 1 Urban Design Method and Process.....	55

Gambar 3. 2 Diagram Alur Penelitian	57
Gambar 4. 1 Lokasi Kelurahan Krembangan Selatan.....	59
Gambar 4. 2 Peta Surabaya tahun 1865	60
Gambar 4. 3 Peta Surabaya tahun 1787	60
Gambar 4. 4 Peta persebaran kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan	61
Gambar 4. 5 Peta tata guna lahan Kelurahan Krembangan Selatan	62
Gambar 4. 6 Pembagian zonasi dalam kawasan	63
Gambar 4. 7 <i>overlay</i> guna lahan dan kejahatan	64
Gambar 4. 8 Pola sirkulasi dalam kawasan studi.....	67
Gambar 4. 9 Hirarki jalan di Kelurahan Krembangan Selatan	68
Gambar 4. 10 Tingkat privasi jalan	69
Gambar 4. 11 Peta <i>overlay</i> derajat privasi jalan dan kejahatan	72
Gambar 4. 12 Peta penataan massa dalam kawasan studi	73
Gambar 4. 13 Peta <i>overlay</i> tipologi struktur bangunan dengan kejahatan	77
Gambar 4. 14 Peta <i>fear of crime</i> di lokasi studi menurut peneliti	78
Gambar 4. 15 Peta Aktivitas Siang Hari.....	83
Gambar 4. 16 Aktivitas Primer di Jalan Rajawali	84
Gambar 4. 17 Aktivitas opsional di Jalan Rajawali.....	84
Gambar 4. 18 Aktivitas Sosial di Jalan Indrapura	84
Gambar 4. 19 Peta Aktivitas Malam Hari.....	85
Gambar 4. 20 Aktivitas sosial di warung-warung yang tersebar didalam lokasi studi	86
Gambar 4. 21 Area gang-gang kosong di malam hari yang minim aktivitas	86
Gambar 4. 22 Peta <i>fear of crime</i> yang digambarkan oleh responden	87
Gambar 5. 1 Bagan tahapan penyusunan konsep penataan disarikan dari Urban Design Method and Process (Moughtin, 1999).....	107
Gambar 5. 2 Konsep makro penataan kawasan	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Lima poin strategi untuk mencegah kejahatan	32
Tabel 2. 2 Pelajaran yang diambil dari studi preseden	40
Tabel 2. 3 Sintesa teori	42
Tabel 3. 1 Aspek Penelitian	46
Tabel 3. 2 Informasi yang ingin digali dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara.....	48
Tabel 3. 3 Kebutuhan Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa.....	56
Tabel 4. 1 Perkembangan plot dalam kawasan studi.....	65
Tabel 4. 2 Tingkat privasi jalan dalam kawasan	70
Tabel 4. 3 Tipologi struktur bangunan	74
Tabel 4. 4 Keadan lingkungan yang menimbulkan <i>fear of crime</i>	79
Tabel 4. 5 Pengelompokan tipologi jalan dan struktur bangunan	81
Tabel 4. 6 Kriteria penilaian karakter kawasan	89
Tabel 4. 7 <i>Character Appraisal</i>	90
Tabel 5. 1 Konsep pengaturan tipologi bangunan	109
Tabel 5. 2 Konsep penataan trotoar dan ruang jalan	115
Tabel 5. 3 Konsep penataan sirkulasi dan teritori	117
Tabel 5. 4 Konsep pelestarian bangunan dalam kawasan	119

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

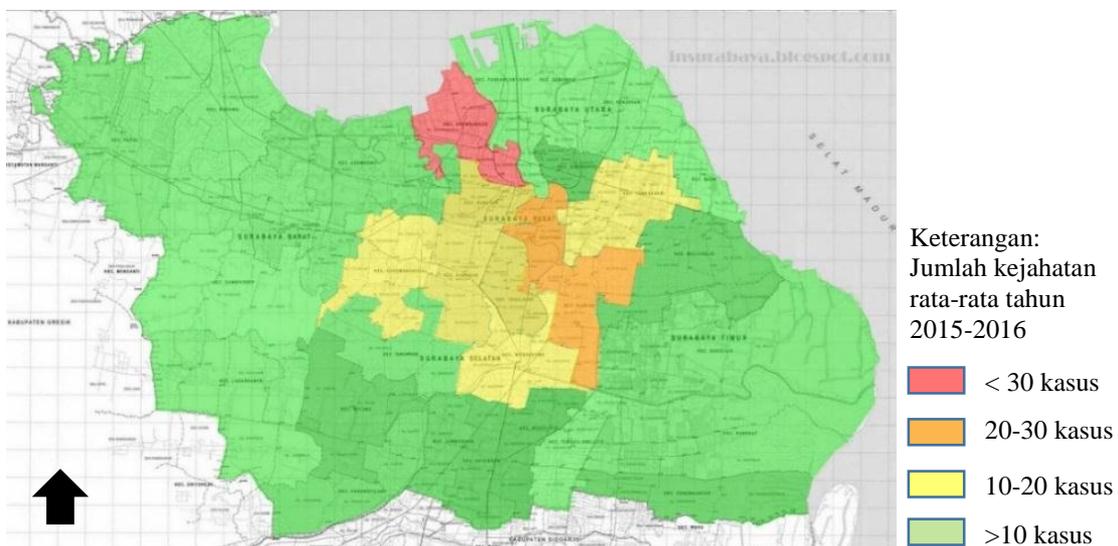
Kejahatan atau kriminalitas merupakan fenomena yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat terutama pada kota-kota besar di Indonesia. Jenisnya beragam mulai dari pencurian, perampokan, penganiayaan, penipuan, penggelapan, pembunuhan, kekerasan seksual, narkoba, dan lain-lain.

Kejahatan memiliki pengertian dan konsepsi yang beragam dalam berbagai bidang ilmu seperti sosiologi, psikologi lingkungan, kriminologi, maupun desain. Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan atau kriminalitas memiliki artikulasi yang luas dalam kaitannya dengan bentuk lingkungan terbangun atau bentuk kota. Menurut Kamalipour, *et al.* (2014) dalam bidang ilmu sosiologi, psikologi, dan kriminologi, pemahaman mengenai kejahatan pada umumnya berkaitan erat dengan aspek sosial atau sosialitas. Sedangkan dalam bidang arsitektur maupun perancangan kota, konsep mengenai kejahatan lebih dikaitkan dengan aspek spasial atau ruang dalam suatu kota. Aspek spasial tersebut diantaranya pola konfigurasi dan desain tata ruang termasuk morfologi perkotaan dan atribut fungsional dari sebuah kota.

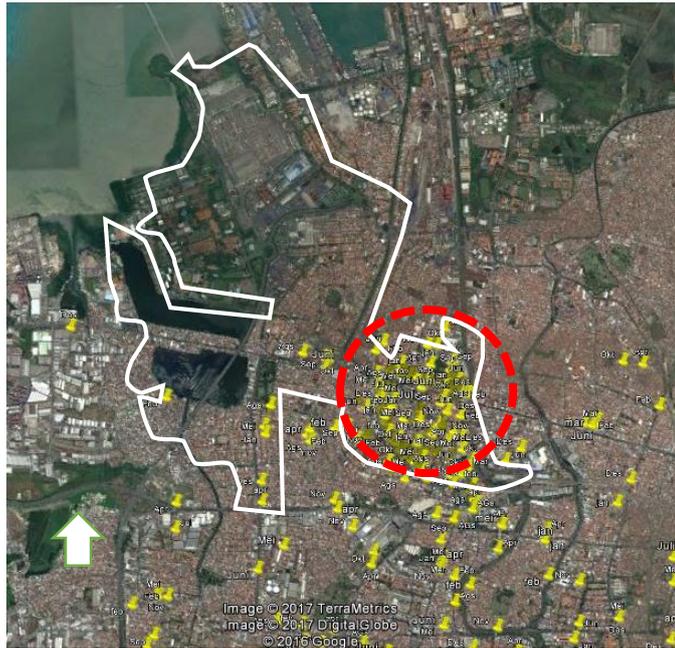
Secara morfologi, Kota Surabaya memiliki struktur kota pantai/pesisir, dengan pengembangan yang berawal pada bagian utara kota (Sunaryo, *et al.*, 2014). Struktur tersebut ditandai dengan karakter Kota Surabaya yang heterogen, yaitu sebagai pelabuhan, perdagangan dan tempat bertemunya berbagai golongan masyarakat dan budaya. Sebagai kota pantai, sungai memiliki peranan yang cukup penting bagi Kota Surabaya. Sungai Kalimas yang terbentang menembus bagian tengah/pusat kota menjadikan area tersebut sebagai pusat kegiatan maupun pusat pemerintahan. Saat ini, guna lahan pada area pusat kota dan sekitarnya sebagian besar terdiri dari perdagangan dan jasa, fasilitas umum, dan cagar budaya peninggalan masa kolonial.

Surabaya, sebagai kota terbesar kedua di Indonesia sekaligus ibukota dari Jawa Timur juga memiliki permasalahan kriminalitas seperti kota-kota besar pada umumnya. Berdasarkan data laporan kepolisian Polrestabes Surabaya tahun 2015-

2016, tindak kejahatan yang terjadi di Kota Surabaya bersifat menyebar namun cenderung terpusat pada titik-titik tertentu. Pada tahun 2015 terdapat total 2.259 tindak kejahatan di Surabaya dengan jumlah 290 kasus yang merupakan tindak kejahatan yang berkaitan dengan lingkungan perkotaan seperti pencurian, pencurian dengan kekerasan (jambret, begal), dan kekerasan di area publik. Dari total 290 kasus kejahatan yang dilaporkan pada tahun 2015, terdapat 81 kasus kejahatan terjadi di kecamatan Krembangan. Disusul dengan Kecamatan Gubeng dengan 27 kasus dan Kecamatan Tambaksari dengan 23 kasus, serta kecamatan lainnya dengan jumlah 0-20 kasus. Sedangkan pada tahun 2016 total tindak kejahatan yang terjadi adalah 1.926 kasus, dengan jumlah 293 kasus yang merupakan tindak kejahatan di lingkungan perkotaan. Pada tahun 2016, angka kejahatan tertinggi tetap berada pada Kecamatan Krembangan, bahkan jumlahnya cenderung meningkat. Dari total 293 kasus kejahatan yang dilaporkan, terdapat 85 kasus terjadi di kecamatan tersebut. Disusul dengan kecamatan Genteng dengan 32 kasus dan bubutan dengan 18 kasus. Apabila dilihat dalam peta, kawasan dengan tingkat kriminalitas yang cukup tinggi cenderung berada di sekitar pusat kota, seperti pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Peta persebaran tindak kejahatan di Surabaya tahun 2015 dan 2016 (Peneliti,2017)



Gambar 1. 2 Titik persebaran tindak kejahatan di Kecamatan Krembangan (Peneliti,2017)

Peta persebaran tempat kejadian kriminalitas di kecamatan Krembangan ditunjukkan pada Gambar 1.2, dapat dilihat bahwa persebaran kriminalitas di Kecamatan krembangan cenderung berpusat di bagian selatan (Kelurahan Krembangan Selatan). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil Kelurahan Krembangan Selatan sebagai area fokus penelitian. Kelurahan Krembangan Selatan dipilih karena merupakan salah satu kawasan pusat kegiatan dan juga memiliki nilai historis, namun pada saat ini justru menjadi kawasan dengan jumlah kriminalitas yang tinggi.

Berdasarkan informasi dari beberapa surat kabar, kawasan Krembangan Selatan khususnya Jalan Indrapura dan Rajawali merupakan area yang menjadi sasaran para pelaku kriminal. Dikutip dari laman *Tribunnews* 5 Februari 2016, menurut Wakasat Reskrim Polrestabes Surabaya, Kompol Mangan Soebeti, kejahatan sering terjadi di jalan-jalan protokol terutama jalan yang kurang penerangan seperti Jalan Rajawali, dan jalan protokol lainnya. Sedangkan dilansir dari laman *Tribun Jatim* pada tanggal 17 November 2017, telah terjadi pencurian di Jalan Indrapura pada malam hari yang menyebabkan korban meninggal dunia. Menurut *SurabayaRaya.com* tanggal 24 September 2017, karena banyaknya kejahatan yang terjadi di sekitar Krembangan

Selatan, khususnya Jalan Indrapura dan Rajawali, maka dilakukan antisipasi 3C (Curas, Curat, Curanmor) oleh Polrestabes Surabaya di area tersebut.

Secara morfologi, pola kawasan Kelurahan Krembangan Selatan berbentuk grid yang tidak sempurna, dimana ditemukan beberapa blok bangunan yang kurvalinier dan tidak beraturan (*irregular*). Pola tersebut menghubungkan Jalan Rajawali pada bagian utara, Jalan Indrapura pada bagian barat dan selatan, dan Jalan Veteran pada bagian timur sebagai perimeter segmennya.

Kawasan Krembangan Selatan yang dulunya merupakan pusat kegiatan dan permukiman warga Belanda, saat ini menjadi kawasan cagar budaya yang telah kehilangan vitalitasnya. Bangunan kolonial yang dulunya memiliki fungsi penting sebagai bangunan pemerintahan dan komersial, sekarang telah beralih fungsi sebagai gudang, rumah, ruko, maupun bangunan yang ditinggalkan dan terbengkalai. Dampaknya, kawasan ini menjadi sepi terutama pada malam hari dan berpotensi mengundang kejahatan. Mengacu pada penelitian Hillier dan Sahbaz (2008), kawasan yang memiliki kemudahan jalan/akses namun tidak didukung dengan aktivitas yang mencukupi dapat meningkatkan potensi munculnya kejahatan atau kriminalitas.

Berdasarkan fakta empiris diatas, fenomena adanya tindak kejahatan/kriminalitas di Kota Surabaya yang terpusat pada titik tertentu (dengan titik tertinggi kawasan Kelurahan Krembangan Selatan), menunjukkan bahwa pelaku kejahatan lebih cenderung “memilih” lokasi dimana ia dapat dengan mudah dan aman melakukan aksinya. Kelurahan Krembangan Selatan merupakan kawasan yang memiliki peran penting dalam menunjang fungsi dari pusat kota dan memiliki nilai historis tinggi, pada kenyataannya memiliki permasalahan kriminalitas yang perlu diselesaikan. Kejahatan atau kriminalitas memiliki keterkaitan dengan aspek sosial dan spasial, dalam hal ini morfologi perkotaan dan aktivitas masyarakat dalam lingkungan terbangun. Oleh karena itu, perlu adanya suatu penataan kawasan sebagai upaya mengatasi kejahatan di wilayah Kelurahan Krembangan Selatan dengan memperhatikan morfologi dan aktivitas spasial di wilayah tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya pemusatan tindak kejahatan di Surabaya dengan titik tertinggi berada di Kelurahan Krembangan Selatan

Kecamatan Krembangan Kota Surabaya. Kelurahan Krembangan Selatan merupakan salah satu kawasan yang memiliki peran penting dalam menunjang fungsi dari pusat kota dan memiliki nilai historis yang perlu dijaga. Pola jaringan jalan yang memungkinkan kawasan tersebut dapat diakses dari berbagai sisi ditambah dengan minimnya aktivitas terutama pada malam hari meningkatkan potensi munculnya kejahatan atau kriminalitas di Kelurahan Krembangan Selatan.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik morfologi kawasan dan aktivitas masyarakat dalam lingkungan spasial di Kelurahan Krembangan Selatan?
2. Bagaimanakah kriteria penataan kawasan yang ideal untuk mengatasi tindak kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah membuat konsep penataan kawasan yang dapat mengatasi tindak kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan Kota Surabaya.

1.4. Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka dibutuhkan tahapan-tahapan yang berbentuk sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisa data morfologi dan konfigurasi ruang yang terbentuk di Kelurahan Krembangan Selatan.
2. Mengidentifikasi dan menganalisa aktivitas masyarakat dalam lingkungan spasial di Kelurahan Krembangan Selatan.
3. Merumuskan kriteria dan konsep penataan kawasan yang dapat mengatasi tindak kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penerapan ilmu perancangan kota dalam hal pencegahan tindak kriminal melalui desain fisik lingkungan perkotaan.

2. Memberikan rekomendasi desain/penataan kawasan yang ideal untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan di Kota Surabaya.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1. Ruang Lingkup Lokasi

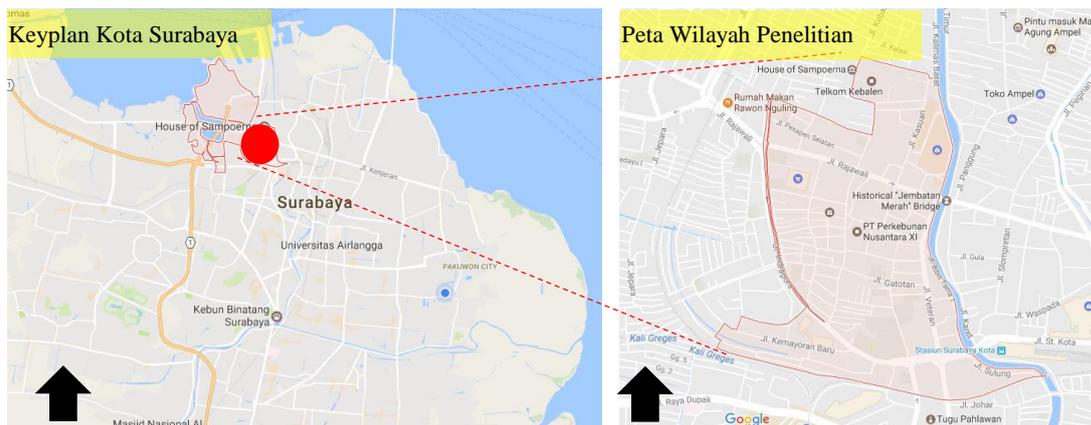
Berdasarkan fakta yang telah diungkapkan pada latar belakang diketahui bahwa tindak kejahatan di Kota Surabaya mayoritas terjadi di Kelurahan Krembangan Selatan. Oleh Karena itu, dalam penelitian ini wilayah studi dibatasi hanya pada area Kelurahan Krembangan Selatan agar dapat mengkaji morfologi dan aktivitas spasial di kawasan tersebut dengan lebih menyeluruh. Kelurahan Krembangan Selatan adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Krembangan. Pada masa kolonial, kawasan Krembangan Selatan merupakan area yang cukup penting sebagai pusat kegiatan, namun dalam perkembangannya yang semakin padat, pusat kegiatan yang dulunya berada di kawasan Krembangan Selatan tersebut kemudian bergeser menyebar ke selatan seperti Tunjungan dan Darmo. Adapun batasan Kelurahan Krembangan Selatan adalah sebagai berikut:

Utara : Kelurahan Krembangan Utara

Timur : Sungai Kalimas

Barat : Kelurahan Kemayoran

Selatan : Kecamatan Bubutan



Gambar 1. 3 Lokasi Kelurahan Krembangan Selatan
(Citra *google maps*, 2017)

1.6.2. Ruang Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

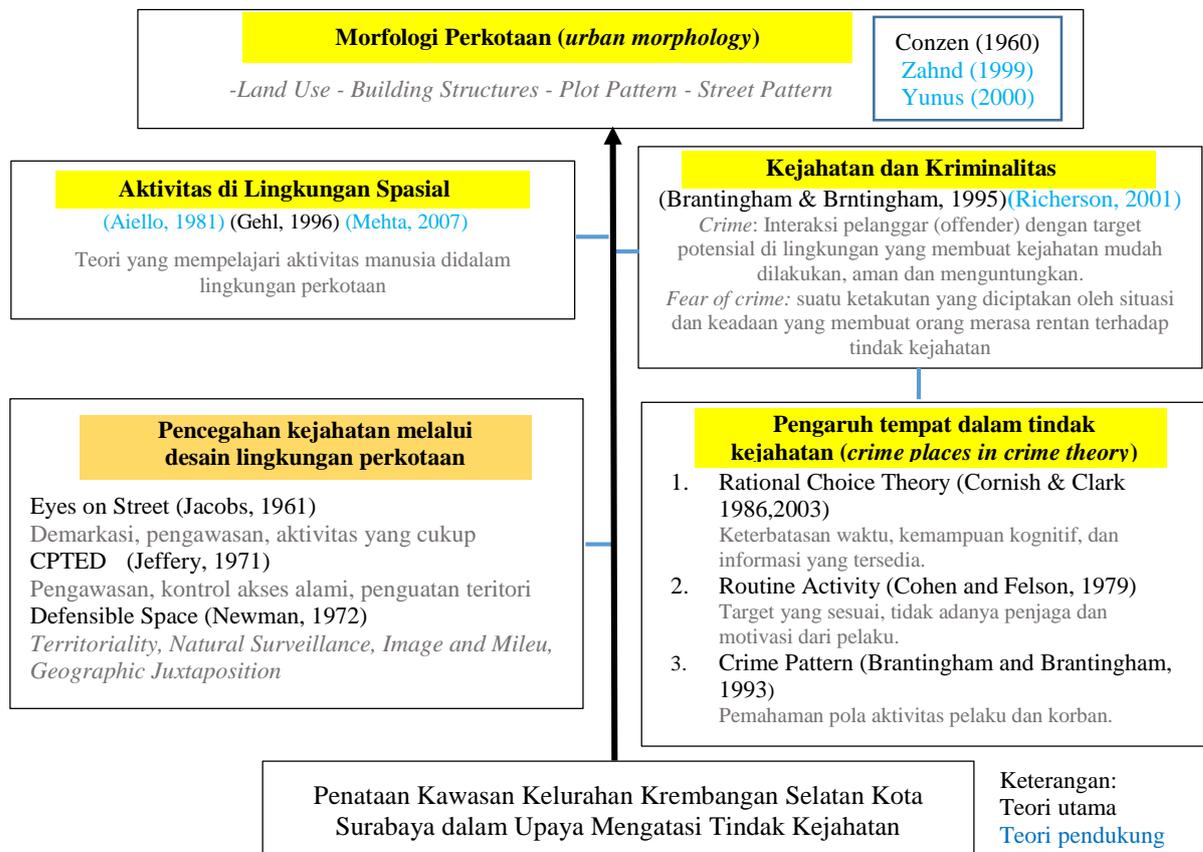
1. Bidang ilmu perancangan kota, khususnya terkait morfologi kota dan pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan perkotaan.
2. Serta didukung oleh pendekatan teori dalam bidang ilmu lainnya yang berkaitan dengan aspek sosial. Yang pertama dalam bidang kriminologi yang mempelajari keterkaitan antara peristiwa dan tempat kejahatan (*crime events*). Yang kedua adalah psikologi lingkungan yang mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan spasialnya (aktivitas dalam lingkungan terbangun).

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dipaparkan kajian mengenai teori-teori terkait topik penelitian dan sintesa dari kajian teori yang telah dilakukan. Teori dasar (*grand theory*) yang digunakan dalam studi mengenai morfologi perkotaan dalam kaitannya dengan kejahatan adalah teori mengenai morfologi perkotaan (*urban morphology*). Selanjutnya, teori-teori lain digunakan sebagai pendukung adalah teori kejahatan dan kriminalitas, teori mengenai pengaruh tempat dalam tindak kejahatan, dan teori perilaku sosial. Serta dilengkapi dengan teori mengenai pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan perkotaan yang berisi pedoman dalam penataan lingkungan dalam upaya mencegah/mengurangi kejahatan. Seluruh teori tersebut akan membantu dalam menentukan kriteria umum penelitian. Berikut adalah diagram *family tree* teori yang akan digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2. 1 Diagram *family tree* (Peneliti, 2017)

2.1. Kajian Teori tentang Morfologi Perkotaan

Menurut *Oxford Dictionary*, morfologi adalah studi tentang bentuk dari sebuah benda/objek yang berasal dari bahasa Yunani “*morphē*” yang berarti “ilmu mengenai bentuk”. Apabila dilihat dari beberapa literatur, terdapat beberapa kata kunci mengenai morfologi seperti *fungsi*, *bentuk*, dan *struktur*.

Dalam konteks perkotaan, morfologi merupakan pendekatan dalam memahami bentuk logis sebuah kota sebagai produk perubahan *socio-spatial*. Moudon (1998) menjelaskan bahwa morfologi perkotaan merupakan bidang studi yang mempelajari proses pembangunan kota serta produk yang dihasilkannya. Menurut Bentley and Butina (1990), morfologi perkotaan didefinisikan sebagai pendekatan untuk mempelajari dan mendesain bentuk kota dengan mempertimbangkan komponen fisik dan spasial (meruang) dari struktur kota, bidang tanah, blok, jalan, bangunan, dan ruang terbuka. Sementara menurut Conzen dalam Whitehand (2001) morfologi didominasi oleh pendekatan historis dan bentuk, yang dijelaskan bahwa kota dapat ditelusuri dari bentuk/karakteristik jalan dan plot pola yang memberikan petunjuk tentang asal-usul dan pembangunannya. Sedangkan menurut Scheer (2002), morfologi perkotaan didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari bentuk kota sepanjang waktu (*over the time*). Sima dan Zhang dalam Syarif (2016) menjelaskan bahwa pemahaman mengenai morfologi didasarkan pada pemahaman tentang morfologi dan tipologi dengan melihat elemen-elemen yang mempengaruhi bentuk kota. morfologi menyangkut bagian dari kota yang berhubungan dengan sistem jalan, plot kapling, dan plot bangunan yang akan berubah sejalan dengan proses perkembangan kota. Sedangkan tipologi menyangkut struktur jaringan ruang kota dan bangunannya. Jika dikaitkan dengan struktur ruang kota, maka elemen morfologi kota lebih menonjolkan pengaturan tata letak elemen morfologi, sedangkan tipologi lebih pada penekanan struktur fisik elemen-elemen morfologi.

Menurut Carmona *et al.* (2003), pemahaman mengenai morfologi digambarkan sebagai studi tentang bentuk dan bentuk “*form and shape*”. Studi ini membahas mengenai sistem ruang dalam perkotaan yang terbagi menjadi layout dan konfigurasi. Kedua komponen tersebut penting karena merupakan penentu pergerakan manusia dan dapat dipergunakan sebagai parameter dalam membangun dan mengembangkan sebuah kawasan. Menurut Zahnd (1999), tinjauan tentang morfologi kota ditekankan

pada penataan atau formasi keadaan kota yang sebagai objek dan sistem yang dapat diselidiki secara struktural, fungsional, dan visual. Zahnd (1999) mengungkapkan tiga unsur morfologi kota, yang terdiri dari unsur-unsur penggunaan lahan, pola-pola jalan, dan tipe-tipe bangunan. Smiles dalam Yunus (2002) memperkenalkan 3 unsur morfologi perkotaan, yaitu unsur-unsur penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe-tipe bangunan (*land use street plan/layout, architectural style and buildings & their design*). Johnson dalam Yunus (2000) mengemukakan bahwa tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan perkotaan yang tampak melalui kenampakan fisik kota, seperti pada jaringan jalan, bangunan individual, maupun blok-blok bangunan. Sehingga terdapat 3 komponen utama untuk menganalisis morfologi kota, yaitu *the plan/town street plan, buildings, dan functions performed by streets and buildings* (Yunus, 2000). Sementara Conzen (2004) menekankan interaksi antara morfologi dan ruang dalam kaitannya dengan identitas perkotaan. Secara garis besar kajian morfologi Conzen dalam Carmona *et al.* (2003) meliputi:

a. Guna Lahan (*Land Use*)

Guna lahan (*land uses*) merupakan komponen pokok dalam pertumbuhan kawasan. Komponen ini dianggap sebagai generator sistem aktivitas (*activity system*) yang sangat menentukan pola dan arah pertumbuhan kawasan (Kaiser, 1995). Komponen ini memiliki tingkat temporalitas yang sangat tinggi dalam hal dapat literatur dengan mudah berubah, terutama dikaitkan dengan nilai ekonomi yang dimilikinya. Guna lahan sangat mempengaruhi perwujudan fisik kawasan, terutama dalam menentukan pengembangan kawasan terbangun dan tidak terbangun. Beberapa penelitian dan literatur menjelaskan bagaimana tingkat pencampuran (*mixture*) guna lahan sangat mempengaruhi vitalitas kawasan, nilai ekonomi dan beberapa komponen kualitas lingkungan lainnya (Choi dan Sayyar, 2012; Barton *et al*, 2003:194). Guna lahan berdasarkan Permen nomor 9 tahun 2009 terdiri dari:

1. Lahan terbangun, meliputi fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya.

2. Lahan tidak terbangun, meliputi ruang terbuka hijau (RTH), lahan kosong, lapangan, pemakaman dan daerah konservasi.

b. Struktur Bangunan (*Building Structures*)

Komponen ini merupakan representasi dari *typology* dalam analisis morfologi dan dapat dibahas dalam dua aspek, antara lain penataan massa dan arsitektur bangunan. Penataan massa terkait dengan bagaimana bangunan tersebar di dalam tapak berikut kepadatan dan intensitasnya sementara arsitektur bangunan lebih perwujudan fisik ruang dan bangunan yang merepresentasikan budaya, sejarah dan kreatifitas suatu komunitas.

Menurut Permen PU Nomor 06/PRT/M/2007, struktur bangunan adalah produk dari penyelenggaraan bangunan gedung beserta lingkungannya sebagai wujud pemanfaatan ruang, meliputi berbagai aspek termasuk pembentukan citra/karakter fisik lingkungan, besaran, dan konfigurasi dari elemen-elemen: blok, kaveling/petak lahan, bangunan, serta ketinggian dan elevasi lantai bangunan, yang dapat menciptakan dan mendefinisikan berbagai kualitas ruang kota yang akomodatif terhadap keragaman kegiatan yang ada, terutama yang berlangsung dalam ruang-ruang publik. Pola, dimensi, dan standar umum penataan bangunan meliputi:

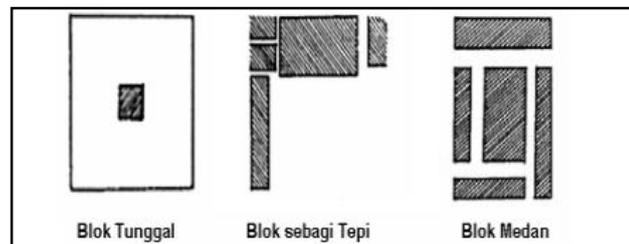
1. Penetapan batasan umum terhadap blok, kaveling dan massa bangunan sehubungan dengan arahan pengembangan dan fungsi/ kegiatan yang mewadahnya;
2. Penetapan batasan Garis Sempadan Bangunan (GSB), Garis Sempadan Samping/Belakang Bangunan (GSpB/GSbB), Garis Muka Bangunan (GMB), atau pun batasan spesifik lain, seperti Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Pantai, yang terkait dengan kondisi kawasan perencanaan;
3. Penetapan arahan umum dimensi/luas bangunan dengan merujuk pada kebutuhan tipe dan langgam bangunan yang akan diciptakan, misalnya penetapan atas tipe bangunan hunian tunggal, kopel, deret, atas jenis bangunan Wisma Taman (WTm) atau rumah tipe villa, Wisma Sedang (WSd) dan Wisma Besar (WBs).

c. Pola Plot (*Plot Pattern*)

Plot Pattern adalah pola atau tipologi, yang merupakan konfigurasi *solid* *void* dari sebuah kawasan (Trancik, 1986). Dalam pola tersebut, komunikasi antara privat dan publik tercipta secara langsung. Ruang yang mengurung (*enclosure*) merupakan *solid* yang paling dominan. *Void* adalah ruang luar yang dikelilingi bangunan. Ruang tersebut sama halnya dengan interior didalam sebuah bangunan, dimana manusia dapat melakukan aktivitas publik didalamnya.

Ada tiga elemen dasar yang bersifat *solid* dan empat elemen dasar yang bersifat *void*. Tiga elemen *solid* tersebut adalah:

1. Blok tunggal, bersifat individu, namun juga dapat dilihat sebagai bagian dari satu unit yang lebih besar;
2. Blok sebagai tepi yang mendefinisi pembatas secara linier;
3. Blok medan yang memiliki bermacam-macam massa dan bentuk, namun masing-masing individu-individu.

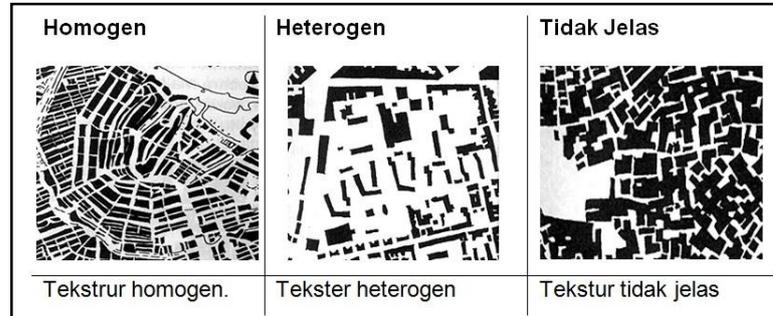


Gambar 2. 2 Tipologi Masa Bangunan (Blok)
(Zahnd, 1999)

Menurut Markus Zahnd, (2000 : 79) unsur-unsur *solid* sebagai massa yang membentuk koridor dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. *Homogen*, adalah susunan kawasan yang memiliki satu pola penataan. Sebagai contoh adalah Kota Algier dan Amsterdam. Kedua kota ini memiliki pola kawasan yang bersifat homogen.
2. *Heterogen*, susunan kawasan yang memiliki dua atau lebih pola, sebagai contoh adalah di Kota Aachen. Kawasan tersebut memiliki pola yang bersifat heterogen.

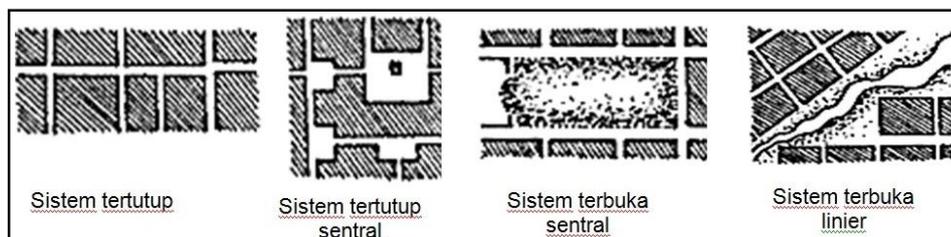
3. Menyebar, susunan kawasan yang bersifat menyebar dan cenderung tidak beraturan. Sebagai contoh adalah Kota Bonn dan Hamburg. Kedua kawasan ini memiliki pola yang bersifat agak kacau.



Gambar 2. 3 Tekstur Massa Bangunan dan Ruang (Zahnd, 1999)

Sedangkan empat elemen *void* terdiri dari:

- a. Sistem tertutup *linier*, elemen yang paling sering dijumpai di kota.
- b. Sistem tertutup yang memusat, pola ruang yang terfokus dan tertutup misalnya pusat kota.
- c. Sistem terbuka yang sentral, bersifat tampak fokus, misalnya alun-alun besar.
- d. Sistem terbuka *linier*, contoh pola tersebut adalah kawasan sungai.

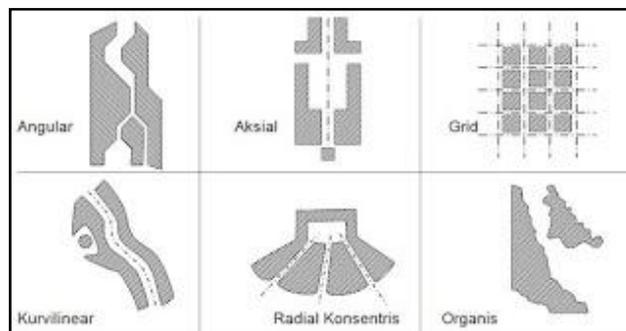


Gambar 2. 4 Tipologi Elemen Ruang (*Urban Void*) (Zahnd, 1999)

Secara teoritik ada enam tipologi pola yang dibentuk oleh hubungan massa dan ruang yaitu :

- a. **Pola angular** adalah konfigurasi yang dibentuk oleh massa dan ruang secara menyiku.
- b. **Pola aksial** adalah konfigurasi massa bangunan dan ruang di sekitar poros keseimbangan yang tegak lurus terhadap suatu bangunan monumental.

- c. **Pola grid** adalah konfigurasi massa dan ruang yang dibentuk perpotongan jalan-jalan secara tegak lurus.
- d. **Pola kurva linier** adalah konfigurasi massa bangunan dan ruang secara linier (lurus menerus).
- e. **Pola radial konsentris** adalah konfigurasi massa dan ruang yang memusat.
- f. **Pola organis** merupakan konfigurasi massa dan ruang yang dibentuk secara tidak beraturan.



Gambar 2. 5 Pola Massa Bangunan (Solid) Dan Ruang Terbuka (Void) (Zahnd, 1999)

d. Jaringan jalan (*Street Pattern*)

Semua alur gerak (jalan), baik orang, kendaraan, barang ataupun pelayanan mempunyai titik awal yang membuat kita menyusuri urutan ruang ke tujuan akhir (Argo, 2004). Sebagai jalur penghubung, jaringan jalan sangat mempengaruhi efisiensi dan efektifitas fungsi kawasan. Jaringan jalan sebagai representasi dari ruang publik dianggap sebagai generator inti dari vitalitas kawasan sebagaimana dijelaskan dalam teori *space syntax* (Hillier dan Hanson,1984; Hillier, 2007).

Sifat konfigurasi jalan mempengaruhi atau sebaliknya dipengaruhi oleh organisasi ruang-ruang yang dihubungkannya. Konfigurasi memperkuat organisasi ruang dengan mensejajarkan polanya. Atau dibuat sangat berbeda dengan bentuk organisasi ruang dan berfungsi sebagai titik perlawanan terhadap keadaan yang ada.

Menurut Francis D.K. Ching (1999) terdapat lima jenis pola sirkulasi yaitu:

1. **Pola linier**, jalur yang lurus dapat menjadi elemen pengaturan yang utama bagi serangkaian ruang. Sebagai tambahan jalur ini dapat berbentuk kurvalinear atau terpotong-potong, bersimpangan dengan jalur lain, bercabang, atau membentuk sebuah putaran balik. Contoh: jalan raya, jalan tol, sirkuit, lorong sekolah dan rumah sakit dan lain – lain.
2. **Pola radial**, merupakan perkembangan dari tipe ruang pertama hanya saja pada tipe ini punggung saling berhadapan sehingga muka mengarah keluar dan tidak ada akses masuk untuk kedalam. Pada jenis tipe radial harus menentukan satu fungsi ruang yang akan dijadikan pusat perhatian penghuni, dan ruang-ruang yang memiliki fungsi lain akan selalu mengarah atau memusatkan pada ruang yang dijadikan pusat. Bisa disebut juga pusat/center dari ruangan tersebut dimana langkah seseorang akan otomatis mengarah pada ruangan itu.
3. **Pola spiral**, sebuah jalur tunggal yang menerus dan berawal dari sebuah titik pusat, bergerak melingkar, dan semakin lama semakin jauh dari titik pusat tersebut. Contoh : ram parkir di mal, jalan didaerah pegunungan, dan sebagainya
4. **Pola grid**, konfigurasi grid terdiri dari dua buah jalur sejajar yang berpotongan pada interval-interval regular dan menciptakan area ruang berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang. Contoh: Ruang perkantoran dan lan-lain.
5. **Pola jaringan**, Sebuah konfigurasi jaringan terdiri dari jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk dalam ruang.



Gambar 2. 6 Jenis Pola Sirkulasi
(D.K.Ching dalam Miftadira, 2015)

2.2. Kajian Teori tentang Aktivitas dalam Lingkungan Spasial

Teori perilaku spasial didasarkan pada teori-teori yang mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan spasialnya. Pada awalnya teori ini banyak dipelajari oleh para psikolog dalam ilmu psikologi lingkungan (*environmental psychology*) seperti Irwin Altman dalam bukunya *The Environment and Social Behavior* (1975), Harold M. Proshansky, William H. Ittelson, dan Leanne G. Rivlin dalam bukunya *Environmental Psychology People and Their Physical Settings* (1976), dan Paul A. Bell, Thomas C. Greene, Jeffery D. Fisher, dan Andrew Baum dalam bukunya *Environmental Psychology* (2001). Pada dasarnya teori hubungan manusia dengan lingkungan spasialnya berkaitan dengan bagaimana manusia dan lingkungan spasialnya saling mempengaruhi. Namun selanjutnya dalam ilmu psikologi lingkungan lebih banyak memberikan perhatian kepada pengaruh lingkungan spasial terhadap perilaku manusia yang kemudian antara lain melahirkan ilmu perilaku lingkungan.

Selanjutnya, ilmu perilaku spasial juga dipelajari oleh para arsitek, perancang kota, dan geografer, yang lebih memfokuskan perhatiannya kepada hubungan manusia dengan lingkungan yang lebih khusus, yaitu lingkungan spasial didalam bangunan gedung dan di ruang perkotaan. Hubungan antara manusia dengan lingkungan terbangun antara lain menghasilkan perilaku spasial yaitu perilaku manusia di ruang perkotaan atau ruang dalam bangunan sebagai respon manusia terhadap konfigurasi spasial dari bangunan dan ruang perkotaan (Aiello, 1981).

Teori lingkungan spasial dan perilaku menyatakan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan spasialnya baik lingkungan buatan maupun lingkungan alam. Dalam ilmu arsitektur dipelajari hubungan manusia dengan ruang-ruang dalam bangunan gedung dimana ia melakukan aktivitasnya dalam usaha untuk merancang ruang-ruang yang sesuai dengan perilaku penggunanya. Ilmu lingkungan dan perilaku dapat juga diaplikasikan dalam bidang ilmu perkotaan, untuk mempelajari bagaimana hubungan manusia dengan ruang-ruang perkotaan dimana ia melakukan aktivitasnya.

Aktivitas-aktivitas di ruang luar dapat dibagi kedalam tiga kategori yaitu; *necessary activities*, *optional activities*, dan *social activities* (Gehl, 1996). Yang dimaksudkan dengan *necessary activities* adalah aktivitas yang sifatnya wajib

(*compulsory*) seperti ke sekolah atau tempat kerja, belanja harian, menunggu transportasi umum, yang pada umumnya adalah merupakan aktivitas harian dan terjadi sepanjang tahun. Aktivitas ini secara umum banyak berkaitan dengan aktivitas berjalan kaki. Karena sifatnya yang perlu dilakukan maka aktivitas ini kurang terpengaruh oleh kondisi fisik ruang terbuka dimana aktivitas yang terjadi tidak terlalu tergantung pada kondisi lingkungannya. Dalam hal ini pelaku tidak punya pilihan karena aktivitas memang perlu dilakukan. Adapun *optional activities* adalah aktivitas yang dilakukan dengan pertimbangan apabila waktu dan tempatnya memungkinkan, kondisi lingkungan fisik, dan iklim atau cuacanya memenuhi syarat. Pada umumnya ini adalah aktivitas rekreasi. Aktivitas ini sangat tergantung pada kondisi kualitas fisik ruang terbuka. Sedangkan *social activities* adalah aktivitas yang tergantung pada keberadaan orang lain di ruang terbuka, seperti antara lain anak-anak yang sedang bermain, bercakap-cakap, aktivitas bersama, termasuk juga kontak pasif seperti melihat-lihat orang lain berjalan-jalan dan mendengarkan percakapan orang lain. Aktivitas ini memilih kondisi fisik lingkungan yang sesuai dengan jenis aktivitasnya.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan aktivitas sosial pada ruang publik, Mehta (2007) mempergunakan beberapa variabel yang dipergunakan untuk mengukur dan menyusun “*Good Public Space Index*”, antara lain :

1. Intensitas pengguna, yang diukur dari jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang luar.
2. Intensitas aktivitas sosial, yang diukur berdasarkan jumlah orang dalam setiap kelompok yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang luar.
3. Durasi aktivitas, yang diukur berdasarkan berapa lama waktu yang dipergunakan orang untuk beraktivitas pada ruang luar.
4. Variasi penggunaan, yang diukur berdasarkan keberagaman atau jumlah tipologi aktivitas yang dilaksanakan pada ruang luar.
5. Keberagaman pengguna, yang diukur berdasarkan variasi pengguna berdasarkan usia, jenis kelamin dan lain sebagainya.

Kajian mengenai teori perilaku spasial dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang hubungan yang terjadi antara manusia dengan lingkungan fisiknya dengan mempelajari perilaku yang terjadi sebagai hasil dari hubungan tersebut. Dalam penelitian ini pendekatan berbasis teori lingkungan dan

perilaku akan diterapkan untuk mengungkap dan menjelaskan konsekuensi meruang masyarakat dan pengguna ruang di kawasan Kelurahan Krembangan Selatan. Jenis aktivitas dikelompokkan menjadi *necessary activities*, *optional activities*, *social activities*. Dari jenis-jenis aktivitas tersebut, dapat diukur dengan identifikasi intensitas pengguna, intensitas aktivitas sosial, durasi aktivitas, variasi penggunaan.

2.3. Kajian Teori tentang Kejahatan dan Kriminalitas

Kejahatan (*crime*) menurut Richerson (1996) didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau kelalaian yang dilarang oleh hukum, dimana pelakunya dapat diberi sanksi penjara ataupun denda. Contoh dari tindak kejahatan adalah pembunuhan, pencurian, perampokan, pemerkosaan, judi, dan lain-lain. Sedangkan kriminalitas (*criminality*) merupakan definisi tentang kejahatan yang terkait dengan tingkah laku atau *behavioral* manusia, yaitu bagaimana profil kepribadian tertentu dari seseorang dapat menyebabkan suatu kejahatan. Semua perilaku kriminal melibatkan penggunaan kekerasan, kecurangan, atau diam-diam untuk mendapatkan sumber daya material atau simbolis. Seperti yang dicatat Gottfredson dan Hirschi (1990), kriminalitas adalah gaya perilaku strategis yang dicirikan oleh keterpusatan diri, ketidakpedulian terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain, dan pengendalian diri yang rendah. Individu yang impulsif lebih cenderung menjadikan kriminalitas sebagai gaya perilaku yang atraktif karena dapat memberi kepuasan langsung melalui strategi yang relatif mudah atau sederhana. Menurut Brantingham dan Brantingham (1993) kejahatan atau *crime* dibuat oleh interaksi pelanggar (*offender*) dengan target potensial di lingkungan yang membuat kejahatan mudah dilakukan, aman dan menguntungkan. Selanjutnya, dalam perkembangannya teori mengenai kejahatan muncul istilah *fear of crime*, yaitu suatu ketakutan yang diciptakan oleh situasi dan keadaan yang membuat orang merasa rentan terhadap tindak kejahatan (Brantingham *et al.*, 1995). Meskipun dalam kenyataannya tindak kejahatan tidak terjadi di suatu tempat, namun kondisi lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan perasaan takut dan tidak nyaman.

Perilaku kriminal adalah produk dari proses sistematis yang melibatkan interaksi kompleks antara beberapa faktor, yaitu individu, sosial, dan ekologis/lingkungan. Dengan kata lain, tindak kriminal dipengaruhi oleh perilaku manusia (faktor internal),

bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik, dan dengan manusia lain disuatu lingkungan.

1. Faktor Ekologis

Faktor ekologis melibatkan interaksi antara manusia dan kegiatan mereka dalam lingkungan fisik. Kategori ini mencakup hal-hal yang terkait dengan lingkungan fisik seperti geografi dan topografi, kepadatan, polusi, dan kesempatan rekreasi. Faktor ekologi juga menentukan peluang kejahatan apa yang ada, karena faktor ekologi meliputi interaksi antara manusia dan bagaimana lingkungan fisik menjembatani interaksi mereka.

2. Faktor Sosial (*Macrolevel Factors*)

Faktor sosial atau tingkat makro berurusan dengan interaksi sistematis antara kelompok-kelompok sosial. Faktor sosial menggambarkan bagaimana cara masyarakat tersusun. Faktor sosial mencakup keberagaman dan heterogenitas kelompok ras / etnis / budaya, perilaku dan keyakinan mereka, dan hubungan ekonomi.

3. Motivasi dan Kesempatan (*Microlevel Factors*)

Faktor individu atau *microlevel* menggambarkan bagaimana seseorang menjadi termotivasi untuk melakukan kejahatan. Richerson menyatakan bahwa motivasi lebih daripada *mindset* dari dalam diri manusia yang mengatakan "Saya ingin" dan juga "Saya bisa." Dalam hal ini Motivasi saja tidak dapat menyebabkan kejahatan terjadi namun juga diperlukannya kesempatan, peluang/kesempatan itu sendiri dapat mempengaruhi motivasi (Katz, 1988).

Crime generators (generator kriminal) adalah daerah-daerah tertentu yang banyak diminati oleh orang-orang karena alasan yang tidak terkait dengan tingkat motivasi kriminal tertentu. Contohnya seperti area perbelanjaan; distrik hiburan; area perkantoran; atau stadion olahraga. Orang dalam maupun orang luar mungkin tertarik untuk melakukan kejahatan di lokasi generator kejahatan. Sedangkan *crime attractors* (penarik kejahatan) adalah tempat, area, lingkungan, distrik tertentu yang menciptakan suatu peluang criminal dimana pelaku kejahatan berniat tertarik karena tempat tersebut diketahui memiliki peluang untuk jenis kejahatan tertentu. Contohnya adalah area

hiburan malam; daerah prostitusi; pusat perbelanjaan besar, terutama yang dekat dengan pusat angkutan umum; dan area parkir yang tidak aman di area bisnis atau komersial.

Peluang atau motivasi dari pelaku kejahatan memiliki peranan penting dalam terjadinya sebuah tindak kriminal. Terdapat tiga teori yang mempelajari penyebab pelaku kejahatan termotivasi untuk melakukan tindakan kriminal, yaitu teori pilihan rasional, teori aktivitas rutin, dan teori pola kejahatan. Ketiga teori tersebut membahas mengenai pentingnya tempat dalam upaya pencegahan kejahatan.

2.3.1. Teori Pilihan Rasional

Sudut pandang pilihan rasional memberikan alasan dasar untuk mendefinisikan tempat sebagai aspek penting dalam peristiwa kejahatan, karena menunjukkan bahwa pelaku akan memilih target dan menentukan cara untuk mencapai tujuan mereka dengan cara yang dapat dijelaskan (Cornish dan Clarke, 1986).

Perspektif pilihan rasional terbaru berpendapat bahwa keputusan pelaku didasarkan pada upaya dan manfaat yang dirasakan dibandingkan dengan konsekuensi yang didapatkan dari melakukan kejahatan, termasuk konsekuensi akan adanya hukuman (Cornish & Clarke, 1986, 2003). Teori pilihan rasional modern mengidentifikasi beberapa faktor dalam pengambilan keputusan pelaku, termasuk *keterbatasan waktu, kemampuan kognitif, dan informasi yang tersedia*. Teori ini berpendapat bahwa pengambilan keputusan harus dilihat dari fokus kejahatan yang spesifik/tertentu. Selain itu, teori ini berpendapat bahwa kriminalitas dan kejahatan adalah konsep fundamental berbeda dan harus dipisahkan berdasarkan analisis. Misalnya, Cao (2004) menyatakan bahwa:

Kejahatan (*crime*) merupakan peristiwa, sedangkan kriminalitas (*criminality*) adalah sifat pribadi seseorang. Penjahat tidak selamanya melakukan kejahatan; seseorang yang bukan penjahat mungkin melanggar hukum ketika memiliki kesempatan. Keterlibatan seseorang dalam tindak kriminal mengacu pada proses dimana individu memilih untuk memulai terlibat dalam kejahatan tertentu, untuk melanjutkannya, dan untuk berhenti. Proses pengambilan keputusan pada ketiga tahap tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda dan perlu dimodelkan

secara terpisah. Beberapa orang yang berbahaya namun kurang memiliki kesempatan mungkin tidak akan pernah melakukan kejahatan; tetapi, seseorang yang taat hukum mungkin melakukan kejahatan apabila memiliki kesempatan yang cukup. Pelaku dipandang memilih untuk melakukan kejahatan di bawah kondisi dan keadaan tertentu, dimana pengambilan keputusan tidak selalu sepenuhnya rasional, atau bahkan tidak dipertimbangkan secara baik-baik; namun sebaliknya perspektif pilihan rasional menekankan pengertian tentang rasionalitas yang terbatas. Pelanggar memiliki motif yang beragam dalam melakukan tindak kejahatan, mulai dari keinginan untuk uang dan seks hingga kegembiraan dan mencari sensasi. Kemampuan pelaku untuk menganalisis situasi dan menyusun pilihan mereka juga dapat bervariasi, karena mungkin mereka memiliki keterampilan khusus yang berbeda untuk melaksanakan kejahatan.

Dalam pemetaan dan analisis kejahatan, pengambilan keputusan pelaku merupakan variabel penting dan harus dipahami untuk membuat prediksi tentang kejahatan yang mungkin terjadi di masa depan.

2.3.2. Teori Aktivitas Rutin

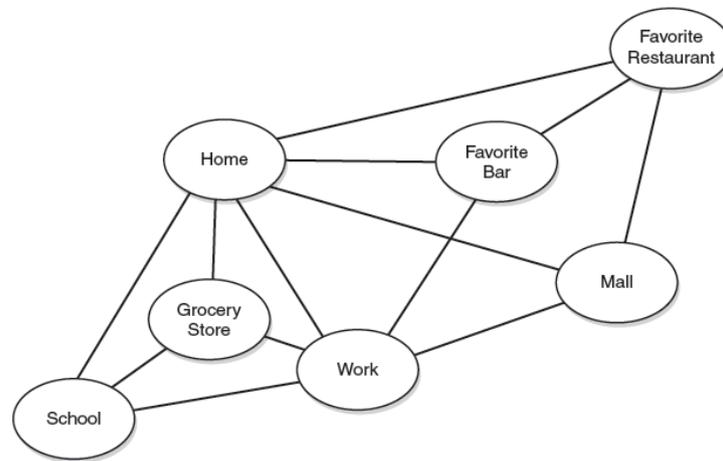
Dalam teori aktivitas Rutin, baik pelaku maupun korban memiliki peran penting dalam terjadinya suatu peristiwa kejahatan. Dalam kehidupan sehari-hari, orang melakukan kegiatan/perjalanan antara rumah ke kantor, ke sekolah, ke tempat bermain dan sebagainya dengan membentuk pola tertentu, dimana pola tersebut dapat berpotensi meningkatkan atau pun menurunkan resiko bertemunya pelaku dan Korban. Misalnya, seseorang yang bekerja didalam kantor antara hari senin hingga hari jumat akan memiliki resiko yang rendah untuk terlibat dalam peristiwa kejahatan. Namun, ketika seseorang yang sama berada di sebuah keramaian, potensinya menjadi korban tindak kejahatan dapat meningkat (Paynich & Hill, 2010). Menurut Felson dan Cohen dalam Widyastuti (2015) Sebuah kejahatan terjadi karena adanya tiga kriteria, yaitu *target yang sesuai, tidak adanya unsur pencegah (penjaga) dan motivasi dari pelaku kejahatan.*

Berkaitan pada premis bahwa sebagian besar peristiwa kejahatan bermula dari besarnya kesempatan yang ada, sudut pandang aktivitas rutin ini menyatakan bahwa pelaku akan lebih memilih untuk melakukan kejahatan setelah adanya kesempatan untuk melakukannya, dibandingkan harus menyusun sebuah rencana terlebih dahulu. Felson dan Clarke (1998) mengungkapkan bahwa terdapat empat aspek yang dipertimbangkan oleh pelaku sebelum melakukan tindak kejahatan yang disebut dengan VIVA (*Value, Inertia, Visibility, Acces*) atau dalam bahasa Indonesia adalah **nilai, inersia, visibilitas, dan akses**. Dimana pada dasarnya resiko akan terjadinya tindak kriminal akan meningkat ketika pelaku melihat target yang bernilai/berharga dan mudah dijangkau atau diakses. Pendapat lain diungkapkan oleh Clarke (1999) yaitu CRAVED (*concealable, removable, available, valuable, enjoyable, dan disposable*) yang menambahkan dua elemen penting yaitu *conceability* dan *disposability* atau kemampuan suatu benda untuk dapat disembunyikan dan dibuang. Hal tersebut dapat memudahkan pelaku menyembunyikan barang selama proses proses kejahatan dan membuang barang yang dicuri tersebut ke pasar gelap.

2.3.3. Teori Pola Kejahatan

Teori pola kejahatan menyinggung kedua teori sebelumnya, (teori pilihan rasional dan teori aktivitas rutin) dan faktor lingkungan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai kejahatan (Brantingham & Brantingham, 1981, 1984, 1993). Dalam teori pola kejahatan, individu memiliki dua ruang, yaitu ruang aktivitas (*activity space*) dan ruang kesadaran (*awareness space*). Ruang kesadaran seseorang terdiri dari daerah-daerah yang dianggap akrab atau sama dengan konsep zona nyaman (Rossmo *et al.*, 2005). Ruang kesadaran seseorang biasanya berasal dari ruang aktivitas mereka. Ruang aktivitas terdiri dari berbagai titik (*node*) atau lokasi yang mewakili dimana orang tersebut tinggal, bekerja, dan bermain. Rute orang mengambil untuk perjalanan bolak-balik dari node disebut *path* atau jalur. Pentingnya jalur ini untuk Teori Pola Kejahatan adalah bahwa pelaku kejahatan cenderung mencari peluang untuk melakukan kejahatan di sepanjang titik (*node*) dan jalur (*path*) aktivitas dan ruang kesadaran mereka sendiri. Selain titik dan jalur, bagian di sekeliling tepi (*edge*) daerah dari ruang aktivitas merupakan elemen yang penting. Daerah tepi ini merupakan lokasi yang sangat berpotensi terhadap tindak kriminal. Hal tersebut

dikarenakan tingkat keanekaragaman dapat ditemui pada area ini, dimana kegiatan dari banyak orang dapat bertemu pada area ini dan hal tersebut dapat membatasi kemampuan pengawasan dari tiap individu (Paynich & Hill, 2010).



Gambar 2. 7 Gambaran model Sederhana dari Bagaimana Ruang Aktivitas Seseorang Terlihat (Paynich & Hill, 2010)

Tentunya, ruang kegiatan seseorang bisa sangat luas dan kompleks tergantung pada seberapa jauh satu perjalanan dan berapa banyak node dan jalur yang dimiliki. Perlu menjadi perhatian juga, bahwa beberapa orang bisa bersifat sangat fleksibel dan dapat bergerak di banyak banyak tempat selama hidupnya, dan dengan demikian ruang kesadaran dan ruang aktivitas, mereka berubah dari waktu ke waktu. Teori pola kejahatan memberikan kerangka kerja untuk memahami pola perilaku pelaku dan korban. Individu, termasuk pelaku, membuat peta kognitif dari daerah kesadaran mereka saat bergerak dari satu node ke node yang lain. Pelanggar menggunakan peta ini untuk membantu mereka memilih target kejahatan. Dapat dilihat disini, bahwa pelaku mencari kesempatan untuk melakukan kejahatan di sekitar area kesadaran mereka secara langsung, atau mereka juga dapat melakukan perjalanan ke lokasi tertentu (stasiun bus, lokasi ATM, pusat perbelanjaan), yang sering disebut “*crime attractor*,” dan menunggu korban. Melalui proses pengenalan, prediksi, evaluasi, dan tindakan, peta kognitif diciptakan, target terpilih, dan kejahatan pun dilaksanakan (Smith & Patterson 1980).

2.4. Kajian Teori Pencegahan Kejahatan melalui Desain Lingkungan

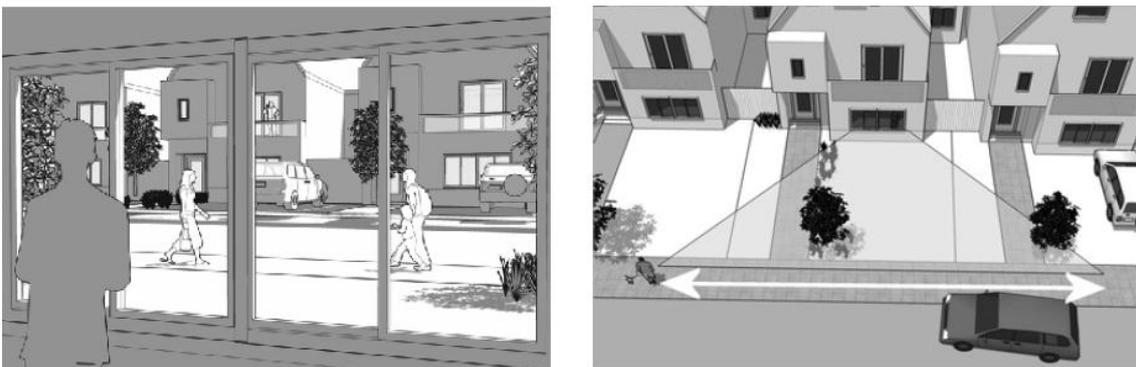
Teori kejahatan dapat dibagi menjadi dua yaitu teori yang berusaha untuk menjelaskan perkembangan pelaku kejahatan (*offenders*), dan teori yang berusaha untuk menjelaskan perkembangan peristiwa kejahatan (*crime events*). Aspek tempat/*place* menjadi fokus didalam teori yang berkaitan dengan peristiwa kejahatan. Pemikiran tentang konsep kejahatan dalam hubungannya dengan tempat pada dasarnya sudah dikemukakan jauh sebelum teori tentang pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan. Hobbes (1651) merupakan tokoh aliran klasik (The Classical School) mengungkapkan sebuah istilah “homo homini lupus” (manusia adalah serigala bagi manusia lainnya). Para pemikir aliran klasik berpedoman pada istilah “kehendak bebas manusia” yang harus dikendalikan. Selanjutnya pada abad ke 19 dan 20 muncul aliran positivist (positivist school), dimana pada era ini sudah mulai dilakukan penemuan-penemuan yang bersifat empiris. Aliran ini berpendapat bahwa seseorang yang melakukan kejahatan berada pada keadaan ‘sakit’, sehingga mereka beranggapan bahwa sistem hukuman dipenjara harusnya diganti sebuah terapi atau rehabilitasi (Zahn & Cromwell dalam Widyastuti, 2015). Selanjutnya muncullah teori Chicago (Chicago School). Teori ini beranggapan bahwa kejahatan bukanlah akibat dari kehendak bebas yang dilakukan manusia, melainkan akibat buruknya hasil hukum. Seseorang menjadi buruk karena adanya faktor eksternal/sosial (Baccaria, 1764).

Penelitian generasi terbaru mengenai hubungan kriminalitas dengan lingkungan perkotaan diperkenalkan pada tahun 1960 hingga awal 1970-an oleh Jane Jacob, melalui teorinya *Eyes on Street*; C.R Jeffery melalui gagasan CPTED (Crime Prevention through Environmental Design); dan Oscar Newman melalui teori *Defensible Space*.

2.4.1. *Eyes on Street*

Teori *Eyes On Street* dikembangkan oleh Jane Jacob pada tahun 1961, melalui bukunya *The Death and Life of Great American Cities*, Jacobs mengungkapkan bahwa kejahatan di lingkungan perumahan dapat dikurangi dengan mengorientasikan bangunan ke arah jalan, memberikan pembeda yang jelas antara domain publik dan privat dan menempatkan ruang luar/area terbuka dekat dengan daerah yang sering digunakan. Jacobs juga memberikan kesadaran kepada polisi dan perencana akan

pentingnya nilai “*eyes on street*” atau “mata di jalan” sebagai salah satu alat pencegahan kejahatan (Atlas dalam Yazdanfar *et al.*, 2013). Untuk menciptakan sebuah jalanan kota yang aman dan menangani orang asing dengan baik, harus memiliki tiga kualitas utama, sebagai berikut: **Pertama**, harus ada demarkasi yang jelas antara mana area ruang publik dan mana area ruang pribadi. **Kedua**, harus ada mata pada jalan, yaitu mata milik mereka yang kita sebut pemilik alami jalan (masyarakat sekitar yang menggunakan jalan). Bangunan harus berorientasi ke jalan dan dilengkapi dengan elemen-elemen yang dapat menangani adanya orang asing. Dan **ketiga**, trotoar harus memiliki pengguna yang cukup dan terus digunakan, baik untuk menambah jumlah mata yang efektif di jalan dan untuk mendorong orang-orang di gedung-gedung di sepanjang jalan untuk melihat ke arah trotoar dalam jumlah yang cukup (Jacobs, 1961, 35).



Gambar 2. 8 Ilustrasi pengamatan menurut Jacobs (Biddulph, 2007)

Setiap bentuk pola penggunaan lahan memiliki beberapa dampak didalam sebuah kota dan oleh karenanya berdampak juga pada ruang perkotaan (Salehi, 2008, 68). Lingkungan perkotaan yang baik adalah lingkungan yang memiliki fungsi dan aktivitas yang beragam. Integrasi fungsi memberikan suasana yang aman dan dinamis, baik itu pada setiap jalan maupun pada setiap bangunan. Hal tersebut tidak hanya meningkatkan stimulasi dan dinamisme di lingkungan, tetapi juga memungkinkan pengawasan alami pada tempat-tempat umum (Tibalds 2003, 54). Dengan kata lain, dalam teori ini Jacobs menyarankan pembangunan kota yang “mixed-use”, yaitu mengintegrasikan jenis bangunan yang berbeda, baik perumahan atau komersial serta penggunaan suatu lokasi oleh orang dari berbagai usia untuk menciptakan vitalitas masyarakat. (Widyastuti, 2015).

2.4.2. Crime Prevention through Environmental Design

Crime Prevention through Environmental Design atau CPTED adalah sebuah artikel yang diterbitkan oleh C. R. Jeffery pada tahun 1971. Artikel tersebut membahas mengenai isu-isu pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan. Terinspirasi oleh teori-teori Jacobs, teori Jeffery menjadi titik balik dalam studi kriminologi pada saat itu. Penekanan Jeffery berkaitan dengan peristiwa kejahatan sedangkan hipotesis dari teori-teori sebelumnya lebih menekankan pada pelaku (Yazdanfar *et al.*, 2013). Pencegahan Kejahatan Melalui Desain Lingkungan (CPTED) adalah metodologi desain yang didasarkan pada kontribusi arsitek dan insinyur sipil dalam usaha pengurangan kejahatan dan ketakutan akan kejahatan (*fear of crime*) melalui penerapan desain yang tepat dan terarah dalam lingkungan terbangun untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

CPTED menargetkan hasil yang bermanfaat seperti pengurangan rasa takut yang berhubungan dengan kejahatan (yaitu meningkatkan perasaan keamanan), peningkatan kualitas estetika lingkungan, meningkatkan kepatuhan hukum antar warga dan khususnya, pengurangan kemampuan lingkungan untuk menyembunyikan tindakan kriminal (Salehi 2008, 134). CPTED diperkenalkan melalui diskusi utama dalam studi sarjana Jacobs dan Jeffery di tahun 60an dan 70an, lanjut secara teoritis dikembangkan melalui hipotesis yang diajukan oleh para sarjana seperti Elizabeth Wood, Schomo Angel, dan Oscar Newman. Ada tiga strategi yang saling bersinggungan di dalam CPTED yaitu: *Natural surveillance* (pengawasan alami), *Natural access control* (pengendalian akses alami), dan *Territorial reinforcement* (penguatan teritori).

Surveillance adalah sebuah konsep desain yang diarahkan terutama untuk menjaga ‘penyusup’ agar tetap berada dibawah pengamatan. Tujuan utama dari strategi pengawasan adalah untuk memfasilitasi observasi dan untuk meningkatkan persepsi risiko pada pelaku. Strategi pengawasan biasanya diklasifikasikan menjadi: yang terorganisir (misalnya, polisi, patroli) mekanik (misalnya, pencahayaan) dan alami (misalnya, jendela) (Crowe, 2000, 36).

Natural access control adalah strategi pengendalian akses yang diklasifikasikan menjadi: yang terorganisir (penjaga), mekanik (kunci) dan alami

(definisi spasial). Tujuan utama dari strategi pengendalian akses adalah untuk mengurangi/mencegah akses ke target kejahatan dan menciptakan persepsi risiko pada pelanggar (Crowe, 2000, 36-37). Aksesibilitas tidak hanya dibatasi oleh faktor-faktor fisik saja, tetapi juga bisa dibatasi atau dihilangkan melalui aspek psikologis. Misalnya, ketakutan akan bahaya di tempat-tempat tertentu atau pada waktu tertentu dapat membatasi kebebasan bergerak atau aksesibilitas bagi kebanyakan orang atau kelompok sosial tertentu seperti pemuda, orang tua atau orang-orang dengan cacat tertentu (Chapman 2006).

Territorial reinforcement atau penguatan teritorial adalah keyakinan bahwa desain fisik dapat berkontribusi untuk menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab dalam sebuah ruang tertentu. Desain fisik dapat menciptakan atau memperluas lingkup teritorial, sehingga pelaku berpotensi merasakan pengaruh teritorial tersebut. Sebagai contoh: bentuk dinding yang rendah, lanskap dan pola paving yang jelas mendefinisikan ruang di sekitar pintu masuk sebagai satu kesatuan milik penghuni unit tertentu (Crowe, 2000).

Penguatan teritorial merupakan dasar untuk semua strategi CPTED generasi pertama. Sedangkan strategi lainnya, seperti pengendalian akses dan pengawasan alami merupakan strategi pendukung yang menguatkan teritorial di daerah tertentu. Misalnya, pengendalian akses mengatur area masuk dan keluar dalam bangunan atau lingkungan agar penghuni yang sah dapat mengontrol orang-orang yang berada di area lingkungan tempat tinggalnya; pengawasan alami menganjurkan penataan pencahayaan dan pengaturan desain lanskap yang memungkinkan adanya ‘*eyes on street*’ atau mata di jalan.

Strategi-strategi tersebut merupakan strategi ‘pengurangan kesempatan’ dengan membantu pengguna yang sah menguasai dan menjaga daerahnya dan mengurangi kemampuan pelaku untuk melakukan tindak kejahatan. Definisi dari CPTED tentang “mengurangi kesempatan dan ketakutan akan kejahatan.” (Crowe, 2000, 37). Selain tiga klasifikasi dasar yang disebutkan sebelumnya, praktisi CPTED dan perencana keamanan saat ini juga mempertimbangkan konsep *Legitimate Activity Support* atau aktivitas penunjang yang sah dan *Management and Maintenance* atau pengelolaan dan pemeliharaan (Atlas, 2008). ***Legitimate Activity Support*** adalah sebuah anjuran untuk mengisi area-area publik dengan kegiatan masyarakat sekitar,

sehingga area tersebut tetap hidup dan tidak dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan untuk melakukan aksinya (Yazdanfar *et al.* 2013). Menurut teori “Broken Window”, *Management and Maintenance* merupakan usaha untuk merawat sebuah bangunan atau lingkungan sesuai dengan standar jenis bangunan tersebut agar terhindar dari peristiwa kejahatan (Yazdanfar *et al.* 2013).

2.4.3. *Defensible Space*

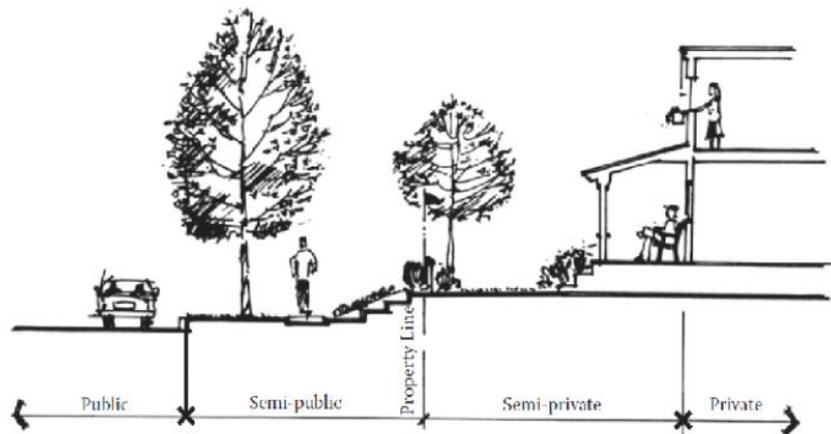
Oscar Newman menerbitkan studi tentang CPTED di wilayah pemukiman (1971, 1973) dan bagaimana arsitektur berkontribusi untuk korban kejahatan melalui karyanya ‘*Defensible Space*’, pencegahan kejahatan melalui desain perkotaan. Secara garis besar, sudut pandang Newman mengungkapkan bahwa desain fisik lingkungan dapat memberikan keamanan ruang dengan mengembangkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan mendorong warga untuk bertanggung jawab atas lingkungan dan tempat tinggal mereka. Rancangan fisik *defensible space* menurut Newman dalam Widiyastuti (2015) harus mengikuti beberapa prinsip, yaitu:

1. ***Territoriality***, yaitu rasa memiliki dan mengendalikan lingkungan dari suatu kelompok hunian untuk meningkatkan rasa aman penghuninya. Perasaan memiliki ini dapat dicapai apabila suatu ruang di sekeliling unit hunian memiliki batas-batas yang jelas. Contohnya, pada area hunian bertingkat, penting untuk membatasi akses pintu masuk, tangga, lift dan selasar bagi beberapa unit hunian agar penghuni bisa dengan mudah mengenali siapa saja yang masuk ke akses tersebut, sehingga dalam satu blok apartemen/rusun bisa ada beberapa akses. Area ruang terbuka hijau juga harus dipecah-pecah dan diberi batasan yang jelas, kemudian tanggung jawab pengelolaannya dapat diserahkan pada sekelompok penghuni, meskipun sifatnya tetap sebagai daerah publik.
2. ***Natural Surveillance***, yaitu kemampuan lingkungan buatan untuk dapat diawasi oleh penghuni. Dalam konteks ini penghuni dapat mengamati area publik yang berada di teritorialnya secara langsung. Rancangan tapak dibuat sedemikian rupa sehingga penghuni unit satuan rumah dapat mengawasi secara visual ruang-ruang terbuka yang jadi wilayah publik.

3. **Image dan Mileu** yaitu kemampuan desain untuk memberikan citra yang unik dan baik dari suatu bangunan.
4. **Geographic Juxtaposition** kehadiran orang di suatu tempat untuk menciptakan keamanan, karena ada kesempatan untuk saling mengawasi. Namun, peningkatan kepadatan penduduk juga dapat memberikan dampak negatif pada keselamatan warga. Konsentrasi penduduk di satu sisi dapat membawa ketidaknyamanan namun di sisi lain itu memungkinkan monitoring dan kontrol warga atas perilaku sosial yang abnormal (Eynifar, dalam Yazdanfar, 2013)

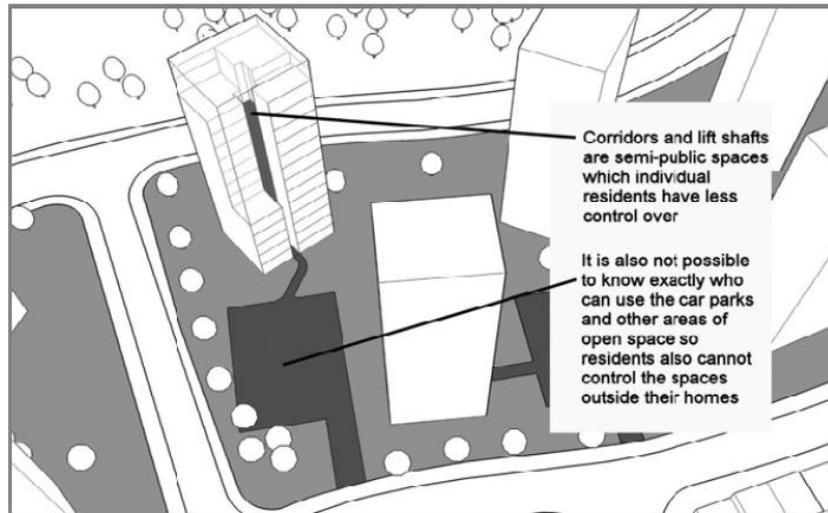
Empat elemen desain fisik diatas yang dirancang sendiri-sendiri atau berdiri bersama-sama, akan mampu menciptakan lingkungan yang aman seperti yang dibahas Newman (1972) sebagai berikut:

- Kejelasan teritori ruang dalam mengembangkan perumahan mencerminkan daerah yang melibatkan penghuninya. Hal ini dapat diciptakan dengan cara membagikan lingkungan perumahan menjadi beberapa zona misal zona publik, semi publik, semi privat, hingga ke privat, sehingga penghuninya dapat berlaku sesuai dengan aturan yang ada.



Gambar 2. 9 Potongan yang menunjukkan layering teritorial dari jalan ke rumah, publik ke privat (Yazdanfar et al., 2013)

- Posisi jendela apartemen yang membuat penghuninya dapat melakukan pengawasan secara alamiah terhadap daerah ruang publik eksternal dan internal dari lingkungan perumahan.



Gambar 2. 10 Daerah yang memiliki control rendah (Biddulph, 2007)

- Bentuk bangunan dan corak khasnya yang dapat mengurangi kesan buruk yang dapat menuntun orang lain untuk merasakan ketidakmampuan atau keterasingan penghuni.
- Peningkatan keamanan dengan meletakkan pengembangan perumahan ke dalam daerah kota yang berdekatan dengan tempat yang tidak membutuhkan penjagaan terus menerus.

2.4.4. Kesimpulan kajian teori pencegahan kejahatan

Berdasarkan tiga teori yang telah dipaparkan, yaitu *Eyes on Street*, *Crime Prevention through Environmental Design (CPTED)*, dan *Defensible Space* terlihat adanya kemiripan/hubungan antara ketiga teori tersebut, dimana terdapat 5 poin penting sebagai pedoman untuk mencegah kejahatan. Pedoman tersebut dalam penelitian ini akan digunakan sebagai aspek penilaian didalam kawasan, diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Lima poin strategi untuk mencegah kejahatan

<i>Eyes on Street</i>	<i>CPTED</i>	<i>Defensible Space</i>	Strategi yang digunakan
1. Mengenai pentingnya penetapan teritori dalam suatu kawasan untuk menciptakan kendali dari warga setempat.			<i>Territoriality</i>
<i>Demarcation</i>	<i>Territorial Reinforcement</i>	<i>Territoriality</i>	
2. Mengenai pentingnya pengawasan pada area jalan.			<i>Natural surveillance</i>
<i>Eyes on Street</i>	<i>Surveillance</i>	<i>Natural Surveillance</i>	
3. Mengenai pentingnya aktivitas dalam kawasan.			<i>Activity Support</i>
<i>Sufficient Pavement users</i>	<i>Legitimate activity</i>	<i>Geographic juxtaposition</i>	
4. Mengenai pentingnya perawatan bangunan dan lingkungan.			<i>Image and milieu</i>
	<i>Management and Maintenance</i>	<i>Image and milieu</i>	
5. Mengenai pentingnya pengendalian akses (baik secara mekanik, terorganisir, dan natural).			<i>Natural access Control</i>
	<i>Natural Access Control</i>		

(Peneliti, 2018)

2.5. Studi Preseden

2.5.1. Lingkungan mini (*Mini-Neighbourhood*) di Five Oaks, Dayton, Ohio

Five Oaks, Dayton, Ohio, adalah daerah perumahan dengan luas 1.5 mil² yang terletak satu mil di utara dari pusat kota. Daerah ini terdiri dari 2.000 rumah tangga, atau sekitar 5.000 orang. Seperti kebanyakan kota-kota Amerika, Kota Dayton mengalami ekspansi pinggiran kota (*suburb*) yang cepat setelah Perang Dunia II. Perginya penduduk kelas menengah dari kota diikuti dengan relokasi fasilitas perbelanjaan, manufaktur, dan gedung perkantoran. Selanjutnya populasi digantikan oleh keluarga kelas pekerja (*working-class*), dan setelah itu digantikan lagi oleh penyewa berpenghasilan rendah yang kebanyakan keluarga keturunan Afrika-Amerika.



Gambar 2. 11 Peta lokasi Five Oaks dan pusat kota Dayton
(Newman, 1996)

Permasalahan yang dialami oleh Five Oaks merupakan masalah tipikal dari lingkungan perkotaan tua yang berada di dekat pusat kota, yaitu:

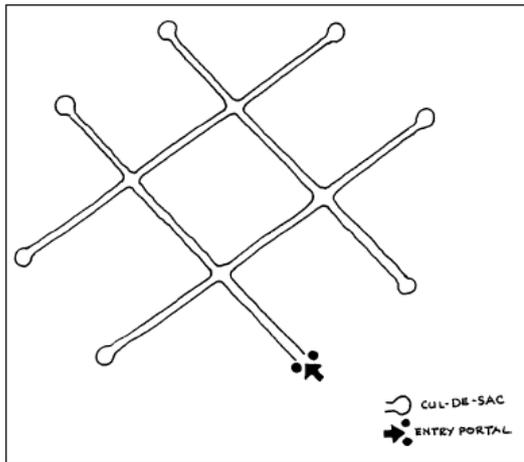
- Padatnya aktivitas lalu lintas
- Meningkatnya jumlah kejahatan
- Munculnya pengedar narkoba dan pelacur
- Bergantinya fungsi rumah yang awalnya dihuni oleh satu keluarga menjadi beberapa keluarga
- Bergantinya penghuni yang awalnya keluarga kulit putih menjadi keluarga pekerja, dan keluarga keturunan Afrika-Amerika yang berpenghasilan rendah

Selama satu tahun sebelum modifikasi *defensible space* dilakukan, kejahatan kekerasan meningkat 77%, perampokan 76%, vandalisme 38%, dan secara keseluruhan kejahatan meningkat 16%. Tidak hanya kejahatan yang meningkat, namun pengedar narkoba, PSK, dan gerombolan telah berani mengambil alih jalan-jalan umum untuk mewadahi aktivitas mereka.

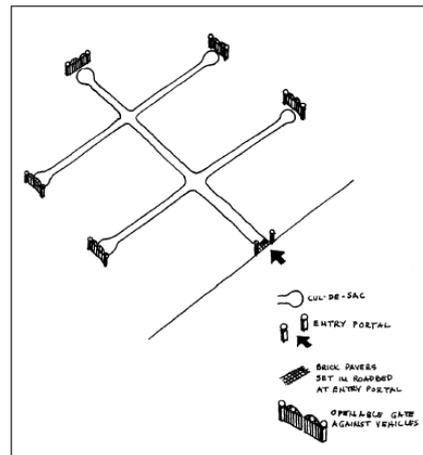


Gambar 2. 12 Peta Five Oaks menunjukkan jalan-jalan internal dan batas-batas arteri (Newman, 1996)

Departemen Perumahan dan Pembangunan Perkotaan Amerika Serikat, selanjutnya berusaha untuk menyelesaikan masalah di daerah tersebut dengan konsep *mini-neighbourhoods* di Fife Oaks, Dayton. *Mini-neighbourhoods* atau lingkungan mini dilakukan dengan merestruktur jalan. Hal tersebut berguna untuk: mengubah *image* dan fungsi masyarakat, menghilangkan aktivitas lalu lintas yang menembus dari bagian utara ke pusat kota (lalu lintas yang tersisa adalah lalulintas menuju dan dari setiap lingkungan-mini), mengubah karakter jalan (tidak lagi jalur yang panjang, yang penuh dengan kendaraan, namun menjadi jalan tempat anak-anak dapat bermain). Dengan membatasi akses kendaraan, jalan-jalan berada dibawah kendali warga setempat. Akses menuju lingkungan-mini akan berisi tiga hingga enam jalan, dan dibatasi dengan satu pintu masuk dari jalan arteri. Gerbang yang diciptakan akan membatasi kendaraan, namun pejalan kaki masih tetap dapat bebas berjalan seperti sebelumnya. Seluruh proses penataan ulang kawasan Five Oaks melibatkan partisipasi warga setempat.



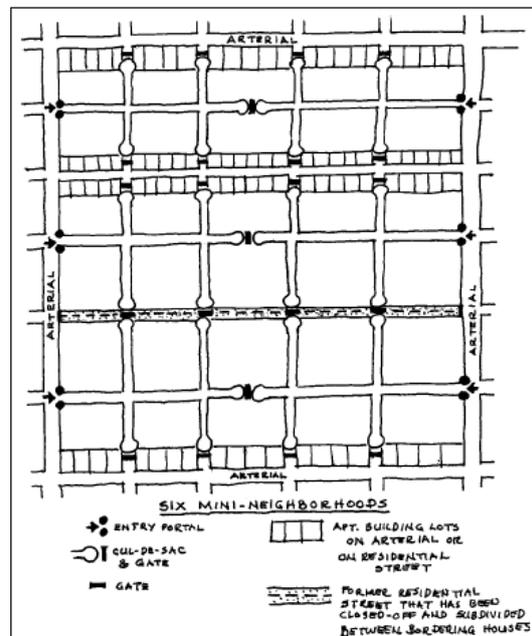
Gambar 2. 14 Layout cul-de-sac yang terlalu besar (Newman, 1996)



Gambar 2. 13 Rencana silang Yunani untuk layout lingkungan-mini yang ideal. (Newman, 1996)

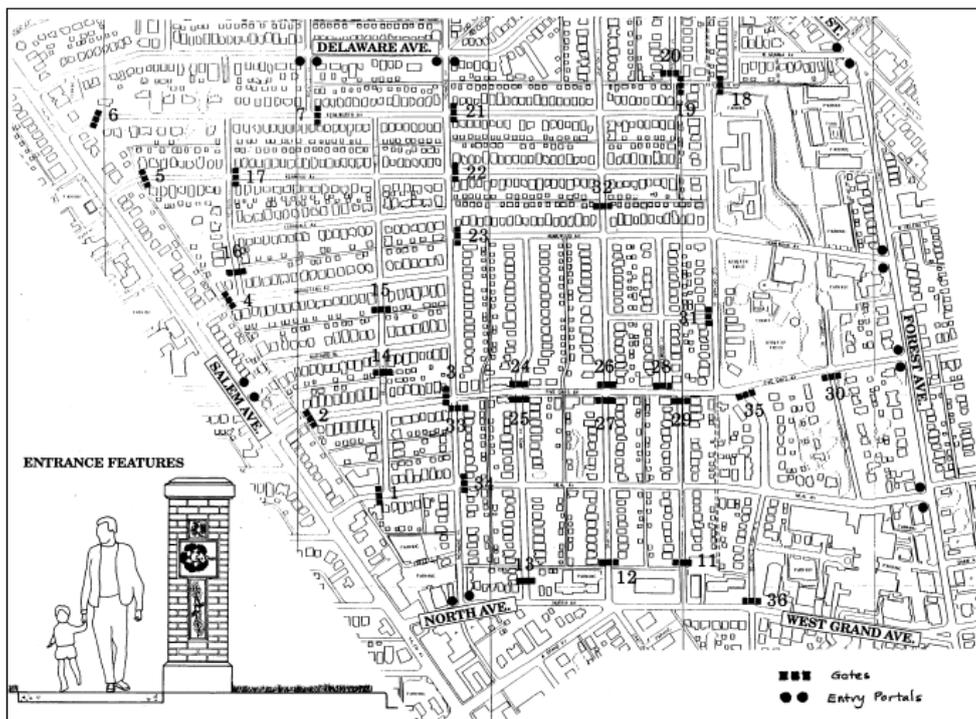
Pembatasan akses tersebut dapat membuat penjahat ragu untuk masuk kedalam lingkungan, karena hanya ada satu pintu akses yang tersedia. Pembagian divisi warga ke dalam lingkungan yang lebih kecil dimaksudkan untuk mendorong interaksi antar tetangga. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam mendefinisikan lingkungan-mini adalah:

- Lingkungan yang kecil penting untuk identitas, sehingga lingkungan-mini harus terdiri dari pengelompokan tidak lebih dari tiga sampai enam jalan. Konfigurasi optimal untuk lingkungan- mini adalah bentuk silang Yunani, yaitu satu garis vertikal dengan dua horizontal. Hanya satu titik silang yang akan tetap terbuka, lima lainnya akan memiliki gerbang.
- Konfigurasi cul-de-sac tidak boleh terlalu besar, karena hal tersebut akan membuat warga terlalu jauh keluar dari jalan mereka dan menyebabkan terlalu banyak lalu lintas internal.



Gambar 2. 15 Skematik yang menunjukkan cara ideal untuk mengakses lingkungan-mini dari arteri (Newman, 1996)

- Sebuah lingkungan-mini harus terdiri dari pengelompokan jalan-jalan dengan karakteristik perumahan yang serupa: jenis bangunan (seperti rumah tunggal, rumah kopel, dan rumah baris), ukuran bangunan, ukuran lot, GSB, bahan bangunan, gaya arsitektur, dan kepadatan.
- Untuk memudahkan akses oleh kendaraan darurat, akses ke portal masuk setiap lingkungan- mini harus dari jalan arteri yang ada. Sebisa mungkin, arteri ini harus di perbatasan lingkungan Five Oaks untuk memungkinkan orang luar untuk menemukan jalan mereka dengan mudah.
- Lingkungan-mini dan akses arteri yang ada harus dirancang untuk memudahkan akses tetapi mencegah melalui-lintas di lingkungan Five Oaks secara keseluruhan.



Gambar 2. 16 Rencana lingkungan-mini di Five Oaks yang menampilkan lokasi gerbang dan pintu masuk menuju ke dalam lingkungan.
(Newman, 1996)

2.5.2. Redesain Permukiman di Clason Point, Bronx, USA

Proyek ini adalah sebuah eksperimen/percobaan yang dilakukan oleh Oscar Newman pada tahun 1969. Clason Point adalah proyek perumahan umum, terdiri dari 400 unit rumah yang berlokasi di South Bronx, sebuah wilayah dengan tingkat kejahatan yang relatif tinggi di Kota New York. Terdiri dari 46 bangunan yang

kebanyakan berisi rumah baris (*row-house*) dan beberapa *walkup apartment* yang lebih kecil untuk manula di ujung beberapa bangunan. Dengan jumlah 25 unit per hektar, proyek ini termasuk proyek yang padat, melebihi standar rumah baris (*row-house*).

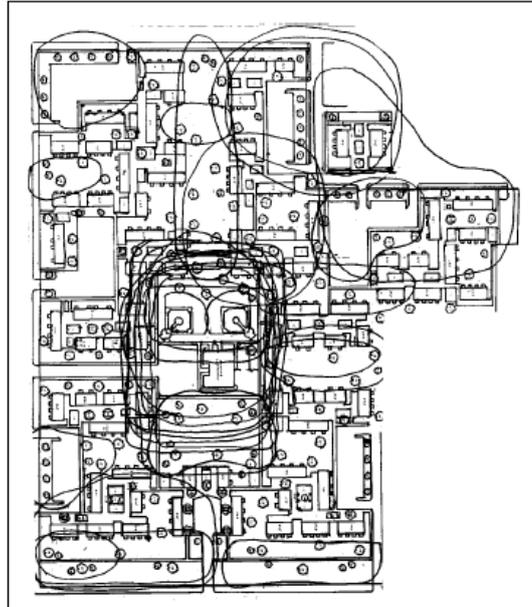


Gambar 2. 17 Clason Point dilihat dari jalan
(Newman, 1996)

Perumahan Clason Point adalah perumahan pekerja amunisi pada perang dunia ke II. Meskipun seharusnya permukiman ini dirobohkan setelah perang, namun pihak otoritas setempat masih mempertahankannya hingga tahun 1969. Proyek tersebut kemudian mengalami tingkat kekosongan 30 persen karena kondisi yang kumuh. Karena merupakan proyek perumahan umum sebagian besar area ruang luar tidak terpelihara karena tidak adanya rasa memiliki dari masing-masing penghuni.

32 persen dari perumahan tersebut diduduki oleh orang kulit putih lansia, 29 persen oleh keluarga Afrika-Amerika, dan 24 persen oleh keluarga Puerto Riko. Konflik antar generasi dan antar ras umum terjadi pada area publik yang tidak terdefinisi. Selanjutnya, Newman melakukan wawancara dengan penduduk, sebagian besar penduduk mengungkapkan bahwa mereka takut menjadi korban penjahat, baik siang hari maupun malam hari. Penduduk Clason Point membatasi pola aktivitas mereka sebagai akibat dari kehadiran gerombolan dan pengedar narkoba. Permasalahan yang mereka hadapi adalah mereka merasa tidak punya hak untuk bertanya kepada orang asing sebagai alat untuk mengantisipasi dan mencegah kejahatan.

Untuk memahami apa yang dirasakan oleh penghuni perumahan, Newman meminta penduduk setempat untuk menggambar peta lokasi yang paling dianggap berbahaya dan menakutkan. Dari hasil penggambaran tersebut terlihat bahwa sebagian besar penduduk menggambar peta yang serupa. Satu-satunya area yang mereka anggap aman adalah area disekitar rumah mereka sendiri, dan area yang dianggap berbahaya adalah ruang terbuka yang terletak di bagian tengah perumahan.



Gambar 2. 18. Gabungan fear of maps yang digambar penduduk setempat (Newman, 1996)

Melihat fakta tersebut, Newman merumuskan strategi redesain sebagai berikut:

- Membagi ruang publik kedalam area-area yang lebih kecil, dan memberikan hak kontrol penghuni pada area-area tersebut melalui penggunaan pagar nyata untuk meningkatkan perasaan kepemilikan warga.



Gambar 2. 19 Pagar baja yang mendefinisikan pekarangan kolektif penghuni (Newman, 1996)



Gambar 2. 20 Area ruang luar kolektif didefinisikan oleh perkerasan beton baru (Newman, 1996)

- Mengurangi jumlah rute pejalan kaki sepanjang proyek membatasi akses untuk membatasi jumlah pejalan kaki. Hanya jalan-jalan yang lewat di depan unit yang akan tetap digunakan, dan akan diperlebar agar bisa digunakan untuk area bermain dan duduk. Pencahayaan baru akan ditambahkan untuk meningkatkan visibilitas dan memperluas penggunaan jalan-jalan pada malam hari.
- Memberikan identifikasi dan pembatas yang jelas untuk memberikan penduduk kesempatan pengawasan.
- Memperbaiki fasad bangunan untuk memberikan citra yang berbeda pada kawasan tersebut



Gambar 2. 21 Proses perbaikan fasad bangunan (Newman, 1996)

2.5.3. Pelajaran yang diambil dari Studi Preseden

Dua studi preseden yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan proyek penerapan teori defensible space didalam sebuah lingkungan yang digunakan untuk mengurangi tindak kejahatan yang ada. Strategi desain lingkungan yang digunakan di

Five Oaks dan Classon Point pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pengawasan penduduk lokal pada area permukiman yang mereka tinggali. Untuk lebih jelasnya, strategi desain yang dapat dipelajari dari kedua studi preseden diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Pelajaran yang diambil dari studi preseden

No.	Objek Studi Kasus	Hal yang dapat Dipelajari
1.	Five Oaks, Dayton, Ohio	Upaya pencegahan tindak kejahatan pada lingkungan ini dicapai melalui: <ol style="list-style-type: none"> 1. Merestruktur jalan untuk mengubah <i>image</i> dan fungsi masyarakat, menghilangkan aktivitas lalu lintas yang menembus dari bagian utara ke pusat kota 2. Membatasi akses kendaraan, jalan-jalan berada dibawah kendali warga setempat. Akses menuju lingkungan-mini akan berisi tiga hingga enam jalan, dan dibatasi dengan satu pintu masuk dari jalan arteri
2.	Classon Point, Broux, USA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membagi ruang publik kedalam area-area yang lebih kecil 2. Memperpendek rute pejalan kaki, dan memperlebar jalur pedestrian agar dapat digunakan sebagai area berkumpul dan aktivitas lainnya 3. Memberikan identifikasi dan pembatas yang jelas untuk memberikan penduduk kesempatan pengawasan. 4. Memperbaiki fasad bangunan untuk memberikan citra yang berbeda pada kawasan tersebut

2.6. Sintesa Teori

Dalam penelitian ini dilakukan kajian terhadap beberapa teori yang mendukung penelitian. Yang pertama adalah kajian teori morfologi perkotaan. Morfologi kota merupakan teori yang mempelajari bentuk fisik dari suatu lingkungan perkotaan. Bentuk fisik tersebut menurut beberapa ahli berkaitan erat dengan manusia yang ada didalamnya serta proses yang membentuknya. Penduduk sebuah kota dapat membentuk morfologi dari kota yang ditinggalinya. Begitupula sebaliknya, bahwa morfologi sebuah perkotaan dapat membentuk pola perilaku dan aktivitas penghuninya.

Yang kedua adalah kajian teori kejahatan dan kriminalitas. Diketahui bahwa kejahatan merupakan suatu tindakan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang. Tindakan ini dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor ekologis (berkaitan dengan lingkungan fisik), faktor sosial, dan adanya kesempatan / *opportunity*. Ketiga faktor tersebut merupakan dipengaruhi aspek fisik (bentuk lingkungan) maupun non-fisik (kondisi ekonomi, sosial, dan budaya) dari sebuah lingkungan perkotaan. Selain pemahaman mengenai pengertian kejahatan, terdapat juga istilah ketakutan akan kejahatan (*fear of crime*) yang artinya adalah suatu ketakutan yang diciptakan oleh situasi dan keadaan yang membuat orang merasa rentan terhadap tindak kejahatan. Sedangkan tiga perspektif teori, yaitu teori pilihan rasional, teori aktivitas rutin, dan teori pola kejahatan mempengaruhi pemahaman tentang pentingnya tempat (*place*) dalam upaya pencegahan kejahatan. Perspektif teori pilihan rasional memberikan dasar pemikiran untuk menentukan tempat sebagai elemen yang esensial, karena ini menunjukkan bahwa pelanggar akan memilih target dan menentukan cara untuk mencapai tujuan mereka dengan cara yang dapat dijelaskan. Teori aktivitas rutin menyoroti karakteristik sebuah tempat dengan melihat kehadiran penjaga (*guardians*) dan adanya target yang tepat. Teori pola kejahatan menghubungkan tempat-tempat dengan target yang diinginkan dengan memusatkan perhatian pada bagaimana tempat menarik perhatian pelanggar (*offender*).

Yang ketiga adalah kajian mengenai perilaku spasial yang menjadi dasar untuk meninjau aspek non-fisik, dimana tatanan fisik spasial berhubungan dengan aktivitas yang terbentuk. Dalam mengukur aktivitas di ruang luar digunakan beberapa pengukuran yaitu: intensitas pengguna, intensitas aktivitas sosial, durasi aktivitas, variasi jenis penggunaan dan keberagaman pengguna.

Yang keempat adalah kajian mengenai pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan yang terdiri dari tiga teori yaitu teori *defensible space*, teori *eyes on street*, dan teori CPTED. Ketiga teori tersebut berisi panduan dan strategi dalam merancang lingkungan untuk mencegah atau mengurangi tingkah kejahatan. Ketiga teori ini cukup penting dalam penelitian ini untuk membantu penulis untuk merumuskan kriteria dan konsep desain penataan lingkungan untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan.

Tabel 2. 3 Sintesa teori

No.	Teori	Sumber Kajian	Pokok Bahasan	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
1.	Morfologi Perkotaan	Scheer (2002) Moudon (1998) Jones and Larkham (1991) Bentley and Butina (1990)	Definisi Morfologi kota	Morfologi adalah <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk kota, • Proses terbentuknya kota • Struktur fisik dan spasial kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan harus memiliki titik pengawasan / penjagaan di jalan, baik secara natural ataupun menggunakan alat mekanik. • Bangunan sebaiknya harus berorientasi ke jalan untuk memberikan pengawasan secara alami. • Harus ada pengendalian akses pada jalan dan bangunan secara natural, mekanik atau terorganisir untuk mengontrol sirkulasi antara penghuni dan orang asing dan menyulitkan penjahat mencapai target.
		Conzen dalam Carmona <i>et al.</i> (2003)	Komponen Morfologi Kota	Komponen Morfologi Kota terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Land Use</i> • <i>Building Structures</i> • <i>Plot Pattern</i> • <i>Street Pattern</i> 	
		Carmona <i>et al.</i> (2003)	Komponen Morfologi Kota	Sistem ruang dalam perkotaan yang terbagi menjadi: <ul style="list-style-type: none"> • Layout • Konfigurasi 	
		Johnson dalam Yunus (2000)	Komponen Morfologi Kota	Komponen Morfologi Kota terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> • Jaringan jalan, • Bangunan individual, • Blok-blok bangunan 	
		Zahnd (1999)	Komponen Morfologi Kota	Komponen Morfologi Kota terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan lahan • Pola-pola jalan • Tipe-tipe bangunan. 	
2.	Aktivitas dalam Lingkungan Spasial	Irwin Altman (1975); Proshansky, <i>et al</i> (1976); dan Bell, <i>et al</i> (2001).	Pemahaman mengenai perilaku spasial	Teori hubungan manusia dengan lingkungan spasialnya adalah mengenai bagaimana manusia dan lingkungan spasialnya saling mempengaruhi.	<ul style="list-style-type: none"> • Harus ada demarkasi yang jelas pada antara area publik, semi publik dan privat

No.	Teori	Sumber Kajian	Pokok Bahasan	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
		Aiello (1981)		Hubungan antara manusia dengan lingkungan terbangun antara lain menghasilkan perilaku spasial yaitu perilaku manusia di ruang perkotaan atau ruang dalam bangunan sebagai respon manusia terhadap konfigurasi spasial dari bangunan dan ruang perkotaan	<p>sehingga dapat memberikan kontrol yang baik bagi penghuni.</p> <ul style="list-style-type: none"> Lingkungan harus memberikan rasa kepemilikan (<i>sense of belonging</i>) dengan adanya pembagian zona sehingga pengawasan terhadap lingkungan lebih baik.
		Gehl (1996)	Kategori aktivitas	<p>Aktivitas di ruang spasial terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> Aktivitas primer Aktivitas opsional Aktivitas sosial 	
3.	Kejahatan dan Kriminalitas	Richerson (1996)	Pemahaman Kejahatan dan Kriminalitas	<p>Sebuah tindakan atau kelalaian yang dilarang oleh hukum yang dipengaruhi oleh 3 faktor:</p> <ul style="list-style-type: none"> Faktor Ekologis/fisik Faktor Sosial (sosial, budaya, dan ekonomi) Motivasi dan Kesempatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan dan lingkungan harus memiliki citra yang tidak menimbulkan <i>fear of crime</i>. Harus ada kegiatan/kehadiran orang dalam kawasan pada siang dan malam hari untuk memberikan kesempatan saling mengawasi. Trotoar harus memiliki pengguna yang cukup dan terus
		Cornish dan Clarke (1986)	a. Teori pilihan Rasional	<p>Kejahatan dapat terjadi apabila ada:</p> <ul style="list-style-type: none"> Keterbatasan waktu Kemampuan kognitif Informasi yang tersedia 	
		Cohen and Felson (1979)	b. Teori Aktivitas Rutin	<p>Kejahatan dapat terjadi apabila ada:</p> <ul style="list-style-type: none"> Target yang sesuai Tidak adanya unsur pencegah (penjaga) Motivasi dari pelaku kejahatan. 	
		Brantingham dan Brantingham (1993)	c. Teori Pola Kejahatan	<p>Dalam teori pola kejahatan, individu memiliki dua ruang:</p> <ul style="list-style-type: none"> Ruang aktivitas (<i>activity space</i>) Ruang kesadaran (<i>awareness space</i>) <p>Pelaku kejahatan cenderung mencari peluang untuk melakukan kejahatan di sepanjang:</p> <ul style="list-style-type: none"> Titik (<i>node</i>) dan 	

No.	Teori	Sumber Kajian	Pokok Bahasan	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
				<ul style="list-style-type: none"> • Jalur (<i>path</i>) • Bagian di sekeliling tepi (<i>edge</i>) dari ruang aktivitas 	<p>digunakan, baik untuk menambah jumlah mata yang efektif di jalan dan untuk mendorong orang-orang di gedung-gedung di sepanjang jalan untuk melihat ke arah trotoar dalam jumlah yang cukup.</p>
5.	Pencegahan Kejahatan Melalui Desain Lingkungan	Jacob (1961)	a. Teori Eyes on Street	<p>Kejahatan di lingkungan perumahan dapat dikurangi dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Demarkasi yang jelas • Pengaturan orientasi bangunan • Pengguna yang cukup pada trotoar 	
		Jeffery (1971)	b. Teori CPTED	<p>Kejahatan di lingkungan perumahan dapat dikurangi melalui beberapa poin/kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Surveillance</i> • <i>Natural access control</i> • <i>Territorial reinforcement</i> • <i>Legitimate Activity Support</i> • <i>Management and Maintenance</i> 	
		Newman (1972)	c. Teori Defensible Space	<p>Kejahatan di lingkungan perumahan dapat dikurangi melalui beberapa poin/kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Territoriality</i> • <i>Natural Surveillance,</i> • <i>Image dan Mileu</i> • <i>Geographic Juxtaposition</i> 	

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan filosofi, filsafat, teori analisis yang logis, dan kerangka kerja yang diperlukan untuk memahami keseluruhan sistem dalam penelitian (Groat and Wang, 2002). Penelitian ini menggunakan paradigma postpositivisme. Paradigma postpositivisme memandang bahwa suatu realitas dapat digambarkan atau diukur secara obyektif (Groat dan Wang, 2013). Menurut paradigma ini, sebuah realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, konkret, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.

Penelitian ini sesuai dengan ciri-ciri paradigma post-positivistime sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu memandang realitas/fenomena secara obyektif. Perbedaan yang mendasari paradigma positivistik dan post-positivistime yaitu bahwa paradigma post-positivistime lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode dan lebih dinamis (Salim, 2006). Ciri paradigma post-positivistime yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini mengkaji adanya keterkaitan morfologi kawasan dan aktivitas masyarakat dengan kejahatan yang terjadi. Fakta empiris yang dikaji terkait dengan morfologi Kelurahan Krembangan Selatan yang khas, dengan didukung dengan aktivitas (aspek non-fisik) yang berkaitan dengan pembentukan dan penggunaan ruang di kawasan tersebut.
2. Proses observasi dilakukan secara logis dan dapat ditangkap oleh panca indera.

3.2. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Nasution (2003) penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural,

sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi dan diatur dengan eksperimen atau test. Penelitian ini bersifat kualitatif karena bertujuan untuk menjelaskan fakta empiris yang ada dalam bentuk narasi dan dalam gambaran yang menyeluruh mengenai aspek fisik dan non-fisik (aktivitas spasial) di dalam Kelurahan Krembangan Selatan. Sedangkan metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Menurut Darjosanjoto (2006) penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat pencandraan (deskripsi) sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Kegunaan dari metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah memberikan fakta/informasi tentang morfologi (fisik) terkini kawasan Krembangan Selatan, dan fenomena aktivitas spasial (non-fisik) yang menjadi penyebab tingginya peristiwa kejahatan yang terjadi di Kelurahan Krembangan Selatan.

3.3. Aspek Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, didapatkan aspek penelitian yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Aspek penelitian ditetapkan agar pembahasan dalam penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Berikut ini merupakan aspek penelitian yang ditinjau dalam penelitian:

Tabel 3. 1 Aspek Penelitian

Aspek Penelitian	Sub-Aspek Penelitian	Definisi Operasional
Morfologi Kota	Guna Lahan (<i>Land Uses</i>)	Fungsi bangunan dalam kawasan studi, yang dapat mempengaruhi pola perkembangan dan aktivitas dalam kawasan.
	Pola Plot (<i>Plot Pattern</i>)	Pola atau tipologi, konfigurasi solid void yang merupakan bentuk dari sebuah kawasan.
	Pola Jaringan Jalan (<i>Street Pattern</i>)	Jalur sirkulasi atau jaringan penghubung antar kegiatan dari satu tempat dengan tempat lainnya dalam sebuah tata ruang kota.

Aspek Penelitian	Sub-Aspek Penelitian	Definisi Operasional
	Struktur bangunan (<i>Building Structures</i>)	Persebaran bangunan di dalam tapak berikut kepadatan dan intensitasnya serta ketinggian dan elevasi lantai bangunan, yang dapat menciptakan dan mendefinisikan berbagai kualitas ruang kota yang akomodatif terhadap keragaman kegiatan yang ada.
Perilaku dan Aktivitas		Aktivitas/ kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat didalam sebuah lingkungan spasial.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang diperlukan sebelum melakukan analisis. Sedangkan metode pengumpulan data merupakan prosedur atau cara yang dilakukan untuk memperoleh data (Hariwijaya, 2008). Pengumpulan data dengan strategi yang tepat akan menghasilkan kajian yang maksimal (Darjosanjoto, 2006). Menurut Darjosanjoto (2006), pengumpulan data dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian yang saling berkaitan, yaitu data kawasan atau lingkungan, data bangunan, data yang mempunyai sifat khusus, dan data responden. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode/stategi pengumpulan data yang digunakan, yang pertama adalah pengumpulan data kawasan atau lingkungan, mengingat lingkup wilayah studi ialah kawasan Kelurahan Krembangan Selatan Kota Surabaya. Yang kedua, pengumpulan data yang memiliki sifat khusus yang merupakan gabungan informasi yang saling berkaitan satu sama lain (*syntactic properties*) untuk mengamati aktivitas spasial masyarakat dan unsur-unsur pembentuk ruang luar dalam suatu lingkungan. Berdasarkan cara memperolehnya, data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder (Irwan 2007).

3.4.1. Data Primer

a. Observasi

Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan. Observasi yang dilakukan adalah melalui pemetaan. Menurut Hariwijaya (2008), observasi merupakan metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan melakukan kunjungan ke lokasi

penelitian secara intensif. Kunjungan ke lokasi dilakukan melalui pengamatan dan mencatat berbagai elemen yang dijumpai pada jaringan beberapa jalan yang membentuk suatu konfigurasi yang spesifik. Hal ini dilakukan dengan menyusuri kawasan untuk mengenal kawasan secara sistematis. Selain pengamatan dan pencatatan elemen fisik kawasan, dilakukan metode pemetaan. Pemetaan merupakan metode pengumpulan data dan informasi melalui pengamatan serta mencatat informasi secara langsung peristiwa guna mendapatkan data objektif. Pemetaan dilakukan untuk mengamati aktivitas spasial masyarakat dalam lingkungan spasial di kawasan Kelurahan Krembangan Selatan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk memperoleh data melalui pertanyaan yang diberikan kepada narasumber atau responden (Hariwijaya, 2008). Kegiatan wawancara ini digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat akan adanya kejahatan dan rasa takut pada kejahatan di kawasan studi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya (Emzir, 2010). Daftar informasi yang ingin digali dan pertanyaan (*element of conversation*) yang diajukan kepada responden ditunjukkan oleh Tabel 3.3.

Tabel 3. 2 Informasi yang ingin digali dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara.

Informasi yang digali	Pertanyaan
a. Pengetahuan warga mengenai kejahatan di kawasan studi. (mendukung analisa <i>behavior mapping</i>)	1. Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa kawasan Krembangan memiliki jumlah kejahatan yang tinggi? Dari mana bapak/ibu mengetahuinya? 2. Sepengetahuan anda, diwaktu apakah kejahatan sering terjadi?
b. Keadaan lokasi studi menurut warga, untuk mengetahui tempat/area yang menimbulkan <i>fear of crime</i> (mendukung analisa tipomorfologi)	3. Bagaimanakah keadaan kawasan ini menurut pendapat bapak/ibu? 4. Dimana saja area yang menurut bapak/ibu kurang baik, menyeramkan, atau paling banyak terjadi kejahatan? (disertai peta yang digambarkan warga).

c. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kejahatan menurut pendapat warga.	5. Apa saja faktor yang menurut bapak/ibu menyebabkan kejahatan di kawasan ini tinggi?
--	--

Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak, dengan karakteristik sebagai berikut:

- Masyarakat yang tinggal atau merupakan penduduk setempat kawasan Kelurahan Krembangan Selatan.
- Masyarakat yang sering melintasi dan beraktivitas di kawasan Kelurahan Krembangan Selatan.

3.4.2. Data Sekunder

Survei sekunder merupakan metode perolehan data yang didapat secara tidak langsung, yaitu dengan mengumpulkan data dari hasil penelitian terdahulu dan studi mengenai literatur terkait penelitian ini. Hasil yang diharapkan dari data sekunder ini adalah berupa uraian, data angka, atau peta mengenai keadaan wilayah studi. Teknik survei sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan study literatur dengan mengumpulkan teori-teori pendukung penelitian ini dan mengajukan surat permohonan untuk mengambil data dari pihak atau instansi terkait. Metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan studi literatur dan survei instansi dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Studi Literatur

Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan untuk mencapai semua sasaran. Beberapa literatur yang digunakan adalah literatur terkait morfologi perkotaan; kejahatan/kriminalitas; perilaku/aktivitas spasial; dan pencegahan tindakan kriminal melalui desain lingkungan perkotaan.

b. Survey Instansi

Survei instansi dilakukan untuk mendapatkan beberapa dokumen perencanaan, seperti Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya dan data angka kriminalitas di Kota Surabaya. Instansi yang memiliki dokumen-dokumen tersebut ialah Badan Perencanaan Pembangunan Kota (Bappeko) Surabaya dan Polrestabes Surabaya.

3.5. Teknik Penyajian Data

Menurut Darjosanjoto (2012), untuk menyajikan data secara sempurna dibutuhkan pengetahuan tentang bagaimana menyajikan data yang tepat dan informatif. Penyajian data dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu penyajian data kawasan atau lingkungan, penyajian data bangunan, dan penyajian data yang mempunyai sifat khusus (Darjosanjoto, 2012). Dalam penelitian ini, teknik penyajian data lebih difokuskan pada visualisasi data lapangan. Sajian data tersebut dapat berupa diagram, peta, gambar, dan sketsa.

3.5.1. Penyajian Data Lingkungan

Dalam menyajikan data kawasan atau lingkungan, perlu diperhatikan hal-hal penting sebagai berikut (Darjosanjoto, 2006):

- Tampilan peta yang menjelaskan lokasi studi harus dimulai dari penjelasan lingkup yang terbesar. Mulai dari peta wilayah Surabaya hingga ke peta lokasi, serta perlunya pencantuman informasi yang jelas untuk memudahkan pembaca dalam memperkirakan lokasi yang diinformasikan.
- Penggambaran kondisi tempat-tempat yang mempunyai arti penting dalam suatu kawasan atau lingkungan.
- Dalam melakukan pengamatan terhadap area yang luas atau bentang alam (lansekap), pengamatan lebih difokuskan pada detail beberapa area. Hasil pengamatan detail ini merupakan tipikal bentukgugusan ruang luar, objek dan aktivitas yang berulang.
- Dalam melakukan pengamatan terhadap gambaran atau pikiran seseorang mengenai kawasan tertentu maka perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti kejelasan batas dari kawasan; transisi antara kawasan terkait dengan kawasan yang lain; gerak langkah masyarakat, penghuni, atau pengguna jalan atau ruang luar; serta visualisasi data pengguna ruang terbuka atau jalan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, penyajian data kawasan atau lingkungan dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, diantaranya:

1. Tampilan peta wilayah studi dimulai dari peta Surabaya sebagai peta kunci untuk menjelaskan keberadaan lokasi wilayah penelitian dalam keseluruhan wilayah administrasi Kota Surabaya.

2. Tampilan peta Kelurahan Krembangan Selatan
3. Tampilan peta persebaran tindak kejahatan dalam kawasan Kelurahan Krembangan Selatan.
4. Tampilan gambar/foto lokasi-lokasi penting yang menunjang gambaran kawasan.

Selain itu, untuk menunjang penjelasan morfologi dan aktivitas pada wilayah terkait, maka disajikan pula data-data berikut:

1. Peta guna lahan Kelurahan Krembangan Selatan
2. Peta struktur ruang luar, untuk memperlihatkan blok bangunan (*building block*) dan ruang luar.
3. Peta *figure-ground*
4. Peta persebaran perilaku/aktivitas.

3.6. Teknik Analisa

Teknik analisa data merupakan tahapan yang dilakukan setelah data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk yang diinginkan. Tahapan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *typological-morphological analysis* dan *spatial behavior*. Teknik analisa *typological-morphological* digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisa karakteristik morfologi dan tipologi Kelurahan Krembangan Selatan. Selanjutnya, *spatial behavior* digunakan untuk menganalisa pola persebaran aktivitas yang terjadi di Kelurahan Krembangan Selatan. Selanjutnya dilakukan analisa *character appraisal* untuk mengetahui hubungan antara setting fisik (morfologi kawasan) dan perilaku dan aktivitas pengguna ruang.

3.6.1. Analisa Karakteristik Morfologi Wilayah Kelurahan Krembangan Selatan

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah menganalisa karakteristik morfologi kawasan Kelurahan Krembangan menggunakan teknik analisa *typological-morphological analysis*. Berdasarkan *Urban Design Toolkit* (2006), *typological-morphological analysis* dapat digunakan untuk melihat bentuk fisik dan struktur dari lingkungan perkotaan dalam skala yang berbeda, mulai dari bangunan-bangunan individual, pola jaringan jalan, dan blok bangunan. Karakteristik wilayah perkotaan,

selanjutnya dicatat, diukur, dipetakan, dianalisa dan diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe yang berbeda. Analisis ini memiliki fokus pada struktur jalinan ruang kota (*urban tissue*) serta pola pertumbuhan dan pola perubahan (*pattern of growth and change*). Dalam analisis ini, hunian dipertimbangkan sebagai dasar tipe jalinan ruang kota (*the basic type of urban tissue*). Tujuan utama dari proses analisa ini adalah:

1. Untuk menemukan kestabilan dan atau perubahan yang lambat dari hal-hal yang membentuk satu tipe objek arsitektur yang diteliti.
2. Untuk membuat deskripsi mengenai tipologi yang ditunjukkan oleh berbagai artefak kota seperti jalan, bangunan, ruang luar, dan lainnya.
3. Untuk mengidentifikasi struktur keterkaitan dan / hubungan antara bagian-bagian dari kota.
4. Untuk mempelajari pembentukan dan dinamika dari tipe dan struktur objek arsitektur yang diteliti.

(Loeckx dalam darjosanjoto, 2006:87)

Untuk mengetahui bentuk suatu kawasan dalam analisa tipomorfologi dilakukan teknik *figure-ground*. Teknik *figure-ground* bermanfaat dalam memahami bentuk dan merupakan alat yang kuat untuk mengidentifikasi tekstur dan pola dari suatu bentuk fisik kota (*urban fabric*) (trancik, 1986).

Tahapan tipomorfo dalam penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan peta dari beberapa periode waktu yang berbeda untuk mengetahui proses pertumbuhan kawasan penelitian, informasi yang diperoleh juga dapat berupa foto dan sketsa.
2. Penggambaran ulang peta lokasi studi menggunakan teknik *figure-ground* untuk melihat area built dan unbuild dari kawasan. Teknik ini berfungsi untuk mengidentifikasi elemen fisik kawasan guna memahami pola plot, jaringan jalan dan struktur bangunan dari kawasan tersebut.
3. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk yang paling sederhana sebagai sifat dasar. Tipologi yang dicari adalah tipologi blok bangunan, bentuk jalan dan tipologi struktur bangunan.
4. Tipologi yang diperoleh dari analisa tipomorfologi akan dikaitkan dengan kejahatan untuk melihat hubungan antara bentuk fisik kawasan dan jumlah kejahatan yang terjadi.

3.6.2. Analisa Perilaku dan Aktivitas

Setelah mendapatkan hasil analisa tipo-morfologi, selanjutnya dilakukan analisa *behavior mapping* untuk mengetahui aktivitas spasial (aspek non fisik) di Kelurahan Krembangan Selatan sebagai pendukung dari hasil analisa fisik kawasan. *Behavior mapping* biasa disebut “pemetaan perilaku” ini merupakan bagan empiris dari aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam suatu ruangan. Pemetaan perilaku ini ditemukan oleh Ittelson, Proshanky dan Rivlin pada tahun 1976. Dalam pemetaan perilaku, ada yang disebut “titik tempat” yang mewakili berbagai macam perilaku seperti membaca, duduk, bicara dan lain-lain pada periode tertentu dan “titik orang” peta perilaku terfokus pada “titik tempat” pemetaan berkisar pada tempat dan waktu tertentu sedangkan pada “titik orang” berkisar pada satu lokasi atau banyak pada periode waktu tertentu.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pembuatan *behavioral mapping* yaitu:

1. Mempersiapkan peta setting yang akan di amati.
2. Memberi definisi yang jelas tentang perilaku yang akan di amati, bagaimana suasananya dan waktunya.
3. Memetakan berdasarkan pengamatan yang berulang.
4. Memberi *system coding* untuk mempermudah pemetaan.

Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan perilaku dengan wujud perancangan yang spesifik. Terdapat dua cara untuk melakukan *cognitive mapping* yaitu *Place Centered Mapping* dan *Person Centered Mapping*. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *place centered mapping*, yaitu metode pengamatan perilaku untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya ke dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain, perhatian dari teknik ini adalah satu tempat yang *spesifik* baik kecil maupun besar.

Setelah melakukan analisa karakteristik morfologi dan perilaku dan aktivitas selanjutnya dilakukan *character appraisal* untuk mengetahui hubungan antara setting fisik (morfologi kawasan) dan perilaku dan aktivitas pengguna ruang. *Character Appraisal* digunakan untuk merangkum hasil analisa tipo-morfologi dan analisa

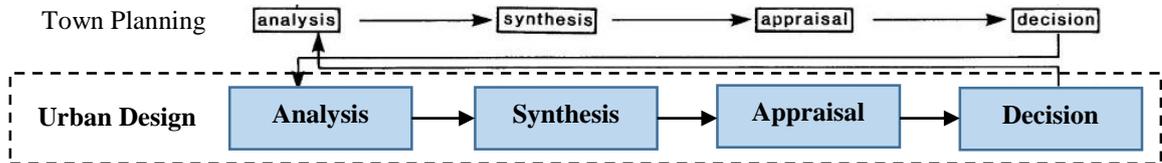
perlaku dan aktivitas menjadi satu karakter khusus pada kawasan studi. Aspek fisik dan non-fisik dalam kawasan dinilai berdasarkan 5 elemen penilaian strategi pencegahan kejahatan yang dijelaskan dalam tabel 2.1 (lihat hal. 32).

3.6.3. Metode Penataan

Metode penataan lingkungan yang bertujuan untuk mencegah tindak kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan dalam penelitian ini menggunakan *urban design method* yang dikembangkan oleh Markus dan Mayer. Mereka berpendapat bahwa perancang kota merupakan suatu proses pengambilan keputusan melalui urutan atau tahapan yang jelas. Tahapan tersebut terdiri dari *analysis*, *synthesis*, *appraisal*, dan *decision*. Tahapan tersebut saling terintegrasi yang membentuk siklus, dan dilakukan secara berulang (Moughtin, 2003). Berikut ini penjelasan metode tersebut yang diterapkan dalam penelitian ini:

- Tahap 1 *Analysis*: merupakan suatu tahap dimana tujuan dan sasaran dalam penelitian telah diklasifikasikan, sementara pola atau informasi awal yang dibutuhkan mulai dicari. Masalah dan tujuan dari penelitian ini adalah banyaknya jumlah kejadian kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan yang merupakan kawasan penting dan memiliki nilai historis tinggi. Untuk itu, perlu adanya desain penataan kawasan Krembangan Selatan untuk mengatasi tindak kejahatan yang ada. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan pengumpulan data awal dengan mengumpulkan data dari hasil penelitian terdahulu dan studi mengenai literatur terkait penelitian ini.
- Tahap 2 *Synthesis*: merupakan suatu tahap dimana jawaban dan ide-ide atas masalah mulai dihasilkan. Dalam tahap ini telah diperoleh kriteria umum penataan kawasan studi yang dihasilkan dari tahap analisis.
- Tahap 3 *Appraisal*: merupakan suatu tahap evaluasi dimana semua ide-ide awal (kriteria umum) dievaluasi berdasarkan karakter yang khas dari lokasi studi. Pada tahap ini dilakukan analisa *character appraisal* untuk menilai karakter dalam kawasan dan menghasilkan kriteria khusus penataan yang berasal dari akumulasi berbagai macam informasi/evaluasi/analisis.

- Tahap 4 *Decision*: merupakan tahap penentuan konsep penataan yang didasarkan pada akumulasi dari semua proses yang telah dilakukan secara berulang.



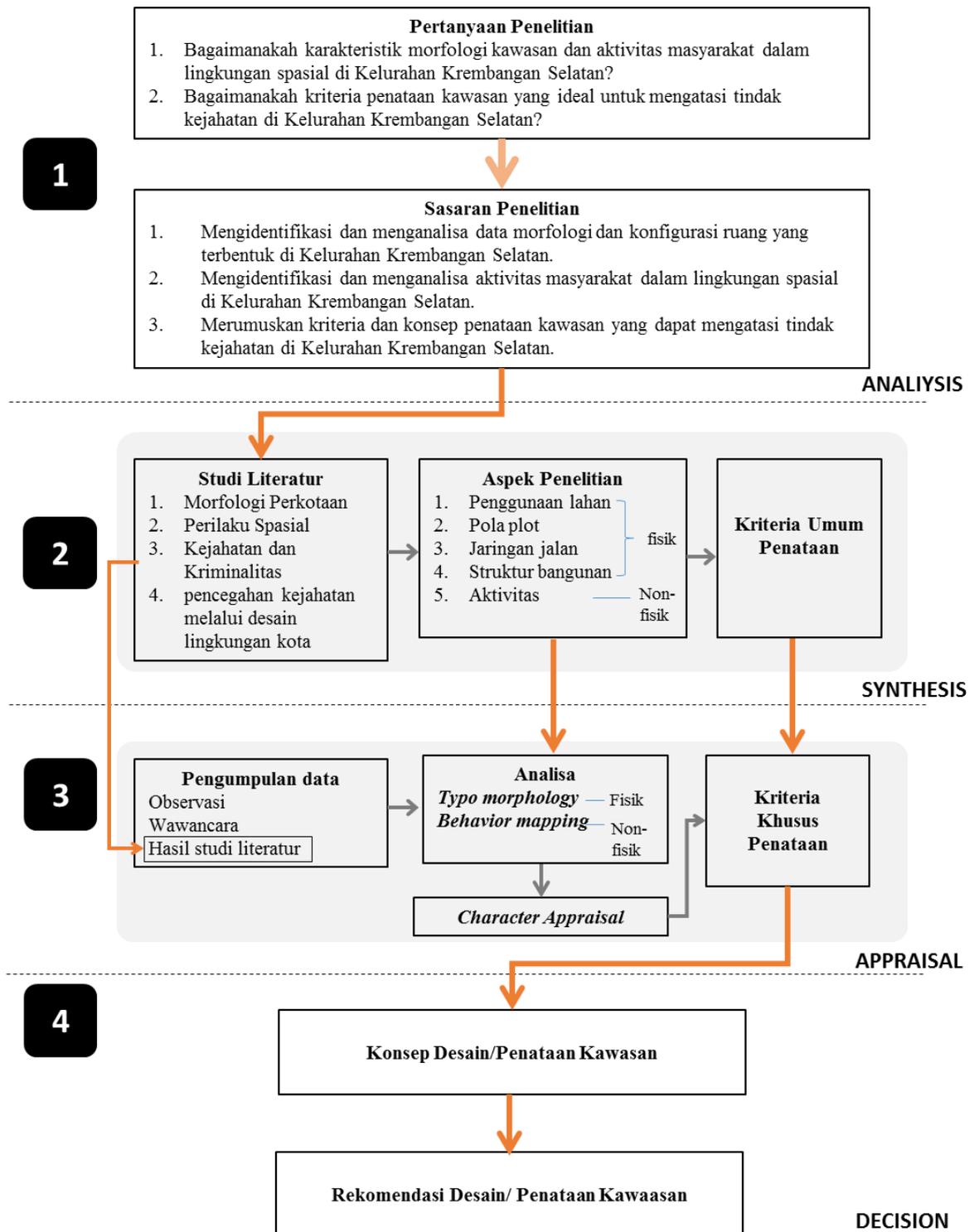
Gambar 3. 1 Urban Design Method and Process (Moughtin, 1999)

3.7. Diagram Alur Penelitian

Diagram alur penelitian dapat dilihat melalui bagan yang tertera pada Gambar 3.2.

Tabel 3. 3 Kebutuhan Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa

No	Sasaran	Data yang Diperlukan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Penyajian Data	Alat Analisa	Output
1.	Mengidentifikasi dan menganalisa data morfologi dan konfigurasi ruang yang terbentuk di Kelurahan Krembangan Selatan.	Aspek Fisik 1. Peta Kawasan 2. Peta Khusus, meliputi: • Peta Penggunaan lahan • Peta blok bangunan • Peta Jaringan jalan 3. Foto yang menggambarkan kondisi kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan • Dokumentasi foto dan gambar • Survei literatur dari beberapa penelitian, dokumen, dan peta kawasan Kelurahan Krembangan Selatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peta <i>layout</i> wilayah studi • Peta/gambar struktur ruang luar, untuk memperlihatkan blok bangunan (<i>building block</i>) dan ruang luar. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Typological-morphological analysis</i> ↓ <i>Character appraisal</i> ↑ 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik morfologi kawasan • Tipologi plot, jalan dan struktur bangunan.
2.	Mengidentifikasi dan menganalisa aktivitas masyarakat dalam lingkungan spasial di Kelurahan Krembangan Selatan.	1. Peta <i>layout</i> Kelurahan Krembangan Selatan 2. Aspek Non-fisik : • Intensitas pengguna • Keberagaman aktivitas	Data primer : <ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan /pemetaan (<i>static snapshots</i>) • Dokumentasi foto dan gambar • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Peta persebaran perilaku dan aktivitas 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Behavior mapping</i> 	Pola aktivitas dalam memanfaatkan ruang di Kelurahan Krembangan Selatan
3	Merumuskan konsep desain/penataan kawasan yang dapat mengatasi tindak kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan.	Rangkuman hasil analisis <i>character appraisal</i> yang telah dilakukan sebelumnya	Fakta empiris yang terkumpul pada kesimpulan analisis sebelumnya Survey literature dokumen perencanaan tata ruang.	-	Metode Perancangan (<i>Urban Design Methods</i>) Markus dan Mayer.	Kriteria, konsep, dan desain penataan lingkungan yang dapat mencegah tindak kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan



Gambar 3. 2 Diagram Alur Penelitian (Peneliti, 2018)

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV

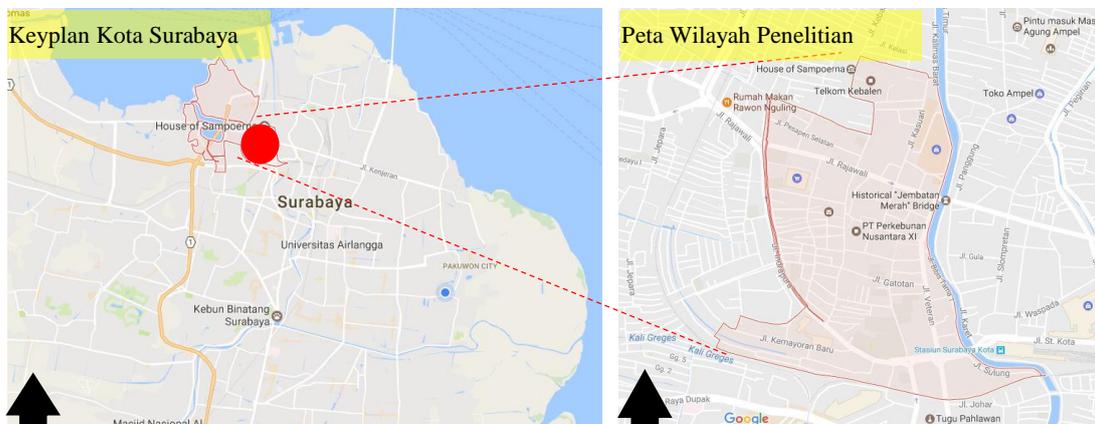
ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tinjauan umum Kelurahan Krebangan Selatan. Setelah itu, akan dipaparkan hasil dari analisa yang telah dilakukan. Teknik analisa yang digunakan telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Pertama, mengidentifikasi dan menganalisa morfologi yang terbentuk di Kelurahan Krebangan Selatan. Kedua, mengidentifikasi dan menganalisa aktivitas masyarakat dalam lingkungan spasial di Kelurahan Krebangan Selatan. Ketiga, menganalisa hubungan morfologi dan aktivitas yang membentuk karakter yang khas di Kelurahan Krebangan Selatan.

4.1. Gambaran Umum Kawasan

4.1.1. Batas Wilayah Administratif

Secara administratif Kelurahan Krebangan Selatan masuk dalam Kecamatan Krebangan, Unit Pengembangan (UP) V Tanjung Perak. Dalam RTRW Surabaya tahun 2015 UP V memiliki fungsi utama sebagai pelabuhan, kawasan militer, kawasan industri strategis, dan perdagangan dan jasa.



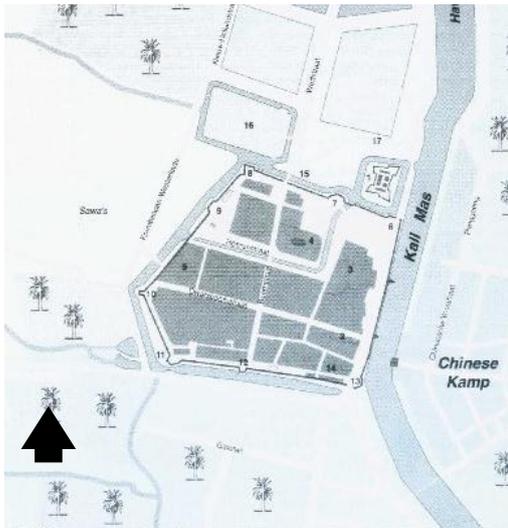
Gambar 4. 1 Lokasi Kelurahan Krebangan Selatan (citra google maps tahun 2017)

Kelurahan Krebangan Selatan memiliki batas administrasi sebagai berikut :

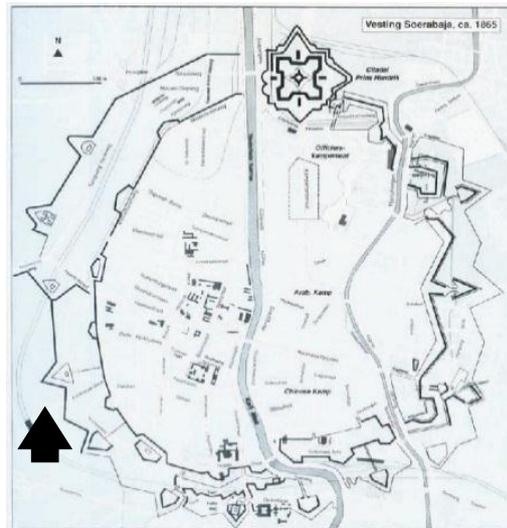
- a. Batas Utara : Jalan Nelayan dan Jalan Sampoerna
- b. Batas Selatan : Kecamatan Bubutan
- c. Batas Timur : Sungai Kalimas
- d. Batas Barat : Jalan Indrapura

4.1.2. Sejarah Perkembangan Kawasan

Kelurahan Krembangan Selatan Kota Surabaya merupakan salah satu kawasan cagar budaya yang dilindungi oleh Pemerintah Kota Surabaya. Kawasan ini sudah ada sejak tahun 1787 yang terdiri dari beberapa blok bangunan yang dikelilingi tembok kota. Selanjutnya perluasan dan pemekaran kawasan mengikuti aliran sungai Kalimas yang mengarah ke utara dan selatan ditandai dengan dibongkarnya tembok kota pertama. Lingkungan yang berada didalam tembok kota kedua disebut dengan kota bawah sedangkan di sisi selatan disebut dengan kota atas (Purwono dalam Nugroho, 2014). Dengan dibongkarnya tembok kota kedua, perkembangan Kota Surabaya semakin menguat ke arah selatan (daerah Simpang, Gubeng dan Darmo). Dalam perkembangannya yang semakin padat, pusat kegiatan yang awalnya berada di kota bawah (Krembangan Selatan) kemudian bergeser ke selatan seperti Tunjungan dan Darmo. Perkembangan tersebut juga menyebabkan perubahan pola penggunaan ruang kota yang awalnya permukiman menjadi perdagangan dan jasa (Nugroho, 2014).



Gambar 4. 3 Peta Surabaya tahun 1787 (Broeshart, Van Diessen (1995) dan Gahetna national archief)



Gambar 4. 2 Peta Surabaya tahun 1865 (Broeshart, Van Diessen (1995) dan Gahetna national archief)

Perubahan penggunaan ruang kota menyebabkan terjadinya perubahan pola aktivitas ada di didalamnya. Banyaknya bangunan perdagangan dan jasa serta fasilitas umum yang ada di Krembangan Selatan mendorong lebih banyaknya aktivitas yang dilakukan di pagi hingga sore hari, sedangkan pada malam hari kawasan menjadi cenderung sepi. Bangunan-bangunan publik tersebut juga menyebabkan *sense of belonging* pada area Krembangan Selatan (terutama pada koridor Rajawali, Indrapura,

Vetereran dan Kepanjen) cenderung rendah dan meningkatkan kejahatan dan ketakutan akan kejahatan (*fear of crime*).

4.1.3. Persebaran Kejahatan dalam Kawasan

Berdasarkan data Polrestabes Surabaya tahun 2015 dan 2016, Krembangan Selatan merupakan kawasan dengan tingkat kejahatan tertinggi di Kota Surabaya. Jenis kejahatan yang terjadi pada area ini adalah pencurian, dan pencurian dengan kekerasan. Berikut adalah peta lokasi terjadinya kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan.



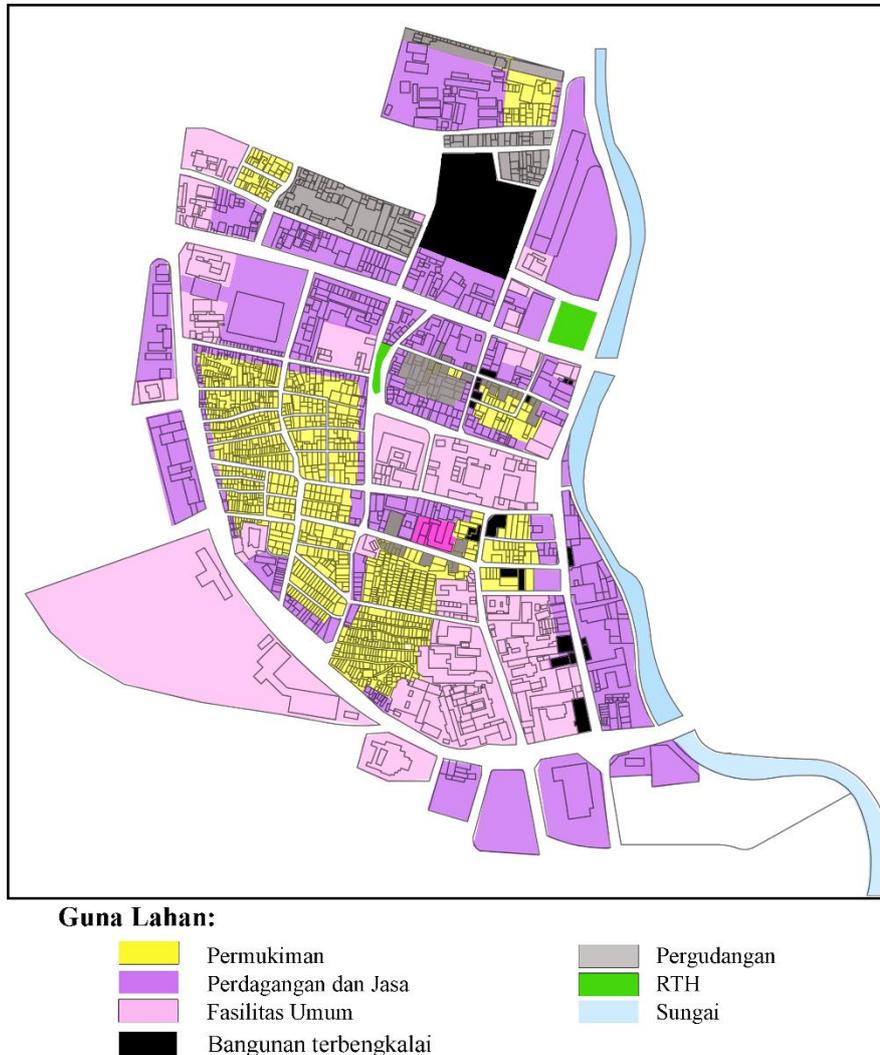
Gambar 4. 4 Peta persebaran kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan (Data Polrestabe Surabaya tahun 2015-2016)

4.2. Analisa Tipo-Morfologi

Analisa tipo-morfologi (tipologi dan morfologi) adalah analisa yang fokus pada struktur jalinan ruang kota (*urban tissue/urban fabric*). Jaringan perkotaan dapat digambarkan sebagai seperangkat peraturan, yang sangat mirip dengan apa yang disebut Conzen (1960) sebagai unit rencana, yang digambarkan sebagai kombinasi unik dari komponen morfologi yang ada yaitu **penggunaan lahan – pola plot – jaringan jalan – struktur bangunan**.

4.2.1. Tata Guna Lahan

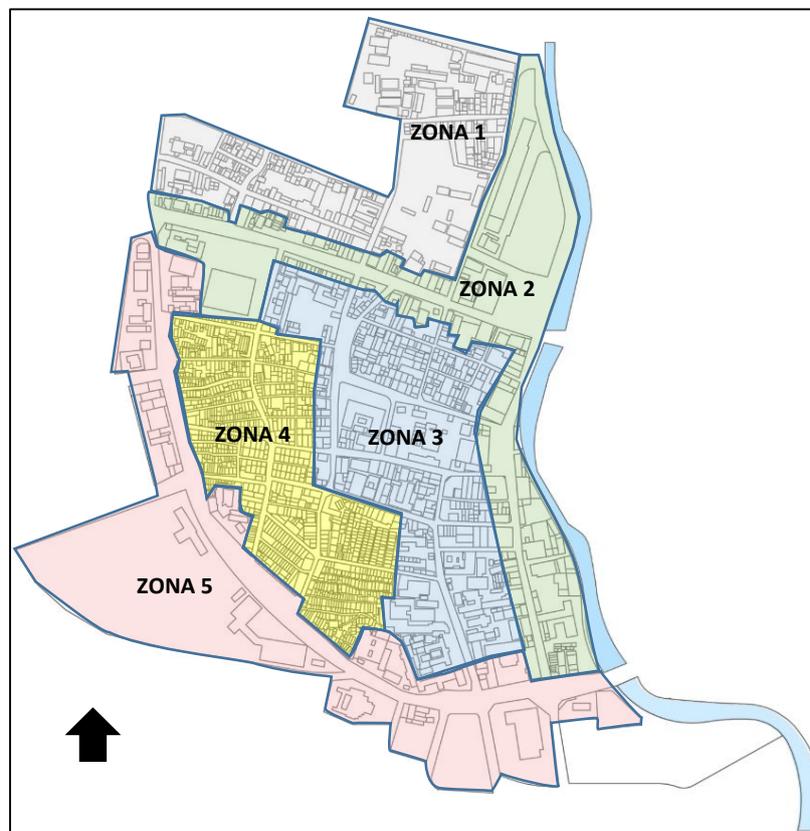
Guna lahan (*land uses*) merupakan komponen pokok dalam pertumbuhan kawasan. Komponen ini dianggap sebagai generator sistem aktivitas (*activity system*) yang sangat menentukan pola dan arah pertumbuhan kawasan (Kaiser, 1995).



Gambar 4. 5 Peta tata guna lahan Kelurahan Krembangan Selatan (Peta peruntukan Surabaya)

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat dilihat bahwa kawasan studi memiliki guna lahan yang beragam, namun terdapat tiga fungsi/guna lahan yang mendominasi, yaitu perdagangan dan jasa yang sebagian besar berada di bagian utara (koridor Rajawali dan Veteran) dan perimeter segmen kawasan perumahan, fasilitas umum yang sebagian besar di bagian selatan (koridor Indrapura, Kepanjen dan Sikatan), serta permukiman yang berada di bagian timur. Sedangkan penggunaan lahan dengan porsi kecil dalam kawasan ini adalah RTH dan pergudangan yang berada di bagian utara.

Berdasarkan karakteristik penggunaan lahan dalam kawasan ditemukan adanya arah dan pola yang membentuk zona-zona di kawasan. Adapun pembagian zona dalam kawasan studi ditunjukkan oleh Gambar 4.6.

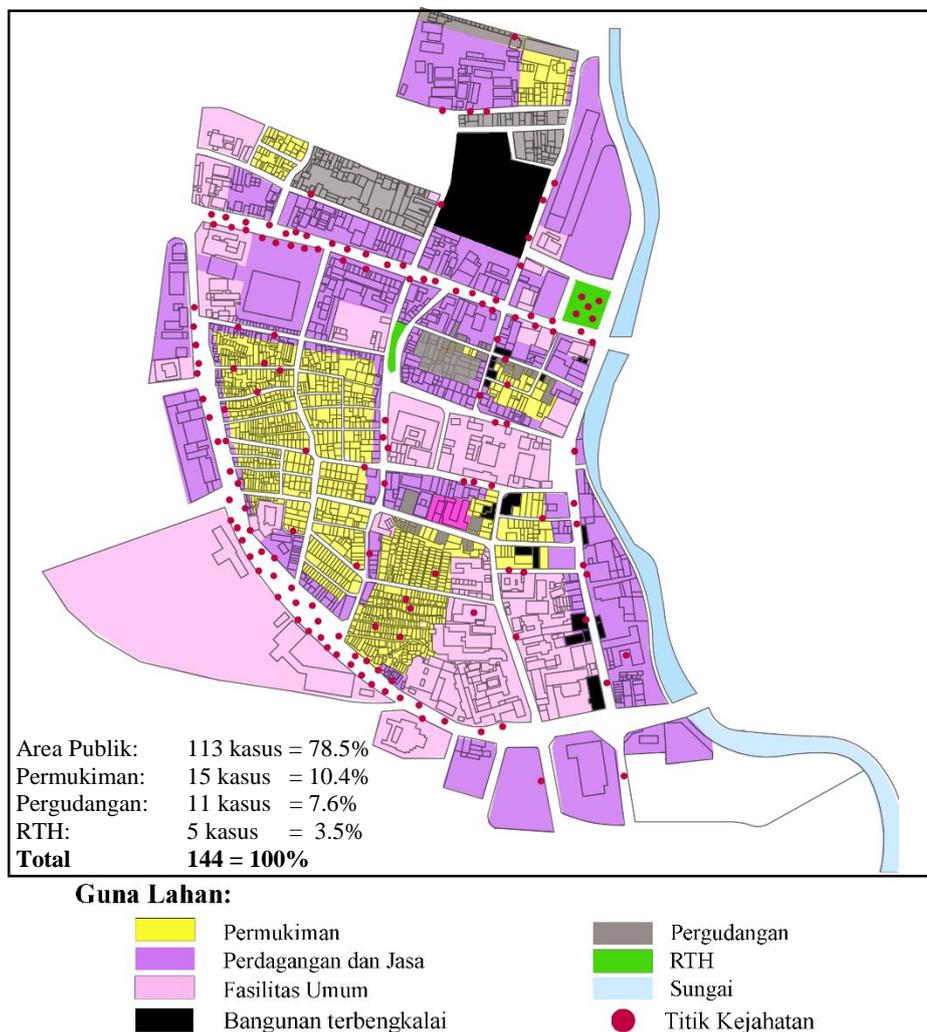


Gambar 4. 6 Pembagian zonasi dalam kawasan (Peneliti,2018)

Zona 1 terletak pada bagian utara kawasan, memiliki guna lahan campuran, yaitu fasilitas umum, perdagangan jasa, permukiman dan pergudangan. Namun pada area ini bangunan perdagangan dan jasa telah banyak yang beralih fungsi menjadi gudang dan bangunan kosong. Sehingga area zona 1 lebih didominasi oleh pergudangan. **Zona 2** adalah area perimeter segmen kawasan, meliputi koridor

Rajawali dan Veteran yang didominasi oleh bangunan perdagangan dan jasa. Adanya beberapa pusat perbelanjaan dan ruang terbuka menyebabkan tingginya aktivitas pada area ini. **Zona 3** berada di pusat kawasan dengan penggunaan lahan yang beragam. Didominasi oleh perdagangan jasa dan fasilitas umum. **Zona 4** berada di bagian pusat kawasan, area ini didominasi oleh permukiman. **Zona 5** berada di bagian selatan kawasan studi. Area ini didominasi oleh bangunan fasilitas umum.

Dalam kaitannya dengan kejahatan, maka ditemukan karakteristik sebagai berikut:



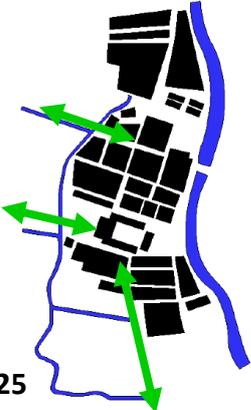
Gambar 4. 7 overlay guna lahan dan kejahatan (Peneliti, 2018)

Dari peta tersebut diketahui bahwa dari 144 kejahatan yang dilaporkan, sebagian besar terjadi di sekitar area publik, yaitu perdagangan jasa, fasilitas umum sebanyak 113 kasus, sedangkan sisanya di area permukiman 15 kasus, pergudangan 11 kasus dan RTH sebanyak 5 kasus.

4.2.2. Pola Plot

Pola plot atau tipologi adalah konfigurasi solid void didalam sebuah kawasan (Trancik, 1986). Pola plot yang ada di Kelurahan Krembangan Selatan saat ini didominasi oleh pola grid di bagian tengah kawasan, sedangkan pada area selatan dan timur yang berbatasan dengan sungai Kalimas berbentuk kurvalinier. Pola plot tersebut terbentuk berdasarkan perkembangan kawasan yang dimulai sejak pemerintahan Hindia Belanda, dimana bentuk plot awalnya adalah grid. Seiring dengan pelebaran wilayah, bentuk grid tersebut menyesuaikan dengan eksisting lahan yang memiliki sungai-sungai kecil, sehingga menciptakan bentuk grid yang terpotong dan berbentuk menyerupai perpaduan persegi dan trapezium. Selain itu, perkembangan wilayah yang berada tepat di sungai kalimas menciptakan pola kurvalinier. Berikut adalah peta figure ground perkembangan Kelurahan Krembangan Selatan yang ditunjukkan oleh Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Perkembangan plot dalam kawasan studi

Pola Plot	Keterangan
 <p>1787</p>	<p>Merupakan struktur pertama di kawasan, terdiri dari beberapa blok bangunan yang dikelilingi tembok kota. Blok tersebut tersusun dengan pola grid yang tidak sempurna.</p>
 <p>1825</p>	<p>Pada tahun ini, pola grid berkembang ke utara dan selatan, dengan bentuk blok dan jalan yang menyesuaikan sungai di bagian timur dan barat.</p>

Pola Plot	Keterangan
 <p>1866</p>	<p>Pada tahun 1866, perluasan tidak hanya mengarah pada bagian utara – selatan, tetapi juga mengarah ke barat. Blok-blok bangunan baru mengikuti bentuk sungai dan beberapa anak sungai berubah menjadi jalan permukiman.</p>
 <p>1940</p>	<p>Pada periode ini koridor jalan dalam wilayah penelitian sudah dapat dilihat secara keseluruhan. Semua sungai kecil yang sebelumnya ada sudah berubah menjadi jalan.</p>
 <p>2018</p>	<p>Dari tahun 1940 hingga saat ini perkembangan tidak banyak terjadi, hanya pemadatan pada beberapa bagian di pusat dan selatan kawasan.</p>
<p>Legenda:</p> <p> Perkembangan Struktur ruang baru</p> <p> sungai</p>	
<p>Kesimpulan:</p> <p>Berdasarkan hasil identifikasi perkembangan plot kawasan dari waktu ke waktu ditemukan bahwa kawasan studi memiliki pola grid yang berkembang mulai masa kolonial (1787). Konfigurasi solid void dalam kawasan ini akan mempengaruhi bentuk dari jaringan jalan.</p>	

(Sumber peta: Broeshart dan Van Diessen dalam Nugroho, 2014)

4.2.3. Jaringan Jalan

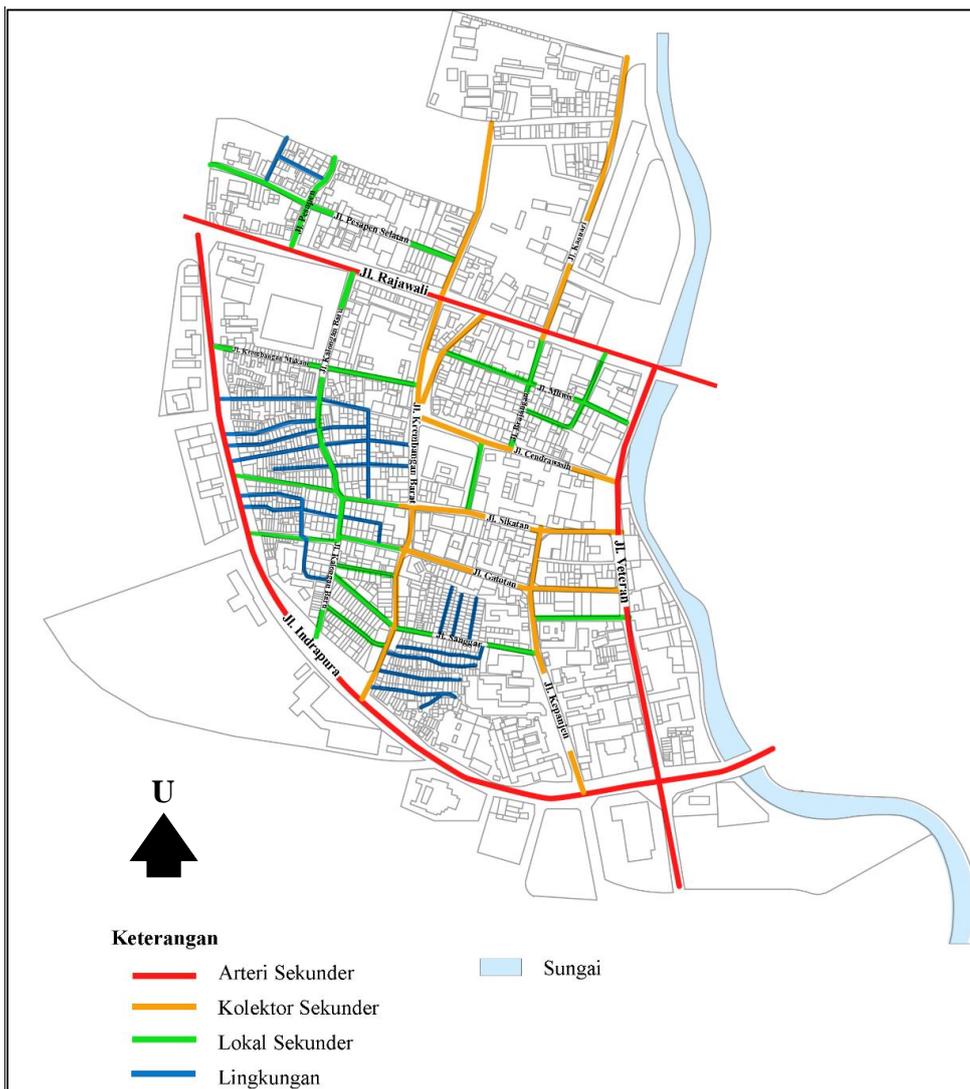
Jaringan jalan merupakan sistem penghubung di dalam kawasan. Jaringan Jalan mempengaruhi atau sebaliknya dipengaruhi oleh organisasi ruang-ruang yang dihubungkannya. Berdasarkan konfigurasi solid void yang telah dijelaskan dalam pola plot, jaringan jalan yang terbentuk di dalam kawasan berbentuk grid yang tidak sempurna. Pola jaringan jalan yang berbentuk grid, menciptakan banyaknya perpotongan jalan didalam kawasan dan menyebabkan Kelurahan Krembangan Selatan bersifat terbuka. Hal tersebut memberikan cukup banyak pilihan akses yang dapat diambil oleh pejalan kaki atau pengguna jalan lainnya untuk memasuki kawasan. Berikut adalah pola dan arah sirkulasi di dalam kawasan yang ditunjukkan oleh Gambar 4.8.



Gambar 4. 8 Pola sirkulasi dalam kawasan studi
(Peneliti, 2018)

Dari hasil survey ditemukan bahwa kawasan studi memiliki 4 tingkat hirarki jalan yaitu, arteri sekunder, kolektor sekunder, lokal sekunder, dan lingkungan.

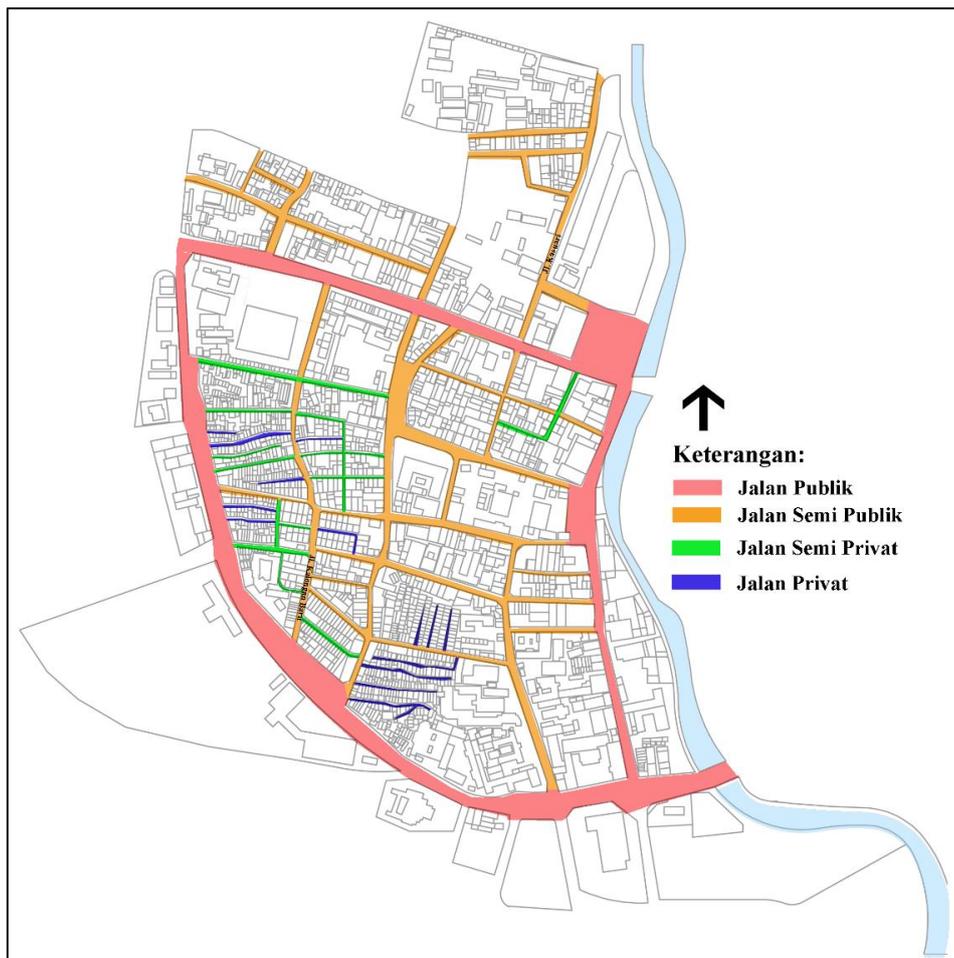
Hierarki jalan adalah pengelompokan jalan berdasarkan: fungsi jalan, administrasi pemerintahan dan muatan sumbu yang menyangkut dimensi dan berat kendaraan. Penentuan klasifikasi jalan terkait dengan besarnya volume lalu lintas yang menggunakan jalan tersebut, besarnya kapasitas jalan, dan keekonomian dari jalan. Hierarki jalan ini berkaitan erat dengan fungsi dan guna lahan yang telah dijelaskan sebelumnya dan menandai tingkat privasi yang berbeda didalam kawasan. Berikut adalah peta hierarki jalan di dalam kawasan yang ditunjukkan oleh Gambar 4.9.



Gambar 4. 9 Hirarki jalan di Kelurahan Krembangan Selatan (Peneliti, 2018)

Jalan arteri sekunder terdapat pada Jalan Rajawali, Jalan Veteran, dan Jalan Indrapura yang merupakan jalan kota di dalam kawasan studi. Jalan arteri memiliki lebar 9-15 m. Hirarki jalan kolektor sekunder terdapat pada Jalan Krembangan Barat,

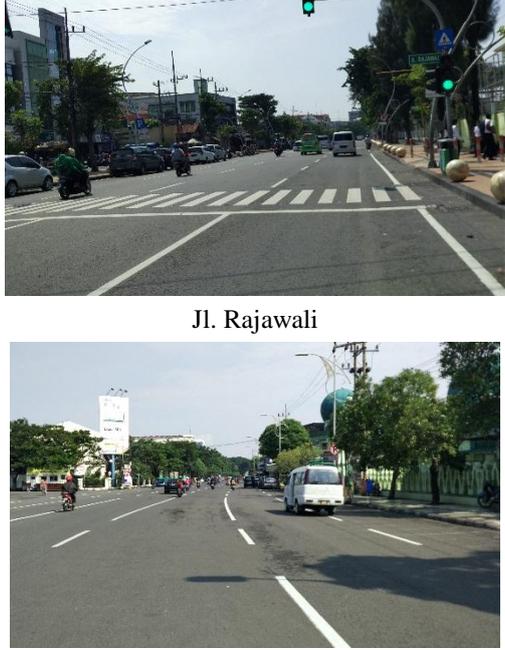
Jalan Sikatan, Jalan Kepanjen, Jalan Gatotan, Jalan Kasuari, Jalan Cendrawasih dan Jalan Merak yang memiliki lebar antara 6-8 m. Jalan Lokal Sekunder terdapat pada Jalan Mliwis, Jalan Branjangan, Jalan Krembangan Besar, Jalan Pesapen Selatan, Jalan Niaga Dalam, Jalan Sanggar, dan Jalan Jagaraga yang memiliki lebar 3-4 m. Sedangkan Jalan lingkungan merupakan gang-gang terbentuk dari konfigurasi solid void di area kampung. Polanya cenderung linier dengan lebar jalan 2.5-3 m. Hirarki jalan dalam kawasan studi menandai tingkat privasi yang berbeda: publik – semi publik – semi privat – privat. Menurut Witte (2003), privasi dalam lingkungan perkotaan adalah proses mengatur interaksi dengan orang lain yang bertujuan untuk meningkatkan atau menurunkan interaksi. Tingkat privasi dalam kawasan studi dipengaruhi oleh batas-batas fisik seperti: hierarki jalan, lebar jalan, material jalan, hingga pagar. Peta yang menunjukkan tingkatan privasi yang terbentuk di dalam kawasan ditunjukkan oleh Gambar 4.10.

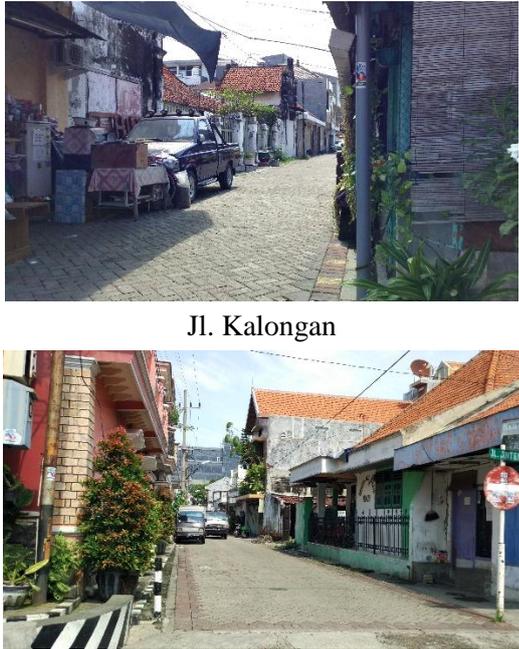
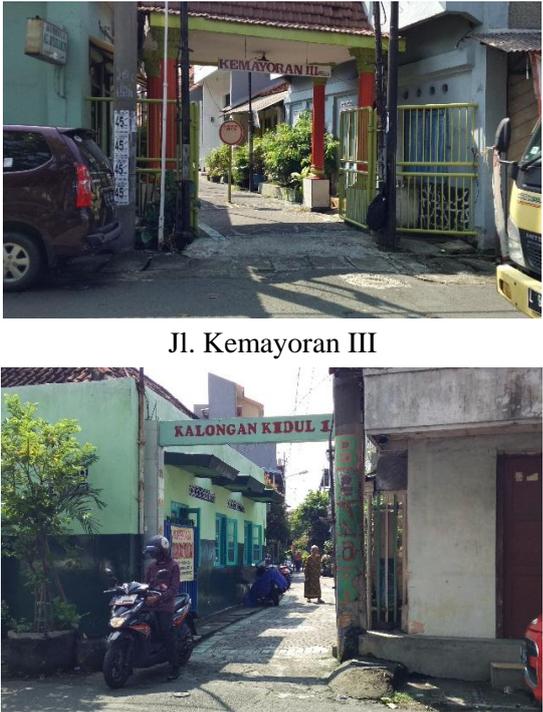


Gambar 4. 10 Tingkat privasi jalan
(Peneliti, 2018)

Berdasarkan peta diatas terdapat tiga tipologi jalan berdasarkan tingkat privasinya yang ditunjukkan melalui Tabel 4.2.

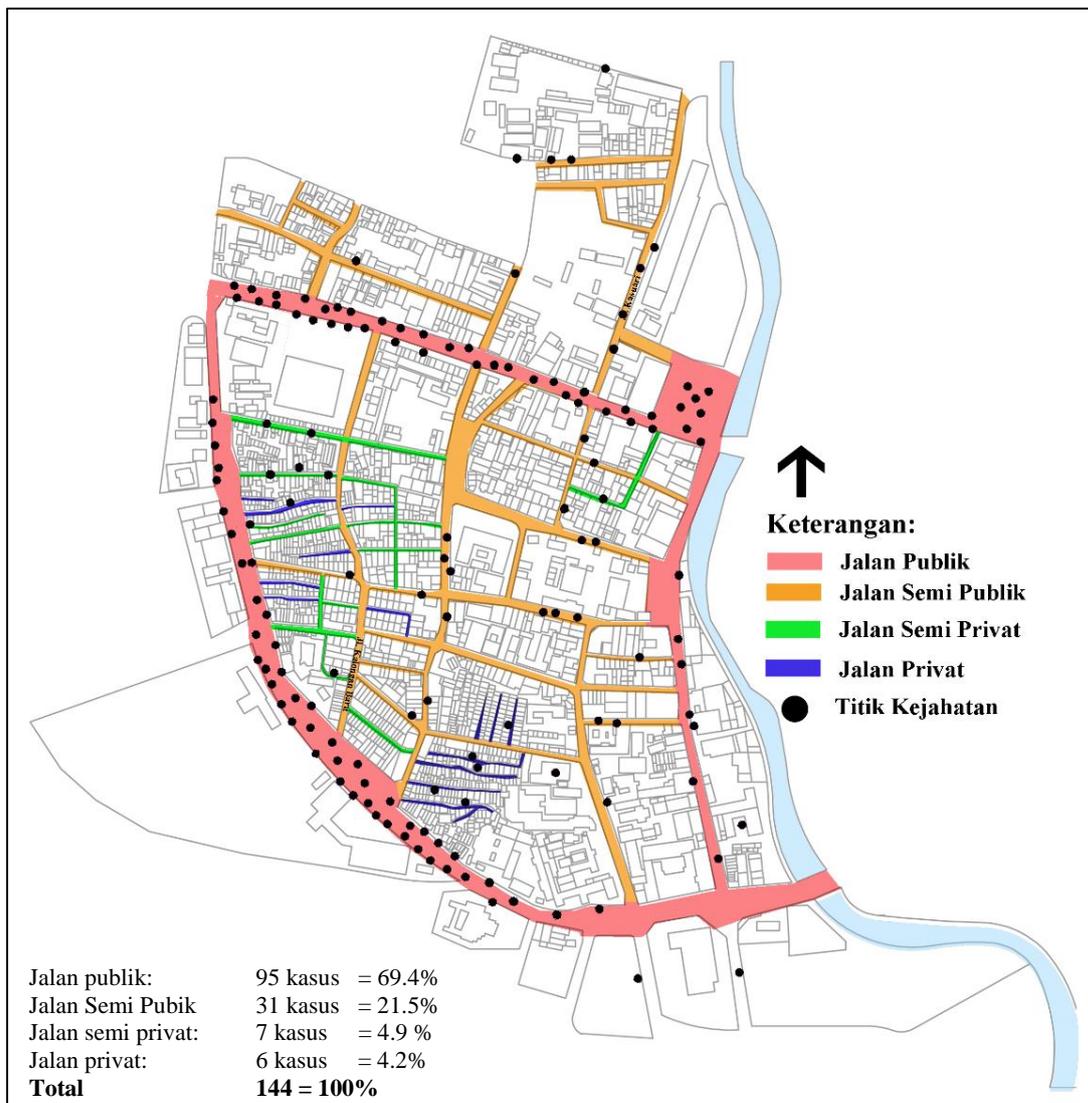
Tabel 4. 2 Tingkat privasi jalan dalam kawasan

Tipologi	Keterangan	Foto
Jalan Publik	<p>Jalan Publik merupakan jalan arteri sekunder yang memiliki intenitas kendaraan yang tinggi dengan lebar jalan antara 9-15 m. dan material aspal pengendara kendaraan yang melalui jalan ini dapat melaju dengan kecepatan yang tinggi antara 40-60km/jam. Jalan ini merupakan penghubung dalam kota dengan akses yang mudah.</p>	 <p style="text-align: center;">Jl. Rajawali</p> <p style="text-align: center;">Jl. Indrapura</p>
Jalan Semi Publik	<p>Jalan semi publik adalah jalan kolektor dan lokal sekuder yang ada dalam kawasan dengan lebar jalan antara 5-8m dan menggunakan material aspal. Jalan semi publik menjadi penghubung jalan-jalan arteri sekunder didalam kawasan sehingga intensitas kendaraan maupun aktivitas yang terjadi lebih rendah dari jalan publik.</p>	 <p style="text-align: center;">Jl. Krembangan Timur</p> <p style="text-align: center;">Jl. Krembangan Barat</p>

Tipologi	Keterangan	Foto
Jalan Semi Privat	<p>Jalan Semi privat adalah jalan yang memiliki lebar 3-6 m dengan material paving. Jalan ini dapat dilalui masyarakat umum namun karena menggunakan material paving pengguna kendaraan tidak dapat melewati jalan ini dengan kecepatan tinggi. Dalam hal ini paving secara tidak langsung menjadi pembatas antara publik dan semi publik.</p>	 <p style="text-align: center;">Jl. Kalongan</p> <p style="text-align: center;">Jl Jinten</p>
Jalan Privat	<p>Jalan privat adalah jalan lingkungan dengan lebar 2-3.5 m yang aksesnya hanya dibatasi oleh warga lokal dengan menambahkan pagar pada area masuknya. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir masuknya <i>stranger</i> kedalam kawasan.</p>	 <p style="text-align: center;">Jl. Kemayoran III</p> <p style="text-align: center;">Jl. Kalongan Kidul I</p>

Apabila dilihat dalam Gambar 4.10, diketahui bahwa sebagian besar jalan di dalam kawasan merupakan jalan publik, hal tersebut berpengaruh pula dalam kaitannya dengan jumlah kejahatan yang terjadi. Apabila dilihat dari peta *overlay*

derajat privasi jalan dengan jumlah kejahatan yang terjadi (Gambar 4.11) maka ditemukan bahwa kejahatan paling banyak terjadi di jalan publik yaitu 95 kasus, jalan semi publik 31 kasus, jalan semi privat 7 kasus dan jalan privat 6 kasus.



Gambar 4. 11 Peta *overlay* derajat privasi jalan dan kejahatan (Peneliti, 2018)

4.2.4. Struktur Bangunan

Struktur bangunan dibahas melalui 2 aspek yaitu **penataan massa dan arsitektur bangunan**. Struktur bangunan adalah produk dari penyelenggaraan bangunan gedung beserta lingkungannya sebagai wujud pemanfaatan ruang, meliputi berbagai aspek termasuk pembentukan citra/karakter fisik lingkungan, besaran, dan

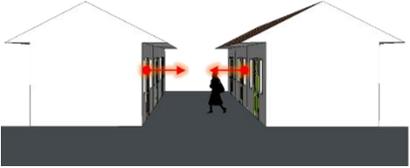
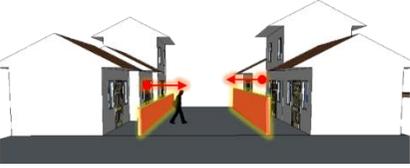
konfigurasi dari elemen-elemen: blok, kaveling/petak lahan, bangunan, serta ketinggian dan elevasi lantai bangunan, yang dapat menciptakan dan mendefinisikan berbagai kualitas ruang kota yang akomodatif terhadap keragaman kegiatan yang ada. Berikut adalah peta penataan massa didalam kawasan penelitian.

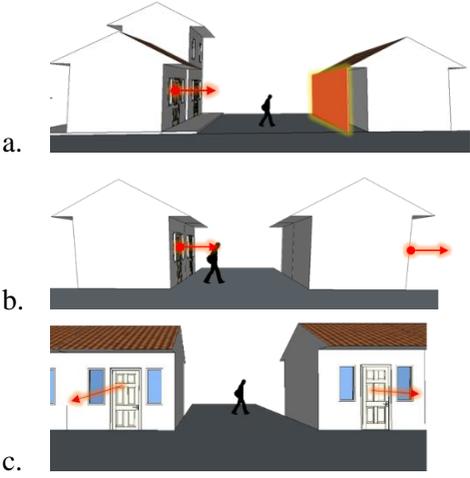


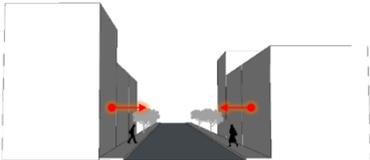
Gambar 4. 12 Peta penataan massa dalam kawasan studi (Peneliti, 2018)

Tampak dalam peta tersebut, tidak banyak ruang terbuka yang tersisa. Kepadatan semakin meningkat di bagian tengah kawasan. Terutama pada bagian permukiman/kampung, maju mundurnya bangunan yang tidak rata menyebabkan jalan lingkungan yang terbentuk sempit dan berkelok. Sedangkan sebagian besar area fasilitas umum dan perdagangan jasa masih memiliki halaman yang menjadi pembatas antara bangunan dan jalan. Dari peta penataan massa tersebut, ditemukan beberapa tipologi struktur bangunan didalam kawasan yang dapat dilihat pada Tabel 4.3.

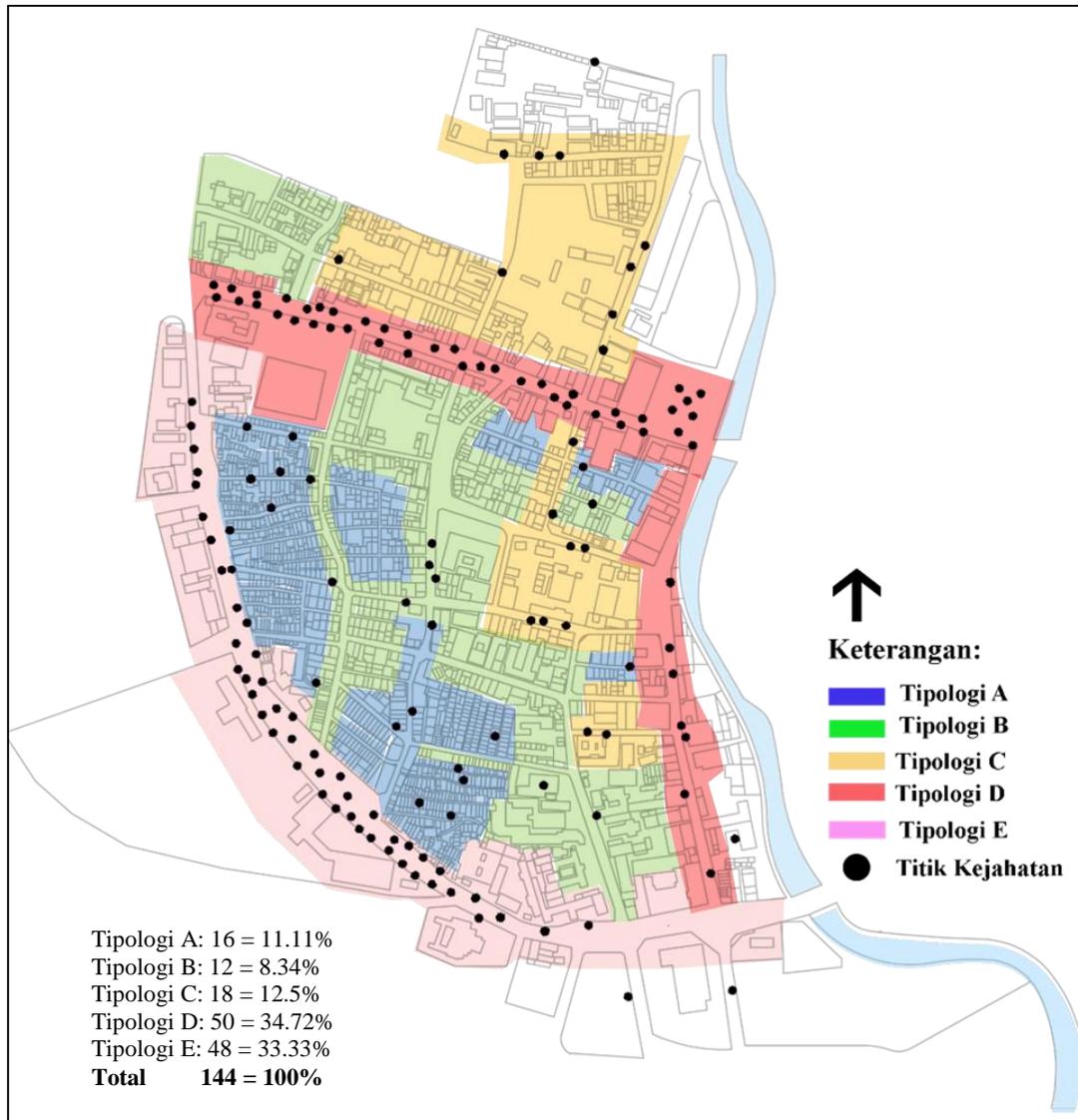
Tabel 4. 3 Tipologi struktur bangunan

Tipologi	Lokasi	Gambar
<p>Tipologi A (Bangunan berhadapan, lebar jalan 2.5 - 6 m, tidak ada pagar pembatas)</p>  <p>Keterangan: Tipologi ini sebagian besar berada di area permukiman. Perbandingan antara ketinggian dan lebar jalan menciptakan suasana yang sempit dan intim. Dengan dekatnya jarak antar bangunan dan tidak adanya pagar memungkinkan aktivitas manusia meluap ke jalan dan juga menyebabkan tidak adanya batas antara area publik (jalan) dan privat (bangunan/rumah).</p>		 <p>Jl. Kemayoran III</p>
<p>Tipologi B (Bangunan berhadapan, ketinggian bangunan 1-3 lantai, lebar jalan 4-8m, ada pagar pembatas)</p>  <p>Keterangan: Pada tipologi ini keseimbangan dicapai antara bangunan dan jarak diantaranya. <i>Sense of enclosure</i> masih dapat dirasakan. Terdapat pagar yang dapat membatasi area publik dan privat.</p>		 <p>Jl. Jagaraga</p>

Tipologi	Lokasi	Gambar
<p>Tipologi C (Bangunan tidak menghadap jalan/ada tembok tinggi sebagai pembatas, ketinggian bangunan 1-3 lantai)</p>  <p>a.</p> <p>b.</p> <p>c.</p> <p>Keterangan: Pada tipologi ini, kesan ruang yang terbentuk masih seimbang, namun ruang jalan tidak terawasi dengan baik karena adanya tembok tinggi yang membatasi bangunan dengan jalan.</p>		 <p>Jl. Cendrawasih</p>  <p>Jl. Kasuari</p>

Tipologi	Lokasi	Gambar
<p>Tipologi D (Bangunan menghadap jalan, ketinggian bangunan 1-5 lantai, lebar jalan 9-15m, memiliki pedestrian way)</p>  <p>Keterangan: Pada tipologi ini memiliki jalan yang cukup lebar. Dengan tersedianya pedestrian way, maka tipologi ini menjadi ruang yang cukup nyaman untuk bersantai atau berjalan, sehingga memungkinkan banyak aktivitas pedestrian didalamnya.</p>		 <p>Jl. Rajawali</p>
<p>Tipologi E (bangunan menghadap jalan, ketinggian 2-5lt, lebar jalan 15 m, bangunan memilikipembatas pagar dan halaman yang luas)</p>  <p>Keterangan: Dengan jalan yang terlalu lebar, pada tipologi ini <i>sense of enclosure</i> semakin berkurang sehingga pengawasan di ruang jalan menjadi semakin menurun.</p>		 <p>Jl. Indrapura</p>

Berdasarkan tipologi struktur bangunan yang telah dijelaskan sebelumnya, apabila dikaitkan dengan kejahatan maka didapatkan peta seperti Gambar 4.13 berikut.

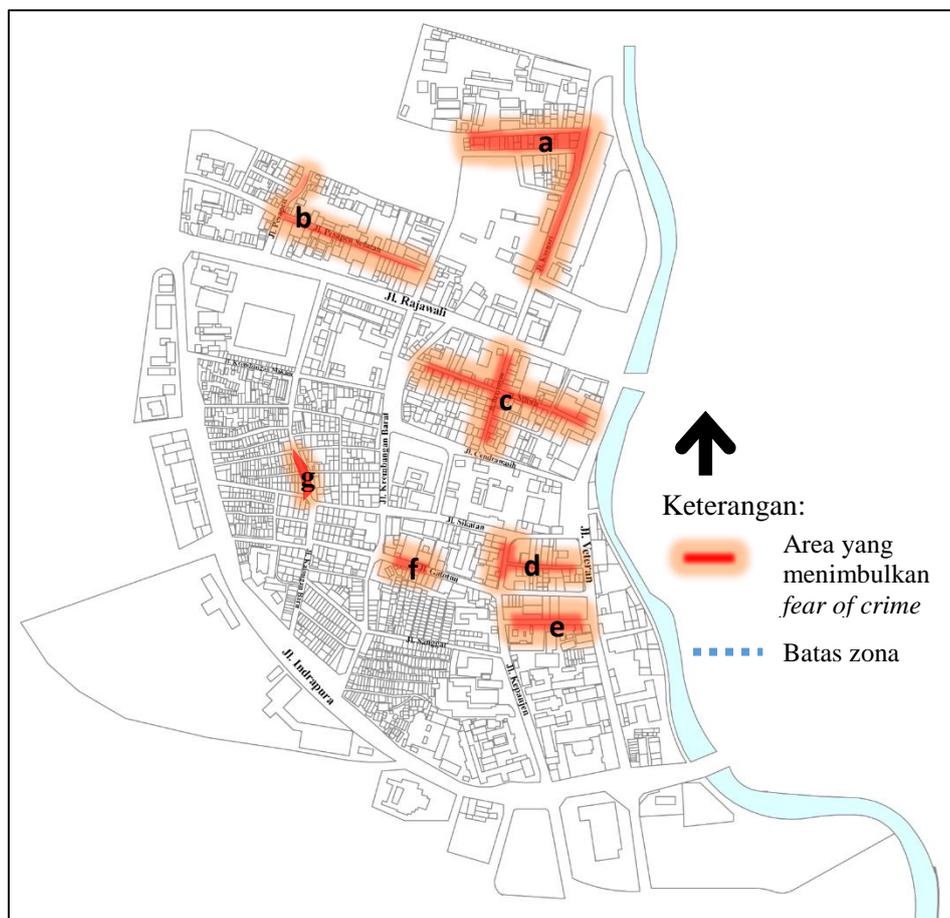


Gambar 4. 13 Peta *overlay* tipologi struktur bangunan dengan kejahatan (Peneliti, 2018)

Dari peta tersebut diketahui bahwa tipologi E memiliki tingkat kejahatan yang tertinggi yaitu 34.54%. Disusul dengan tipologi D sebesar 32.37%, lalu tipologi C sebesar 12.95%, A 11.51% dan B 8.63%.

Selanjutnya, dalam membahas struktur bangunan penting untuk menilai karakter kawasan melalui kondisi fisik dari bangunan-bangunan yang menyusun kawasan. Kawasan studi yang berkembang sejak masa kolonial menyebabkan

banyaknya bangunan peninggalan Belanda. Bangunan-bangunan tersebut ada yang masih berfungsi dan terawat, namun ada juga yang kurang terawat bahkan telah ditinggalkan atau beralih fungsi menjadi gudang. Bangunan yang ditinggalkan tersebut cenderung menimbulkan *fear of crime* yaitu suatu ketakutan yang diciptakan oleh situasi dan keadaan yang membuat orang merasa rentan terhadap tindak kejahatan. Selain bangunan, kondisi street furniture seperti tidak adanya lampu juga mempengaruhi timbulnya rasa takut akan kejahatan. Gambar yang menunjukkan lokasi bangunan-bangunan tua dan ruang-ruang jalan yang kondisinya kurang baik dan menimbulkan rasa takut (*fear of crime*) ditunjukkan oleh Gambar 4.14.



Gambar 4. 14 Peta *fear of crime* di lokasi studi menurut peneliti (Peneliti,2018)

Dari peta tersebut dapat dilihat bahwa area yang dengan kondisi fisik lingkungan yang kurang baik cenderung berada di zona 1 dan zona 3. Penjelasan peta *fear of crime* (Gambar 4.15) ditunjukkan oleh tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 4 Keadan lingkungan yang menimbulkan *fear of crime*

Lokasi	Foto
<p>a. Jl. Pesapen Jl. Pesapen Selatan</p>	 <p>Keterangan</p> <p>Area disekitar Jalan Pesapen dan Pesapen Selatan saat ini banyak dialihfungsikan sebagai pergudangan. Hanya beberapa bangunan saja yang difungsikan sebagai rumah dan toko-toko kecil. Bangunan pergudangan tersebut dibatasi tembok-tembok tinggi dengan kondisi fasad yang tidak terawat. Hal tersebut menyebabkan area jalan menjadi tidak terawasi dan rawan akan kejahatan.</p>
<p>b. Jl. Kasuari</p>	 <p>Keterangan:</p> <p>Berada di bagian utara bekas penjara kalisosok, ruang jalan di area ini dibatasi oleh tembok tinggi, dengan kondisi yang kurang terawat.</p>
<p>c. Jl. Brajangan Jl. Mliwis</p>	

Lokasi	Foto
	<p>Keterangan:</p> <p>Jalan Brajangan dan Mliwis berada di bagian utara lokasi studi, jalan ini menghubungkan Jl. Rajawali dengan Jl. Cendrawasih, dan Jl. Veteran dengan Jl. Krembangan Timur. Beberapa bangunan di sepanjang jalan ini memiliki kondisi fasad yang kurang baik, bangunan yang sebelumnya memiliki fungsi perdagangan jasa dan permukiman tidak lagi digunakan. Bangunan-bangunan tersebut banyak yang menjadi objek vandalisme, serta pada malam hari penerangan di sekitar area ini tidak begitu baik.</p>
<p>d. Jl. Niaga Samping Jl. Niaga Dalam</p>	
	<p>Keterangan:</p> <p>Bangunan di sekitar jalan menjadi objek vandalisme, ditambah dengan area lingkungan yang sepi pada malam hari.</p>
<p>f. Jl. Gatotan</p>	
	<p>Keterangan:</p> <p>Sebagian besar bangunan beralih fungsi menjadi gudang yang hanya aktif di siang hari. Kondisi fasad bangunan pergudangan tersebut cenderung usang.</p>
<p>g. Jl. Kalongan Baru</p>	
	<p>Keterangan: jalan dibatasi dengan pagar tembok tinggi yang memiliki kondisi fasad yang usang dan kurang terawat.</p>

(Survey, 2018)

4.3. Kesimpulan Analisa Tipa-Morfologi

Berdasarkan analisa tipa-morfologi yang telah dilakukan, ditemukan adanya hubungan elemen morfologi dengan jumlah kejahatan yang ada. Berikut adalah tabel pengelompokan guna lahan, tipologi jalan dan struktur bangunan dalam kaitannya dengan jumlah kejahatan yang terjadi.

Tabel 4. 5 Pengelompokan tipologi jalan dan struktur bangunan

Aspek fisik	Aman (Tingkat kejahatan <10%)	Kurang Aman (Tingkat Kejahatan 10-30%)	Tidak Aman (Tingkat kejahatan >30%)
Guna Lahan	Pergudangan dan RTH	Permukiman	Perdagangan jasa dan fasilitas umum
Tipologi Tingkat Privasi Jalan	Jalan Semi Privat dan Privat	Jalan Semi Publik	Jalan Publik
Tipologi Struktur bangunan	Tipologi B	Tipologi A dan Tipologi C	Tipologi D dan Tipologi E

Dari tabel diatas diketahui bahwa:

1. Area dengan kejahatan yang tinggi berada di sekitar bangunan publik seperti perdagangan jasa dan fasilitas umum. Menurut teori, area publik tersebut merupakan *crime generators* atau generator kejahatan. Area publik ini memiliki kecenderungan dipadati orang-orang atau kendaraan yang menyebabkan menurunnya *sense of belonging* dari orang-orang yang ada dikawasan tersebut dan membuat menurunnya pengawasan dari masing-masing orang. Sedangkan area pergudangan maupun area disekitar bangunan yang terbengkalai meskipun tidak memiliki tingkat kejahatan yang tinggi, namun menimbulkan ketakutan akan kejahatan atau *fear of crime*.
2. Semakin tinggi derajat privasi jalan maka semakin rendah tingkat kejahatan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori dari pencegahan kejahatan bahwa area yang memiliki tingkat privasi yang tinggi maka juga memiliki status teritori dan kontrol akses yang juga tinggi, hal tersebut akan meningkatkan pengawasan dan *sense of belonging* dalam kawasan.
3. Sedangkan pola hubungan tipologi struktur bangunan dengan kejahatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor terkait dengan tingkat pengawasan pada jalan

dan kontrol akses pada bangunan. Dimana semakin rendah tingkat pengawasan pada jalan dan kontrol akses pada bangunan maka kejahatan akan semakin tinggi.

Karena kondisi fisik Kelurahan Krembangan Selatan yang kompleks, tingkat kejahatan di area-area tertentu dapat dipengaruhi oleh lebih dari satu faktor tipologi. Oleh karena itu, selanjutnya akan dilakukan analisa *character appraisal* pada zona-zona dalam kawasan untuk dapat melihat karakter dari tiap zona tersebut dalam kaitannya dengan kejahatan dan ketakutan akan kejahatan yang terjadi.

4.4. Analisa Perilaku dan Aktivitas

Analisa perilaku dan aktivitas dilakukan dengan menggunakan *behavior mapping* atau biasa disebut “pemetaan perilaku”. *Behavior mapping* merupakan bagan empiris dari aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam suatu ruangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Place Centered Mapping*, yaitu metode pengamatan perilaku untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya ke dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain, perhatian dari teknik ini adalah satu tempat yang spesifik baik kecil maupun besar. Analisa perilaku dan aktivitas di kawasan studi dilakukan dalam dua waktu, yaitu siang hari (11.00-13.00) dan malam hari (19.00-21.00).

Secara sederhana aktivitas ini dirangkum pada beberapa kategori yang masing masing membutuhkan tatanan lingkungan fisik yang berbeda. Kategori tersebut diantaranya adalah:

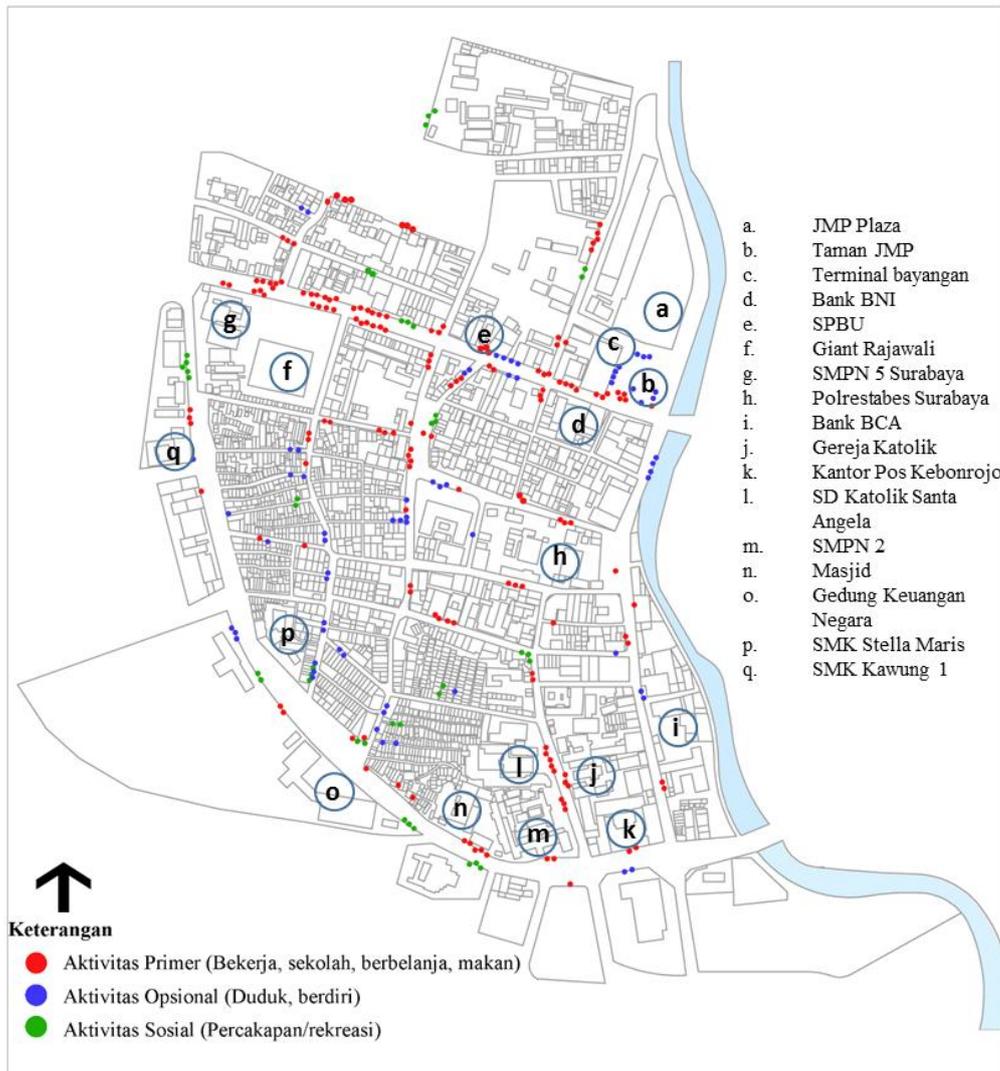
Aktivitas primer, secara umum aktivitas primer merupakan aktivitas yang dilakukan sehari – hari dan rutin, kebanyakan melibatkan berjalan. Contoh kegiatannya adalah, menuju ke sekolah, bekerja, berbelanja, menunggu transportasi umum, dan menjalankan tugas.

Aktivitas opsional, sering dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan tingkat kebutuhan dan kemungkinan partisipan bisa melakukan aktivitas ini. Contoh kegiatannya adalah, berdiri menikmati pemandangan, duduk, maupun berjemur.

Aktivitas sosial, merupakan aktivitas yang bergantung pada keberadaan orang lain pada ruang luar dan bersifat spontan. Aktivitas ini disebut pula sebagai aktivitas resultan, hal ini dikarenakan koneksi antara dua aktivitas sebelumnya. Contoh kegiatannya adalah perbincangan, perjumpaan, berkomunitas, anak – anak bermain.

Data hasil analisa *behavior mapping* disajikan dalam bentuk peta pada Gambar 4.15 dan 4.19.

a. Aktivitas Siang Hari



Gambar 4. 15 Peta Aktivitas Siang Hari (Peneliti, 2018)

Dari peta tersebut diketahui bahwa aktivitas yang terjadi pada siang hari sebagian besar merupakan aktivitas primer (yang ditandai titik merah). Di area perimeter segmen aktivitas terpadat berada di Jalan Rajawali. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya pusat-pusat perbelanjaan seperti *Giant* dan JMP Plaza, terminal, taman, dan sekolah. Selain itu, Jalan Rajawali termasuk kedalam jalan arteri sekunder yang banyak dilalui pengguna jalan serta memiliki kondisi trotoar yang baik.

Lain halnya dengan Jalan Indrapura dan Veteran, meskipun kedua jalan ini merupakan jalan arteri sekunder yang banyak dilalui kendaraan, namun tidak banyak aktivitas pedestrian yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan belum adanya *pedestrian way* yang *kontinu* di Jalan Indrapura, sedangkan di Jalan Veteran terdapat banyak bangunan yang sudah tidak berfungsi secara optimal. Sedangkan di bagian tengah kawasan aktivitas yang terjadi cenderung tersebar merata, pada area permukiman didominasi oleh aktivitas opsional, sedangkan pada area perdagangan jasa dan fasilitas umum didominasi oleh aktivitas primer. Foto-foto aktivitas dalam kawasan studi ditunjukkan oleh Gambar 4.16, 4.17, dan 4.18.



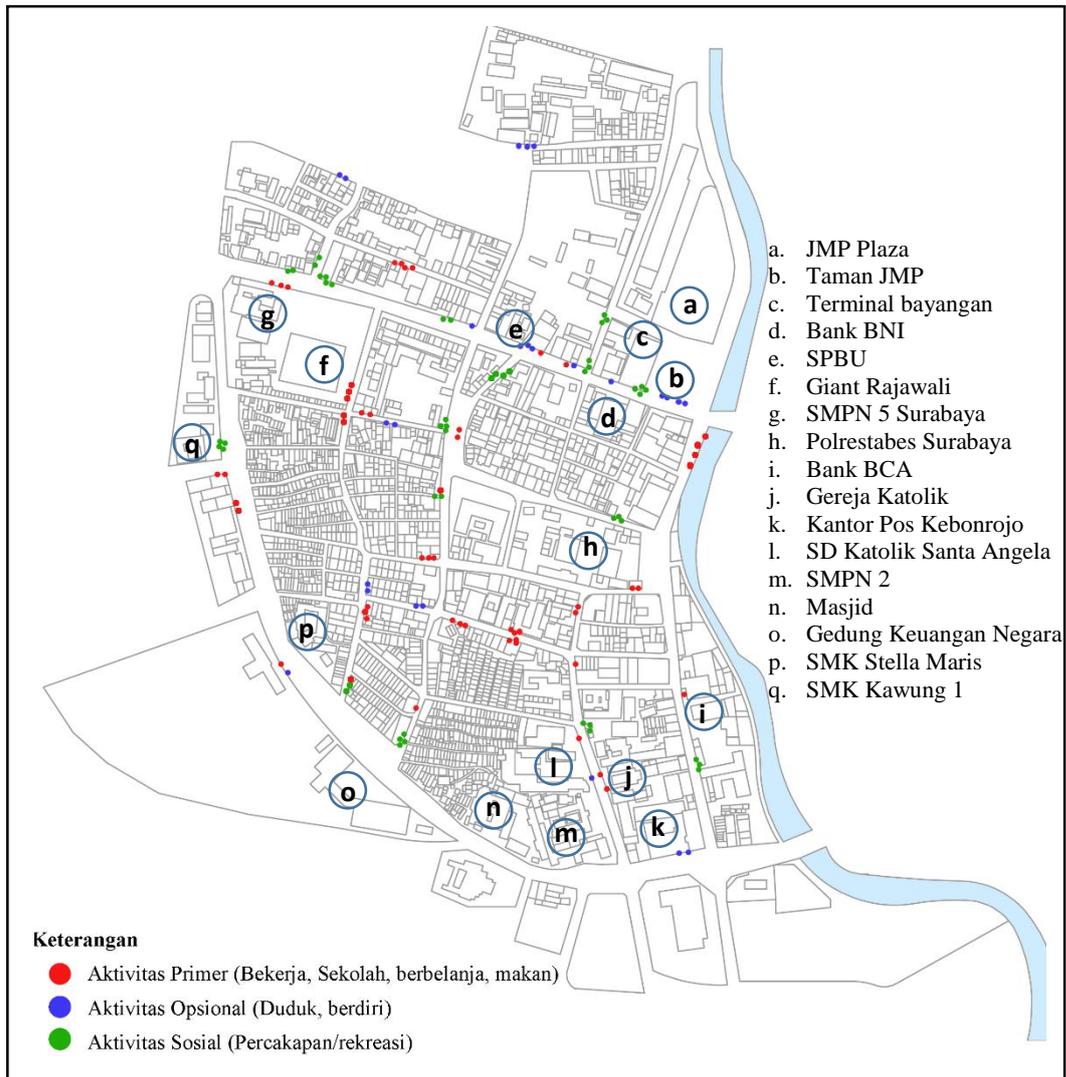
Gambar 4. 16 Aktivitas Primer di Jalan Rajawali (Survey, 2018)



Gambar 4. 17 Aktivitas opsional di Jalan Rajawali (Survey, 2018)

Gambar 4. 18 Aktivitas Sosial di Jalan Indrapura (Survey, 2018)

b. Aktivitas Malam Hari



Gambar 4. 19 Peta Aktivitas Malam Hari
(Peneliti, 2018)

Dari peta diatas diketahui bahwa aktivitas pada malam hari cenderung menurun, baik di bagian perimeter segmen maupun didalam kawasan yang memiliki gang-gang kecil. Tidak banyak aktivitas primer yang dilakukan, karena sebagian besar bangunan publik di kawasan ini sudah tutup. Aktivitas yang banyak ditemui berada di warung kopi atau warung kecil lainnya di beberapa lokasi yang tersebar. Foto-foto aktivitas dalam kawasan studi ditunjukkan oleh Gambar 4.20 dan 4.21.



Gambar 4. 20 Aktivitas sosial di warung-warung yang tersebar didalam lokasi studi (Survey, 2018)



Gambar 4. 21 Area gang-gang kosong di malam hari yang minim aktivitas (Survey, 2018)

Untuk mendukung analisa *behavior mapping*, dilakukan wawancara semiterstruktur dengan tujuan untuk mengetahui informasi dan pendapat warga mengenai kejahatan di kawasan studi. Informasi yang ingin digali dapat dilihat pada sub bab metode pengumpulan data pada halaman 51.

Wawancara dilakukan kepada 30 responden yang terdiri dari 15 warga setempat (*inhabitant*) dan 15 orang yang beraktivitas di sekitar kawasan studi (*stranger*). Dari hasil wawancara ditemukan bahwa 14 dari 15 warga setempat mengetahui bahwa kawasan studi memiliki jumlah kejahatan yang tinggi. Dari 14 orang tersebut 6 diantaranya pernah melihat secara langsung. Menurut informasi, kejahatan terjadi baik siang maupun malam (tergantung kesempatan), namun kebanyakan terjadi saat malam dan dini hari karena kondisi lingkungan yang cukup sepi dan gelap. Sedangkan, dari 15 orang yang beraktivitas di sekitar kawasan studi, hanya 5 orang yang mengetahui tingginya kejahatan di kawasan Krebangan Selatan. Dari 5 orang tersebut 2 diantaranya yang melihat secara langsung.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari warga maupun orang beraktivitas di kawasan tersebut, sebagian besar kejahatan yang terjadi berupa pencurian dan perampasan/jambret. Menurut mereka hal tersebut terjadi karena adanya kesempatan dan motivasi. Kesempatan yang dimaksud adalah minimnya aktivitas terutama pada malam hari dan penerangan yang kurang baik serta akses yang mudah dalam kawasan. Sedangkan motivasinya berkaitan dengan faktor ekonomi.

Selanjutnya, untuk dapat memahami pendapat responden mengenai keadaan lokasi studi mengenai area yang dapat menimbulkan *fear of crime*, peneliti meminta penduduk setempat dan orang sekitar untuk menggambarkan peta lokasi yang paling dianggap berbahaya dan menakutkan. Hasil dari penggambaran peta tersebut ditunjukkan oleh Gambar 4.22.



Gambar 4. 22 Peta *fear of crime* yang digambarkan oleh responden

Dari hasil penggambaran tersebut tampak bahwa sebagian besar responden menganggap area yang tidak aman dan menakutkan berada di bagian utara kawasan, terutama di Jalan Pesapen dan sekitarnya. Selanjutnya adalah area Jalan Krembangan Barat bagian utara (area taman) dan Jalan Rajawali. Sebagian besar responden mengungkapkan kejahatan sering terjadi di jalan-jalan umum, sedangkan di area permukiman lebih cenderung aman.

4.5. Kesimpulan Analisa *Behavior Mapping*

Berdasarkan analisa *behavior mapping* yang didukung oleh wawancara menunjukkan bahwa pola aktivitas yang terjadi di Kelurahan Krembangan Selatan dalam hubungannya dengan kejahatan sesuai dengan **teori aktivitas rutin**. Teori tersebut menjelaskan bahwa kejahatan dapat terjadi akibat adanya 3 (tiga) faktor, yaitu **target yang sesuai, tidak adanya unsur penjaga dan motivasi dari pelaku kejahatan**.

Kawasan studi yang didominasi oleh bangunan publik (perdagangan jasa dan fasilitas umum) serta dikelilingi oleh jalan arteri sekunder di perimeter segmennya menyebabkan terbentuknya *crime generators*. *Crime generators* adalah area publik yang banyak diminati oleh orang-orang seperti pusat perbelanjaan hiburan, dan perkantoran. Area publik ini menyebabkan menurunnya *sense of belonging* dari orang-orang yang ada di kawasan tersebut dan membuat menurunnya pengawasan dari masing-masing orang. *Crime generators* cenderung akan menarik penjahat karena banyaknya pengguna jalan baik pejalan kaki maupun kendaraan bermotor yang merupakan target kejahatan. Hal ini ditambah dengan tidak banyaknya aktivitas yang terjadi di terutama di malam hari, menyebabkan pelaku kejahatan akan lebih mudah melakukan aksinya.

4.6. Analisa *Character Appraisal* Kelurahan Krembangan Selatan

Character Appraisal digunakan untuk merangkum hasil analisa tipomorfologi dan analisa perilaku dan aktivitas menjadi satu karakter khusus pada kawasan studi. Aspek fisik dan non-fisik pada 5 (lima) zona yang telah ditetapkan dalam kawasan dinilai berdasarkan 5 elemen penilaian strategi pencegahan kejahatan berdasarkan teori *Eyes on Street*, *Defensible Space* dan *Crime Prevention through Environmental*

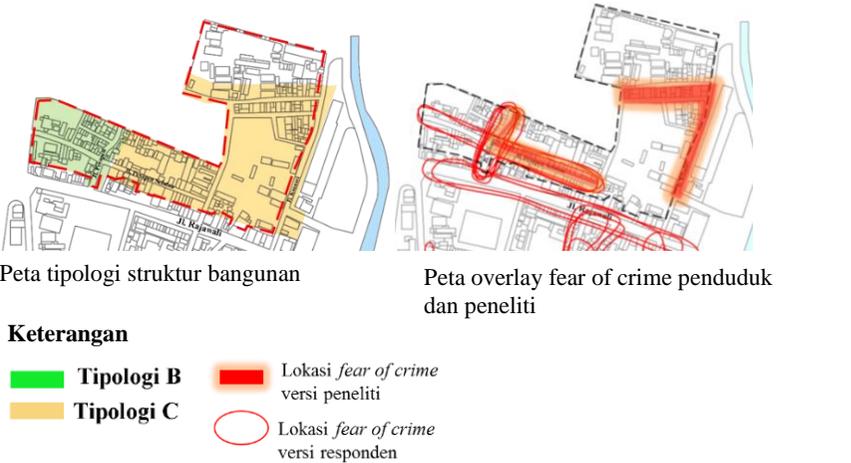
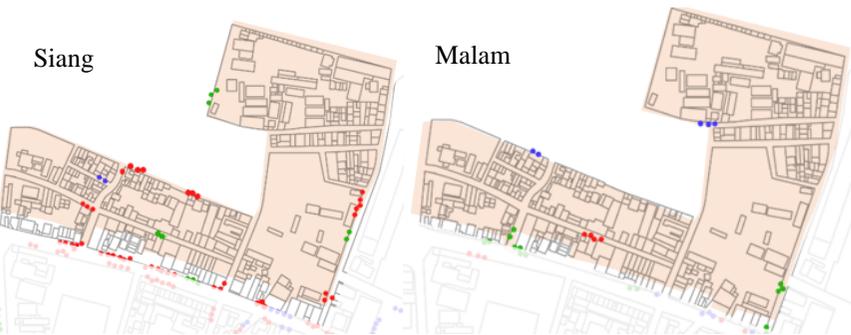
Design yang dijelaskan dalam tabel 2.1 (lihat hal. 32). Kriteria penilaian aspek fisik dan non-fisik dalam kawasan studi ditunjukkan oleh Tabel 4.6, sedangkan tabel *character appraisal* ditunjukkan oleh Tabel 4.7.

Tabel 4. 6 Kriteria penilaian karakter kawasan

Elemen Penilaian	Kualitas	Aspek Fisik/non fisik yang diamati
<p>Pengawasan Alami <i>Natural Surveillance</i></p> <p>Kemampuan lingkungan buatan untuk dapat diawasi oleh penghuni.</p>	<p>Baik, apabila:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ada pengawasan di jalan 	<p>Tipologi struktur Bangunan</p>
<p>Kontrol Akses Alami <i>Natural Access Control</i></p> <p>Strategi pengendalian akses secara natural, mekanik atau terorganisir</p>	<p>Baik, apabila:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bangunan (mikro) Terdapat pengamanan pada bangunan baik secara natural (definisi spasial), mekanik (gembok), atau terorganisir (penjagaan). • Jalan (makro) Terdapat pengaturan pada jalan baik secara natural (sirkulasi), mekanik (pembatas/portal) atau terorganisir (titik-titik penjagaan) 	<p>Tipologi struktur Bangunan</p> <p>Jaringan Jalan</p>
<p>Status Teritori <i>Territoriality</i></p> <p>Rasa memiliki dan mengendalikan suatu lingkungan.</p>	<p>Baik, apabila:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan maupun bangunan dapat memberikan rasa kepemilikan/ <i>sense of belonging</i>. 	<p>Tingkat privasi jalan</p>
<p>Citra dan Lingkungan <i>Image and Milieu</i></p> <p>kemampuan desain untuk memberikan citra yang unik dan baik dari suatu bangunan.</p>	<p>Baik, apabila:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bangunan dan lingkungan memiliki citra yang tidak menimbulkan <i>fear of crime</i>. 	<p>Arsitektur bangunan</p> <p>Peta <i>fear of crime</i></p>
<p>Aktivitas Pendukung <i>Activity Support</i></p> <p>Kegiatan/kehadiran orang di suatu tempat untuk menciptakan keamanan.</p>	<p>Baik, apabila:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada kegiatan/kehadiran orang dalam kawasan 	<p>Guna lahan <i>Generator aktivitas</i></p> <p>Perilaku dan aktivitas</p>

Tabel 4. 7 Character Appraisal

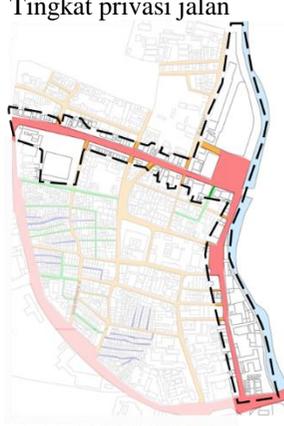
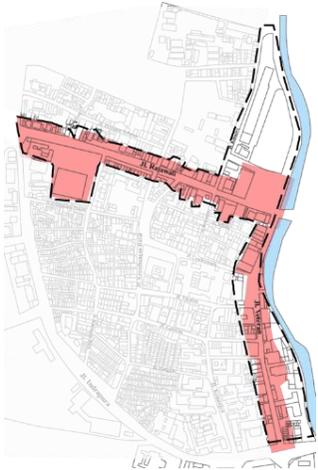
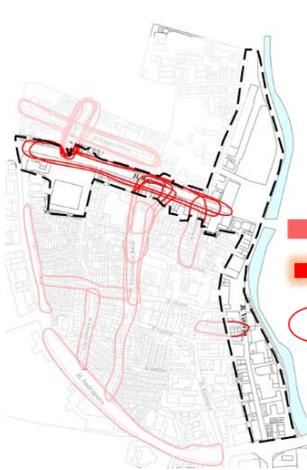
Zona 1	
Aspek	Gambar
Guna Lahan	<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 45%;">  <p>Peta Kunci:</p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Permukiman Perdagangan dan Jasa Fasilitas Umum Pergudangan RTH Sungai Bangunan yang sudah tidak aktif </div> <div style="width: 45%;">  </div> </div> <p>Analisa</p> <p>Guna lahan merupakan generator sistem aktivitas yang mempengaruhi terbentuknya aktivitas didalam kawasan (halaman 11). Penggunaan lahan beragam, namun didominasi oleh pergudangan yang beroperasi hanya sampai sore hari. Selain itu terdapat juga bangunan/lahan yang terbengkalai. Hal tersebut dapat menyebabkan tidak banyak aktivitas yang terjadi terutama pada malam hari yang dapat menyebabkan minimnya pengawasan pada zona 1. Dari <i>overlay</i> dengan titik kejahatan, area yang paling rentan adalah di sekitar bangunan pergudangan dan bangunan yang terbengkalai.</p>
Jaringan Jalan	<p>Pola sirkulasi berbentuk grid tidak sempurna menyebabkan Kelurahan Krembangan Selatan bersifat terbuka sehingga dapat diakses melalui beberapa sisi dari jalan utama. Memiliki 4 hierarki jalan, yang menandai derajat privasi dari jalan tersebut.</p> <p>Tingkat privasi jalan</p> <div style="display: flex; align-items: center;">  <div style="margin-left: 10px;"> <p>Jalan Semi Publik</p> </div> </div> <p>Jalan-jalan di zona 1 termasuk dalam klasifikasi jalan semi publik. Jalan semi publik ini termasuk kedalam kategori kurang aman (Tabel 4.5, halaman 83). Tingkat privasi jalan dalam kaitannya dengan guna lahan didalam kawasan yang beragam menyebabkan area permukiman menjadi rentan karena tidak memiliki batas-batas teritori.</p>

<p>Struktur Bangunan</p>	 <p>Peta tipologi struktur bangunan</p> <p>Peta overlay fear of crime penduduk dan peneliti</p> <p>Keterangan</p> <p> ■ Tipologi B ■ Lokasi <i>fear of crime</i> versi peneliti ■ Tipologi C Lokasi <i>fear of crime</i> versi responden </p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari tipologi B di area permukiman dan C di area pergudangan. Diketahui bahwa tipologi C termasuk dalam kategori kurang aman (Tabel 4.5, halaman 83). Hal ini dikarenakan ruang jalan tidak terawasi dengan baik karena sebagian besar bangunan tidak berorientasi ke jalan dan menyebabkan rendahnya pengawasan alami atau <i>natural surveillance</i>. • Penilaian kondisi fisik bangunan termasuk kedalam <i>image dan milieu</i>. Berdasarkan peta <i>fear of crime</i> menunjukkan bahwa zona 1 memiliki <i>image</i> yang kurang baik, terbukti dengan peta <i>fear of crime</i> yang digambarkan peneliti dan penduduk.
<p>Aktivitas</p>	 <p>Siang</p> <p>Malam</p>	<p>Tidak terlalu banyak aktivitas di zona 1 dan lokasinya tidak tersebar merata. Aktivitas pada siang hari didominasi oleh aktivitas primer, pada umumnya bongkar muat barang. Sedangkan pada malam hari aktivitas semakin menurun, dan hanya terjadi di 4 titik yang berupa warung. Minimnya aktivitas terutama pada malam hari di zona 1 juga dipengaruhi oleh penggunaan lahan area tersebut. Minimnya aktivitas dapat meningkatkan resiko kejahatan.</p>

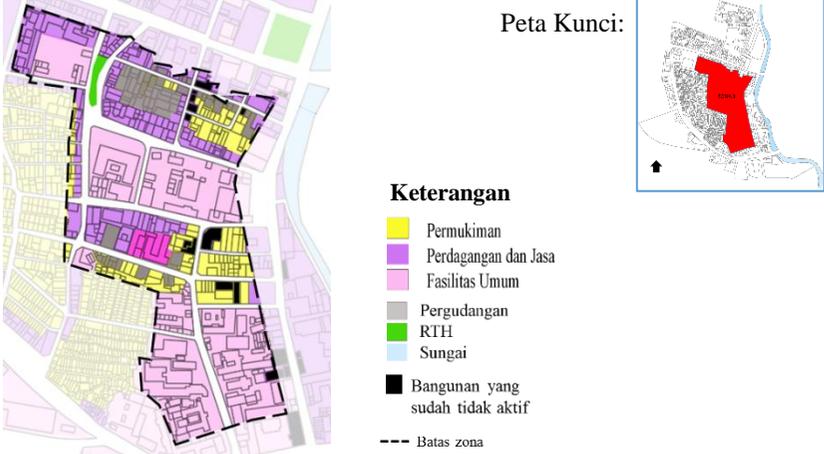
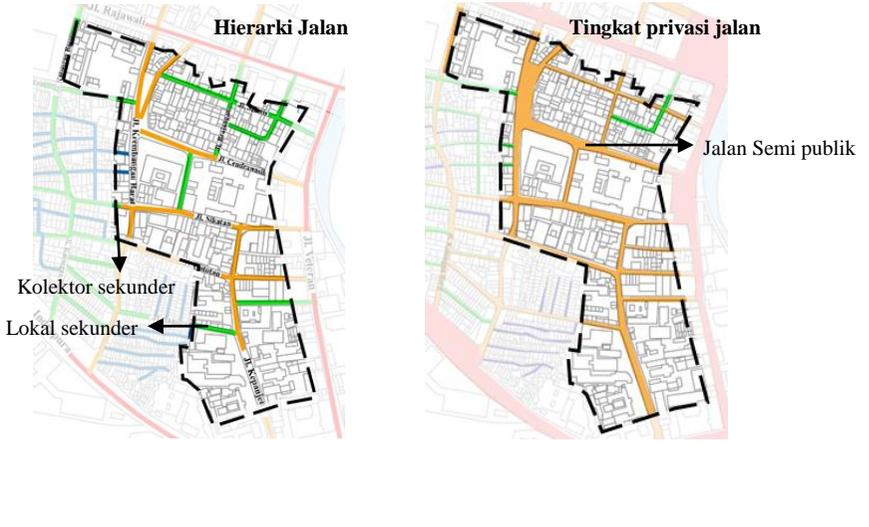
Kesimpulan Zona 1

1. **Natural surveillance:** Pengawasan alami tidak baik, dipengaruhi oleh penggunaan lahan yang sebagian besar pergudangan dengan tipologi struktur bangunan C (jalan di batasi pagar massif yang tinggi).
2. **Natural access Control:** Kontrol akses pada bangunan di area zona 1 cukup baik karena setiap bangunan memiliki pagar pembatas. Namun kontrol akses di ruang jalan tidak baik karena zona 1 merupakan jalan publik yang dapat dilalui oleh semua orang.
3. **Territoriality:** *Territoriality* tidak baik, sebab dengan guna lahan didalam kawasan yang beragam dan tidak adanya demarkasi di ruang jalan (perbedaan tingkat privasi pada jalan) menyebabkan tidak adanya *sense of belonging* di area ini.
4. **Image and milieu:** *Image* area zona 1 tidak baik, ditandai dengan adanya beberapa tempat yang dapat menimbulkan *fear of crime*, perbaikan fasad pada kawasan ini perlu dilakukan terutama di kawasan pergudangan dan bekas bangunan yang terbengkalai.
5. **Activity Support:** *Activity support* zona 1 tidak baik, karena tidak banyak aktivitas yang terjadi pada malam hari. Terutama di sekitar kawasan penjara kalisosok.

Zona 2	
Aspek	Gambar
Guna Lahan	<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 45%;"> <p>Keterangan</p> <ul style="list-style-type: none"> Permukiman Perdagangan dan Jasa Fasilitas Umum Pergudangan RTH Sungai Bangunan yang sudah tidak aktif Batas zona Bangunan buka diatas jam 18.00 </div> <div style="width: 45%;"> <p>Peta Kunci: </p> </div> </div>
	Analisa
	<p>Zona 2 didominasi oleh bangunan perdagangan dan jasa, hal tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya adalah bangunan umum seperti pusat perbelanjaan akan menarik aktivitas yang mendorong tingginya kesempatan saling mengawasi dalam kawasan. Namun, karena penggunaan lahan perdagangan jasa, banyak bangunan yang sudah tutup diatas jam 18.00 dan hanya menyisakan beberapa bangunan saja yang buka (ditandai titik merah), hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya aktivitas. Selain itu, terdapat beberapa bangunan di Jalan Veteran yang sudah tidak aktif lagi digunakan.</p>

<p>Jaringan Jalan</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>Hierarki Jalan</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>Tingkat privasi jalan</p>  </div> </div> <div style="text-align: right; margin-top: 10px;"> <p>Keterangan</p> <p>— Arteri Sekunder</p> <p> Jalan Publik</p> </div>	<p>Karena merupakan perimeter segmen kawasan, zona 2 memiliki hierarki jalan arteri sekunder dan merupakan jalan publik. Jalan ini termasuk dalam kategori tidak aman (tabel 4.5 halaman 83). Hal tersebut dikarenakan jalan arteri sekunder memiliki tingkat kepadatan kendaraan yang tinggi dan menjadi akses dari orang-orang asing (<i>strangers</i>). Selain itu, zona 2 memiliki tipe jalan yang lurus yang meningkatkan kemudahan akses.</p>
<p>Stuktur Bangunan</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>Tipologi Struktur Bangunan</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>Peta <i>fear of crime</i></p>  </div> </div> <div style="text-align: right; margin-top: 10px;"> <p>Keterangan</p> <p> Tipologi D</p> <p> Lokasi <i>fear of crime</i> versi peneliti</p> <p> Lokasi <i>fear of crime</i> versi responden</p> </div>	<ul style="list-style-type: none"> • Zona 2 didominasi oleh tipologi struktur bangunan D, karena zona 2 didominasi oleh bangunan publik dan pusat perbelanjaan, maka adanya trotoar di tipologi D memudahkan para pedestrian dalam melalui kawasan dimana hal tersebut dapat meningkatkan pengawasan di jalan. Namun, pengguna trotoar tidak dilindungi dan menjadi rentan dengan pelaku kejahatan yang menggunakan kendaraan bermotor. Selain itu, sebagian besar bangunan yang langsung menghadap jalan tanpa memiliki pembatas, menyebabkan kontrol akses dari bangunan-bangunan tersebut rendah. • Meskipun keadaan bangunan di area zona 2 cenderung baik, namun terdapat 2 responden yang merasa rentan dengan kejahatan di sekitar Jalan Rajawali. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, hal tersebut disebabkan oleh tingginya kejahatan yang terjadi di jalan Rajawali yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap jalan tersebut.

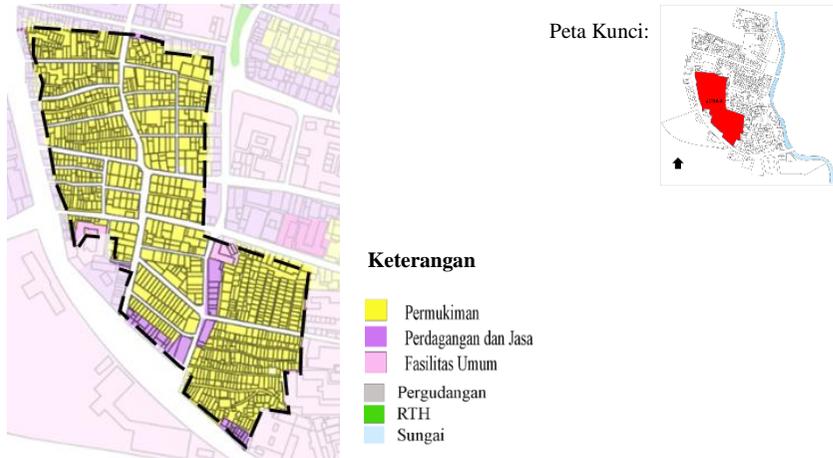
Aktivitas	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>Siang</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>Malam</p>  </div> </div>	<p>Aktivitas pada zona 2 dipengaruhi oleh penggunaan lahan di area tersebut. Pada siang hari zona ini memiliki aktivitas yang tinggi dan beragam, dimana hal tersebut cukup baik untuk meningkatkan pengawasan di jalan. Sedangkan pada malam hari aktivitas cenderung menurun namun masih tersebar merata di area Jalan Rajawali. Sedangkan di jalan Veteran tidak banyak aktivitas yang dilakukan karena bangunan-bangunan di jalan tersebut tidak beroperasi pada malam hari.</p>
Kesimpulan Zona 2		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Natural surveillance: Pengawasan alami cukup baik karena semua bangunan dalam zona ini memiliki orientasi ke jalan. Namun pengawasan perlu ditingkatkan karena kondisi jalan yang cukup lebar. 2. Natural access Control: Akses kontrol alami di zona 2 kurang baik karena zona 2 dilalui oleh jalan arteri sekunder, dimana jalan tersebut dapat dilalui banyak orang dan memiliki kepadatan kendaraan yang tinggi. 3. Territoriality: <i>Territoriality</i> pada ruang jalan kurang baik. Hal ini disebabkan karena zona 2 memiliki karakteristik yang publik, sehingga tidak ada <i>sense of belonging</i> didalam kawasan. 4. Image and milieu: <i>Image</i> area zona 2 sudah cukup baik, namun adanya beberapa bangunan yang sudah tidak aktif digunakan dan menjadi objek vandalisme menurunkan kualitas <i>image</i>. 5. Activity Support: Kualitas Aktivitas di zona 2 cukup baik pada siang hari karena intensitas aktivitas yang tinggi, meskipun aktivitas cenderung menurun pada malam hari. 		
Aspek	Zona 3	
	Gambar	Analisa

<p>Guna Lahan</p>	 <p>Peta Kunci:</p> <p>Keterangan</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Permukiman ■ Perdagangan dan Jasa ■ Fasilitas Umum ■ Pergudangan ■ RTH ■ Sungai ■ Bangunan yang sudah tidak aktif --- Batas zona 	<p>Penggunaan lahan pada zona 3 beragam, namun didominasi oleh bangunan fasilitas umum yang tidak aktif pada malam hari. Selain itu, pada area zona 3 ditemukan adanya beberapa bangunan kosong dan terbengkalai yang dapat menurunkan adanya aktivitas dalam kawasan.</p>
<p>Jaringan Jalan</p>	<p>Pola sirkulasi berbentuk grid tidak sempurna menyebabkan Kelurahan Krembangan Selatan bersifat terbuka sehingga dapat diakses melalui beberapa sisi dari jalan utama. Memiliki 4 hierarki jalan, yang menandai derajat privasi dari jalan tersebut.</p>	
	 <p>Hierarki Jalan</p> <p>Tingkat privasi jalan</p> <p>Jalan Semi publik</p> <p>Kolektor sekunder</p> <p>Lokal sekunder</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Area zona 3 dapat diakses dari berbagai sisi dari jalan utama dengan didominasi oleh jalan semi publik. Tingkat privasi jalan dipengaruhi oleh penggunaan lahan yang didominasi oleh bangunan umum (perdagangan jasa dan fasilitas umum). Area permukiman yang juga dilalui jalan semi publik ini akan menyebabkan kurang baiknya kualitas teritori warga setempat.

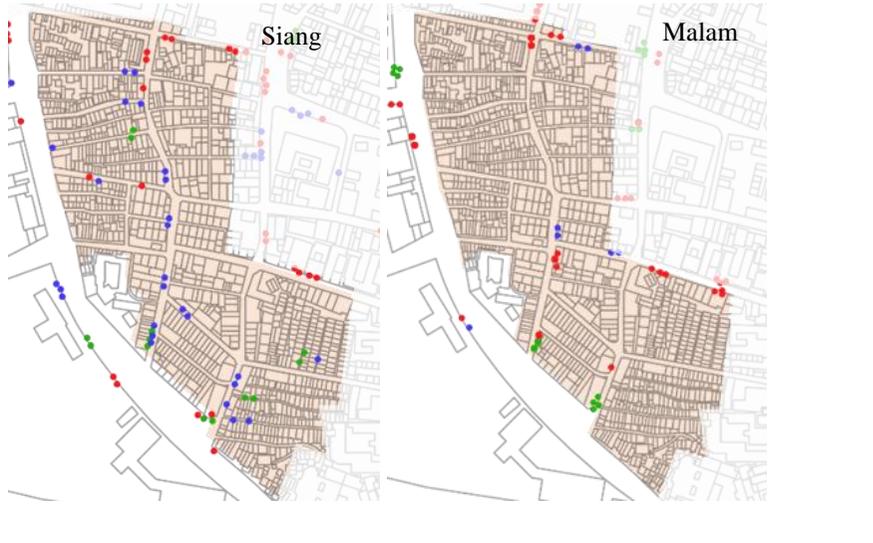
<p>Struktur Bangunan</p>	<p>Tipologi Struktur bangunan</p> <p>Peta <i>fear of crime</i></p> <p>Keterangan</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Tipologi A ■ Tipologi B ■ Tipologi C ■ Lokasi <i>fear of crime</i> versi peneliti ○ Lokasi <i>fear of crime</i> versi responden 	<ul style="list-style-type: none"> • Tipologi struktur bangunan dalam zona 3 didominasi oleh tipologi B dan C. Tipologi tersebut dapat meningkatkan kualitas kontrol akses pada bangunan, tetapi menurunkan pengawasan pada jalan. • Peta <i>fear of crime</i> menunjukkan bahwa sebagian besar area memiliki kualitas visual yang kurang baik. Selain bangunan-bangunan dengan kondisi visual yang tidak baik, responden juga menandai area RTH yang berada di bagian utara Jalan Krembangan barat sebagai area yang menakutkan. Karena kawasan tersebut cenderung gelap di malam hari.
<p>Aktivitas</p>	<p style="text-align: center;">Siang Malam</p>	<p>Pada siang hari aktivitas cenderung tersebar merata dengan dominasi aktivitas primer. Namun pada malam hari aktivitas menurun, terutama di jalan-jalan dengan kualitas lingkungan yang kurang baik. Hal tersebut meningkatkan potensi terjadinya kejahatan ataupun ketakutan akan kejahatan <i>fear of crime</i>.</p>

Kesimpulan Zona 3

1. **Natural surveillance:** Pengawasan alami pada jalan kurang baik di bagian area yang memiliki tipologi struktur bangunan C. (jalan di batasi pagar massif yang tinggi).
2. **Natural access Control:** Kualitas kontrol akses alami pada jalan tidak baik karena area zona 3 yang dapat di akses dari berbagai sisi. Namun akses kontrol kedalam bangunan cukup baik karena hampir setiap bangunan dilengkapi dengan pagar pembatas baik tinggi maupun rendah, namun terdapat beberapa bangunan di area permukiman yang langsung berbatasan dengan jalan.
3. **Territoriality:** kualitas *territoriality* kurang baik. Karena kawasan zona 3 yang bersifat publik dan dapat dilalui oleh semua pengguna jalan maka *sense of belonging* rendah. Area permukiman dengan tipologi A (tanpa pagar) menjadi lebih rentan karena tidak ada batas antara jalan dan bangunan.
4. **Image and milieu:** *Image* area zona 3 kurang baik di beberapa titik yang dipengaruhi bangunan pergudangan serta bangunan-bangunan yang terbengkalai, diantaranya ada di Jalan Brajangan, Jalan Mliwis, Jalan Gatotan, dan di ujung utara Jalan Kepanjen.
5. **Activity Support:** aktivitas pada zona 3 baik karena pada siang hari aktivitas cenderung tersebar merata. Namun pada malam hari tidak banyak aktivitas, terutama di jalan-jalan dengan kualitas lingkungan yang buruk.

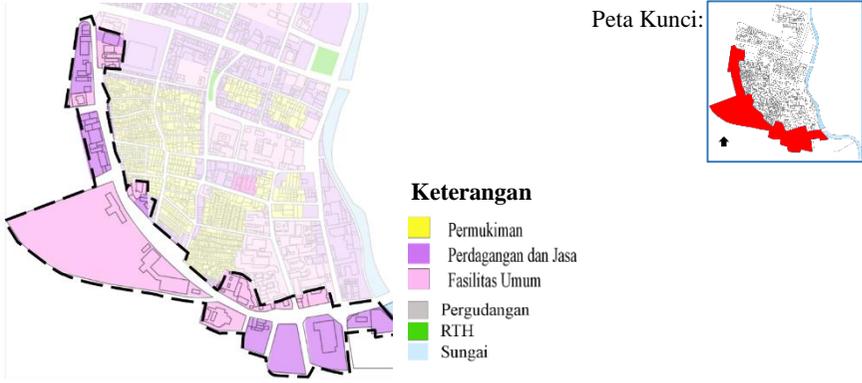
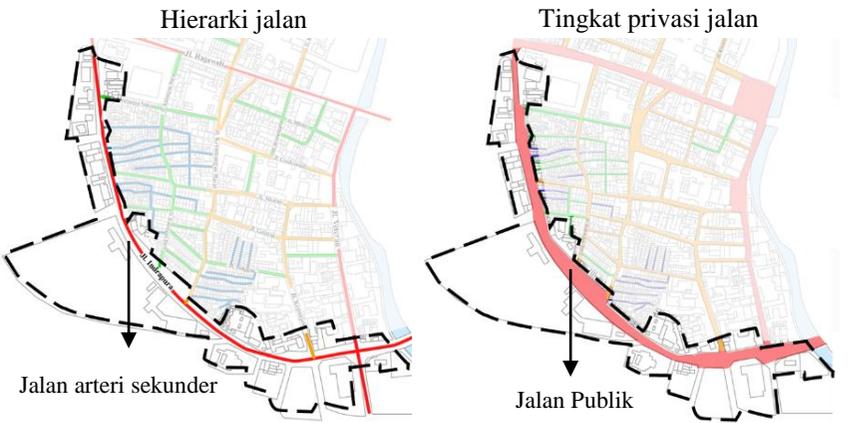
		Zona 4	
Aspek	Gambar	Analisa	
Guna Lahan	 <p>Peta Kunci:</p> <p>Keterangan</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Permukiman ■ Perdagangan dan Jasa ■ Fasilitas Umum ■ Pergudangan ■ RTH ■ Sungai 	<p>Penggunaan lahan zona 4 didominasi oleh permukiman. Hal tersebut dapat mendorong terjadinya aktivitas opsional dan sosial di dalam kawasan yang dapat meningkatkan pengawasan dalam kawasan.</p>	

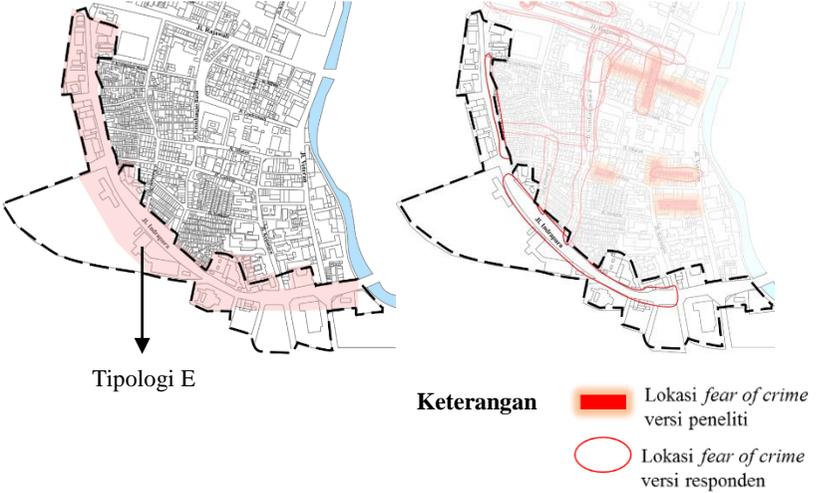
<p>Jaringan Jalan</p>	<p>Keterangan</p> <ul style="list-style-type: none"> Kolektor Sekunder Lokal Sekunder Lingkungan <p>Hierarki Jalan</p> <p>Keterangan</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan Semi Publik Jalan Semi Privat Jalan Privat <p>Tingkat privasi jalan</p>	<p>Penggunaan lahan yang didominasi oleh permukiman menyebabkan sebagian besar jalan di zona 4 ini merupakan jalan lokal dan jalan lingkungan. Dominasi tipologi jalan ini menunjukkan kualitas <i>territoriality</i> dan kontrol akses yang baik.</p>
<p>Sturuktur Bangunan</p>	<p>Keterangan</p> <ul style="list-style-type: none"> Tipologi A Tipologi B Lokasi <i>fear of crime</i> versi peneliti Lokasi <i>fear of crime</i> versi responden 	<p>Tipologi struktur bangunan didominasi oleh tipologi A yang berada di dalam gang-gang, sedangkan di bagian jalan semi publik memiliki tipologi struktur bangunan B. Tipologi struktur bangunan A didalam area dengan kualitas territorial yang baik dapat memberikan kesempatan penghuni untuk dapat saling mengawasi. Kualitas citra dan lingkungan cukup baik, hanya dua jalan yang memiliki kondisi fasad dan penerangan yang kurang baik dan menyebabkan timbulnya <i>fear of crime</i>.</p>

Aktivitas		<p>Aktivitas di siang hari cenderung merata dan beragam. Aktivitas di ruang jalan ini dapat membentuk pengawasan alami didalam kawasan. namun, pada malam hari aktivitas cenderung menurun.</p>
-----------	--	---

Kesimpulan Zona 4

1. **Natural surveillance:** Pengawasan alami baik karena hampir seluruh bangunan dalam zona ini memiliki orientasi ke jalan, dan tidak dibatasi oleh pagar yang tinggi.
2. **Natural access Control:** Akses kontrol alami zona 4 cukup baik. Beberapa jalan pada zona ini dilengkapi dengan pagar pembatas sehingga tidak mudah diakses oleh semua orang. Selain itu area dengan jalan semi publik dan semi privat memiliki tipologi struktur bangunan B yang cukup aman dengan adanya pagar pembatas antara rumah dan jalan.
3. **Territoriality:** Zona 4 memiliki *territoriality* yang baik karena sebagian besar jalan terutama jalan kampung merupakan bersifat privat.
4. **Image and milieu:** citra dan lingkungan di area zona 2 cukup baik, hanya dua jalan yang memiliki kondisi fasad dan penerangan yang kurang baik dan menyebabkan timbulnya *fear of crime*.
5. **Activity support:** Aktivitas baik dan cenderung tersebar merata.

Aspek	Zona 5	
	Gambar	Analisa
Guna Lahan	 <p>Peta Kunci:</p> <p>Keterangan</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Permukiman ■ Perdagangan dan Jasa ■ Fasilitas Umum ■ Pergudangan ■ RTM ■ Sungai 	<p>Zona 5 memiliki karakteristik penggunaan lahan yang sama dengan zona 2, yaitu didominasi oleh perdagangan jasa dan fasilitas umum. Seperti halnya zona 2, fungsi bangunan yang bersifat publik di zona 5 memiliki kekurangan dan kelebihan, diantaranya mendorong tingginya pengawasan di jalan. Namun area ini tidak aktif pada malam hari Karena hampir semua bangunan yang ada hanya beroperasi pada pagi sampai sore hari.</p>
Jaringan Jalan	 <p>Hierarki jalan</p> <p>Tingkat privasi jalan</p> <p>Jalan arteri sekunder</p> <p>Jalan Publik</p>	<p>Karena merupakan perimeter segmen kawasan, zona 5 memiliki hierarki jalan arteri sekunder dan merupakan jalan publik. Jalan ini termasuk dalam kategori tidak aman (tabel 4.5 halaman 83). Hal tersebut dikarenakan jalan arteri sekunder memiliki tingkat kepadatan kendaraan yang tinggi dan menjadi akses dari orang-orang asing (<i>strangers</i>).</p>

<p>Struktur Bangunan</p>	 <p>Tipologi E</p> <p>Keterangan</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Lokasi <i>fear of crime</i> versi peneliti ○ Lokasi <i>fear of crime</i> versi responden 	<ul style="list-style-type: none"> • Zona 5 memiliki tipologi struktur bangunan E, tipologi ini termasuk kedalam kategori kurang aman karena pengawasan di ruang jalan menjadi rendah karena jalan yang lebar dan kurang terawasi dengan baik dari dalam bangunan. <i>Sense of belonging</i> di ruang jalan juga menjadi semakin rendah. • Tidak adanya trotoar di jalan pada tipologi ini mempengaruhi jumlah pedestrian dan menurunkan jumlah aktivitas yang mungkin terjadi di trotoar. Hal tersebut kurang baik karena pengawasan alami di jalan menjadi menurun. • Meskipun kualitas citra dan lingkungan di area zona 2 cenderung baik, namun terdapat 2 responden yang merasa rentan dengan kejahatan di sekitar Jalan Indrapura. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan jalan yang sepi dan gelap di malam hari.
<p>Aktivitas</p>	 <p>Siang</p> <p>Malam</p>	<p>Meskipun kepadatan kendaraan cukup tinggi, jumlah aktivitas yang terjadi di trotoar baik pada siang hari maupun malam hari tidak banyak, karena buruknya kondisi trotoar. Hal tersebut dapat mengabaikan jalan ini menjadi rentan kejahatan karena kurangnya pengawasan di jalan.</p>
<p>Kesimpulan Zona 5</p> <p>1. <i>Natural surveillance</i>: meskipun orientasi bangunan menghadap ke jalan, namun pengawasan alami cenderung kurang baik karena jarak antara bangunan dan jalan yang jauh.</p>		

2. **Natural access control:** Akses kontrol alami di ruang jalan zona 5 cenderung kurang baik karena zona 5 dilalui oleh jalan arteri sekunder, dimana jalan tersebut dapat dilalui banyak orang dan memiliki kepadatan kendaraan yang tinggi. Namun akses kontrol kedalam bangunan baik karena setiap bangunan dilengkapi dengan pagar pembatas antara bangunan dan jalan.
3. **Territoriality:** Zona 5 memiliki memiliki tipologi struktur bangunan E sehingga *teritoriality* pada bangunan baik namun pada ruang jalan rendah karena ruang jalan yang lebar dan bersifat publik.
4. **Image and milieu:** Citra bangunan dan lingkungan di area zona 5 sudah cukup baik. Hanya saja, kualitas penerangan pada malam hari masih kurang.
5. **Activity support:** Kualitas aktifitas di zona 5 tidak baik karena tidak banyak aktivitas yang terjadi di jalan karena tidak adanya trotoar.

KESIMPULAN CHARACTER APPRAISAL

Berdasarkan analisa character appraisal yang telah dilakukan, maka didapatkan karakter kawasan secara umum yaitu:

1. Minim pengawasan.

Keterangan:

Disebabkan oleh pagar yang terlalu tinggi dan arah bukaan pada bangunan yang menciptakan blind spot pada area jalan. Selain itu, pada area-area dengan jalan yang lebar, pengawasan kearah jalan menjadi kurang karena keterbatasan jarak pandang manusia.

2. Terbuka dan mudah diakses.

Keterangan:

(makro) Jaringan jalan yang berbentuk grid menyebabkan kawasan ini bersifat terbuka dan dapat ditembus melalui banyak sisi dari perimeter segmen. Perimeter segmen yang merupakan jalan arteri memiliki kepadatan yang tinggi sehingga kontrol akses dalam kawasan tidak baik.

(mikro) Jaringan jalan yang bersifat terbuka menyebabkan sebagian besar area dalam kawasan bersifat publik. Hal tersebut menyebabkan area permukiman menjadi rentan akan kejahatan, terutama rumah-rumah yang tidak memiliki batas dengan jalan.

3. Sense of belonging kurang dapat dirasakan.

Keterangan:

Karena penggunaan lahan yang beragam dan didominasi oleh bangunan publik, maka sense of belonging dalam kawasan tidak dapat dirasakan. Kecuali pada zona 4 dimana penghuni memberikan batas-batas yang jelas dalam lingkungan mereka.

4. Usang dan gelap.

Keterangan:

Banyaknya bangunan tua menciptakan karakter kota tua yang kuat dalam kawasan. Namun, sebagian besar bangunan tersebut tidak memberikan citra yang baik. Selain itu, kurangnya penerangan di malam hari menciptakan persepsi ketakutan pada masyarakat.

5. Sepi.

Keterangan:

Kelurahan Krembangan selatan memiliki aktivitas di ruang jalan yang tidak seimbang antara siang dan malam hari. Pada siang hari banyak aktivitas yang terjadi, namun pada area-area tertentu kurang difasilitasi, sedangkan pada malam hari tidak banyak aktivitas yang terjadi sehingga sebagian besar area cenderung sepi.

(Peneliti, 2018)

4.7. Kriteria Khusus Kawasan

Berdasarkan hasil dari hasil analisa *character appraisal* dari 5 zona yang ada, diperlukan beberapa kriteria khusus dalam upaya mengatasi tindak kejahatan di Krebangan Selatan, antara lain:

	Kriteria Umum	Karakter Kawasan	Kriteria Khusus	Keterangan
Pengawasan Alami (<i>Natural Surveillance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan sebaiknya berorientasi ke jalan untuk memberikan pengawasan secara alami. Lingkungan harus memiliki titik pengawasan / penjagaan di jalan, baik secara natural ataupun menggunakan alat mekanik. 	<p>Minim pengawasan</p> <p>Keterangan: Disebabkan oleh pagar yang terlalu tinggi dan arah bukaan pada bangunan yang menciptakan <i>blind spot</i> pada area jalan. Selain itu, pada area-area dengan jalan yang lebar, pengawasan kearah jalan menjadi kurang karena keterbatasan jarak pandang manusia.</p>	[1] Harus ada pengaturan ketinggian batas kavling.	Mengatur ketinggian pembatas bangunan/lahan untuk menciptakan keamanan namun tetap memberikan kesempatan penghuni untuk berinteraksi dan mengawasi area jalan.
			[2] Harus ada pengaturan bukaan pada bangunan.	Menambahkan bukaan pada sisi bangunan yang menghadap jalan.
			[3] Area jalan harus memiliki pengawasan elektronik tambahan.	Menambahkan alat pengawas CCTV pada jalan arteri sekunder dan pada titik-titik gerbang/akses masuk kedalam kawasan.
Kontrol akses alami (<i>Natural Access Control</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Harus ada pengendalian akses pada jalan dan bangunan secara natural, mekanik atau terorganisir untuk mengontrol sirkulasi antara penghuni dan orang asing dan menyulitkan penjahat mencapai target. 	<p>Terbuka dan mudah diakses</p> <p>Keterangan: (makro) Jaringan jalan yang berbentuk grid menyebabkan kawasan ini bersifat terbuka dan dapat ditembus melalui banyak sisi dari perimeter segmen. Perimeter segmen yang merupakan jalan arteri memiliki kepadatan yang tinggi sehingga kontrol akses dalam kawasan tidak baik.</p>	[4] Perlu ada pengaturan sirkulasi Pada Jalan.	Mengatur sirkulasi dan akses masuk didalam kawasan Dengan mengatur dan membatasi akses kendaraan, maka jalan-jalan berada dibawah kendali warga setempat.
			[5] Harus ada pengamanan tambahan pada bangunan.	Menciptakan batas antara bangunan dan jalan melalui definisi spasial yang didukung dengan pembatas fisik.

	Kriteria Umum	Karakter Kawasan	Kriteria Khusus	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> Harus ada demarkasi yang jelas antara area publik, semi publik dan privat pada lingkungan. 	(mikro) Jaringan jalan yang bersifat terbuka menyebabkan sebagian besar area dalam kawasan bersifat publik. Hal tersebut menyebabkan area permukiman menjadi rentan akan kejahatan, terutama rumah-rumah yang tidak memiliki batas dengan jalan.		
Status teritori (<i>Territoriality</i>)	Lingkungan harus memberikan rasa kepemilikan (<i>sense of belonging</i>).	<p><i>Sense of belonging</i> yang kurang dapat dirasakan</p> <p>Keterangan: Karena penggunaan lahan yang beragam dan didominasi oleh bangunan publik, maka <i>sense of belonging</i> dalam kawasan tidak dapat dirasakan. Kecuali pada zona 4 dimana penghuni memberikan batas-batas yang jelas dalam lingkungan mereka.</p>	[6] Harus ada pengaturan teritori dalam kawasan.	Membagi kawasan studi menjadi beberapa teritori untuk menciptakan kendali dari warga setempat.
Citra dan Lingkungan (<i>Image and Milieu</i>)	Bangunan dan lingkungan harus memiliki citra yang tidak menimbulkan <i>fear of crime</i> .	<p>Usang dan gelap</p> <p>Keterangan: Banyaknya bangunan tua menciptakan karakter kota tua yang kuat dalam kawasan. Namun, sebagian besar bangunan tersebut tidak memberikan citra yang baik. Selain itu, kurangnya penerangan di malam hari menciptakan persepsi ketakutan pada masyarakat.</p>	[7] Fasad bangunan sebaiknya diperbaiki.	Melakukan rehabilitasi, fasad-fasad bangunan yang telah rusak.
			[8] Harus ada penambahan penerangan dalam kawasan.	Menambahkan penerangan yang merata dalam kawasan sesuai standar yang ada.

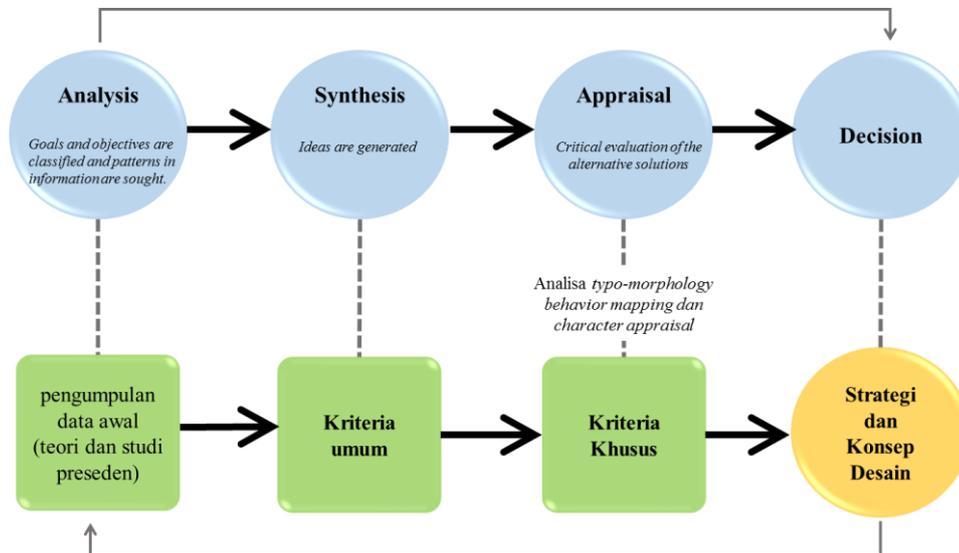
	Kriteria Umum	Karakter Kawasan	Kriteria Khusus	Keterangan
Aktivitas Pendukung (<i>Activity Support</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Harus ada kegiatan/kehadiran orang dalam kawasan pada siang dan malam hari untuk memberikan kesempatan saling mengawasi. • Trotoar harus memiliki pengguna yang cukup dan terus digunakan 	<p style="text-align: center;">Sepi</p> <p>Keterangan: Kelurahan Krembangan selatan memiliki aktivitas di ruang jalan yang tidak seimbang antara siang dan malam hari. Pada siang hari banyak aktivitas yang terjadi, namun pada area-area tertentu kurang difasilitasi, sedangkan pada malam hari tidak banyak aktivitas yang terjadi sehingga sebagian besar area cenderung sepi.</p>	[9] Bangunan dan lahan terbengkalai harus dimanfaatkan kembali sebagai generator aktivitas dalam kawasan.	Melakukan adaptasi terhadap bangunan dan lahan yang terbengkalai agar dapat dimanfaatkan kembali sebagai generator aktivitas dalam kawasan
			[10] Perlu ada perbaikan trotoar untuk mendukung aktivitas pedestrian.	Memperbaiki dan menambah trotoar pada area-area publik (jalan arteri dan kolektor) yang membutuhkan dorongan aktivitas pejalan kaki.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V

KONSEP PENATAAN

Konsep penataan dalam penelitian ini ditentukan melalui beberapa tahap sesuai dengan metode penataan (*urban design method*) yang diungkapkan oleh Markus dan Mayer. Tahapan yang dilakukan untuk menentukan konsep terdiri dari *analysis*, *synthesis*, *appraisal*, dan *decision*. Penjelasan metode penataan dapat dijelaskan pada Gambar 5.1 berikut.

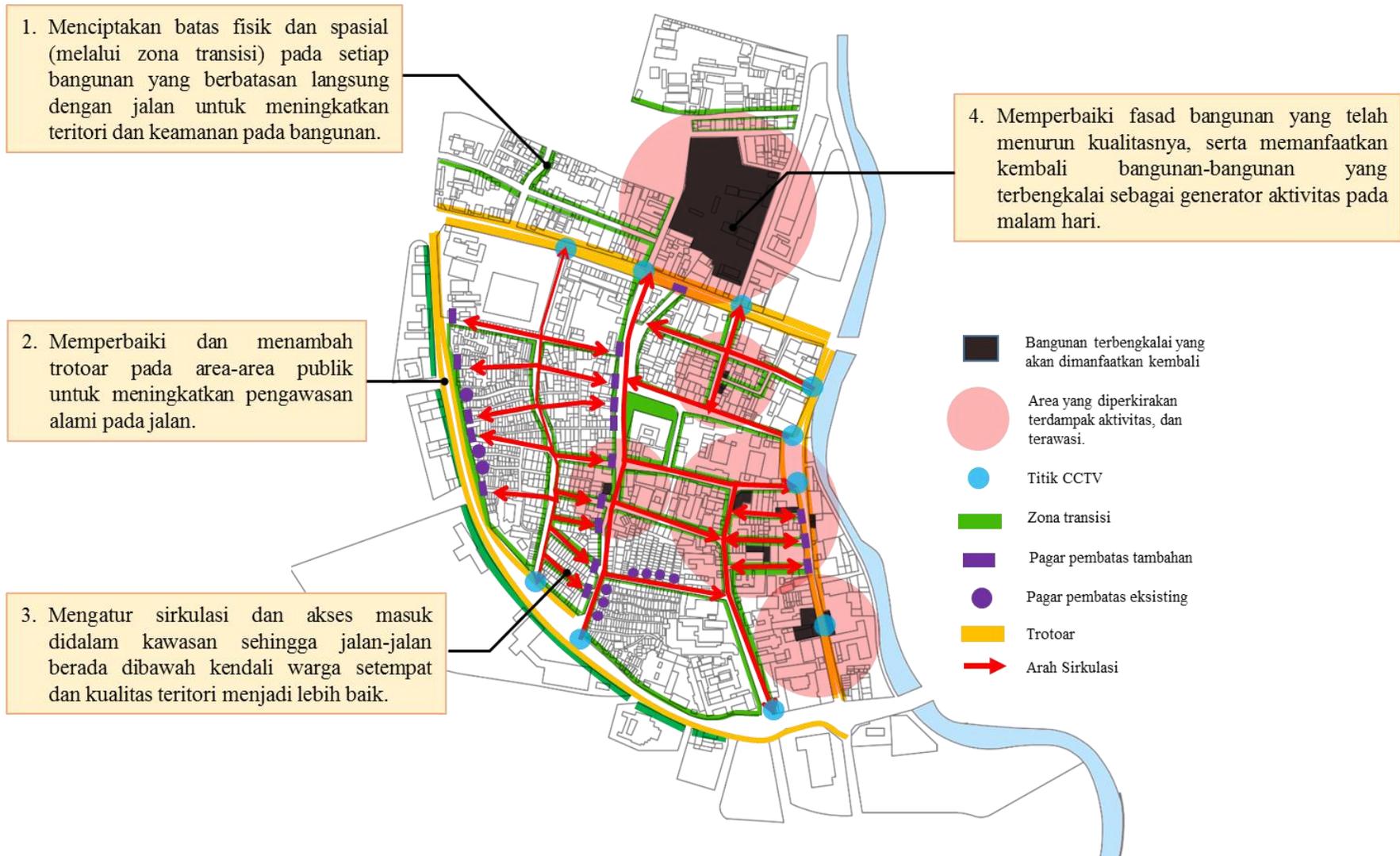


Gambar 5. 1 Bagan tahapan penyusunan konsep penataan disarikan dari Urban Design Method and Process (Moughtin, 1999)

Setelah menentukan 10 (sepuluh) kriteria khusus, selanjutnya disusun konsep penataan kawasan (konsep makro dan mikro). Konsep makro dan mikro dalam kawasan di jelaskan pada Sub-bab 5.1. dan 5.2.

5.1. Konsep Makro

Konsep makro pada kawasan studi merupakan garis besar penataan kawasan dengan memperlihatkan gabungan dari kriteria-kriteria penataan yang dapat mengatasi tindak kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan. Adapun konsep makro penataan adalah sebagai berikut:



Gambar 5. 2 Konsep makro penataan kawasan

5.2. Konsep Mikro

Konsep mikro dalam kawasan adalah penjabaran konsep makro secara lebih mendetail dengan memperhatikan 10 kriteria khusus yang ada. Konsep mikro pada kawasan terbagi kedalam 4 bagian. Yaitu:

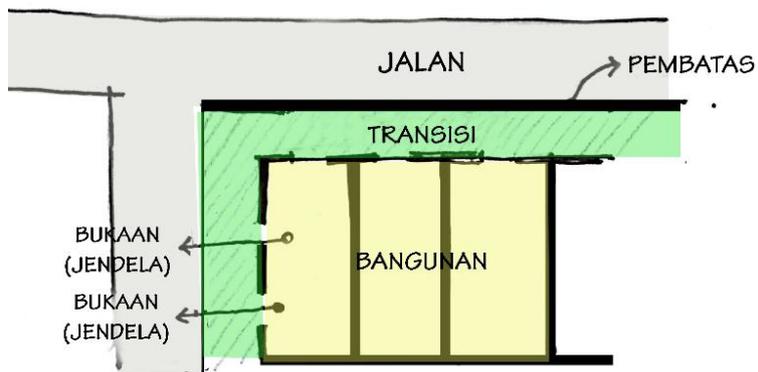
- a. **Konsep Pengaturan Tipologi bangunan.** Konsep ini merupakan penjelasan dari poin pertama konsep makro.
- b. **Konsep Penataan Trotoar dan Ruang Jalan.** Konsep ini merupakan penjelasan dari poin kedua konsep makro.
- c. **Konsep Penataan Sirkulasi dan Teritori.** Konsep ini merupakan penjelasan dari poin ketiga konsep makro.
- d. **Konsep Pelestarian Bangunan dalam Kawasan.** Konsep ini merupakan penjelasan dari poin keempat konsep makro.

Berikut merupakan penjabaran dari masing-masing konsep mikro:

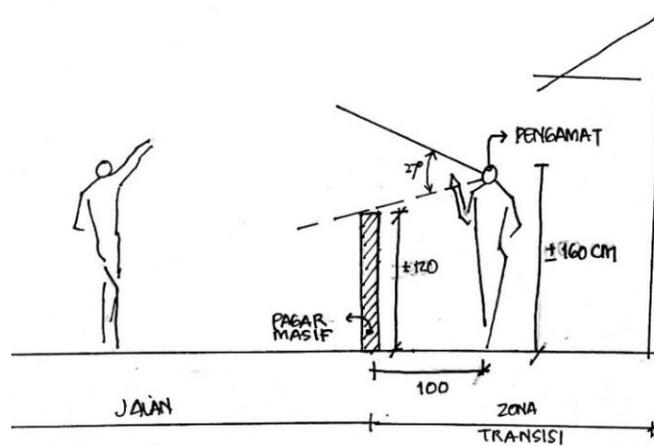
a. Konsep Pengaturan Tipologi Bangunan

Tabel 5. 1 Konsep pengaturan tipologi bangunan

Konsep Makro
Menciptakan dan mengatur batas fisik dan spasial (melalui zona transisi) pada setiap bangunan yang berbatasan langsung dengan jalan arteri sekunder, kolektor sekunder dan lokal sekunder untuk meningkatkan teritori dan keamanan pada bangunan.
Kriteria Khusus
<ul style="list-style-type: none">• Harus ada pengamanan tambahan pada bangunan. Pengamanan tambahan pada bangunan diciptakan melalui definisi spasial yang didukung dengan pembatas fisik.• Harus ada pengaturan bukaan pada bangunan. Menambahkan bukaan pada sisi bangunan yang menghadap jalan.• Harus ada pengaturan ketinggian batas kavling. Mengatur ketinggian pembatas bangunan/lahan untuk menciptakan keamanan namun tetap memberikan kesempatan penghuni untuk berinteraksi dan mengawasi area jalan.
Konsep Penataan
<ol style="list-style-type: none">a. Definisi spasial antara bangunan dan jalan diciptakan melalui zona transisi, sedangkan pembatas fisik berupa pagar, tanaman atau perbedaan ketinggian perkerasan.b. Menambahkan bukaan/jendela pada dinding bangunan yang berbatasan langsung dengan jalan (Bangunan yang berada di pojok (<i>hook</i>) dan bangunan yang membelakangi jalan).

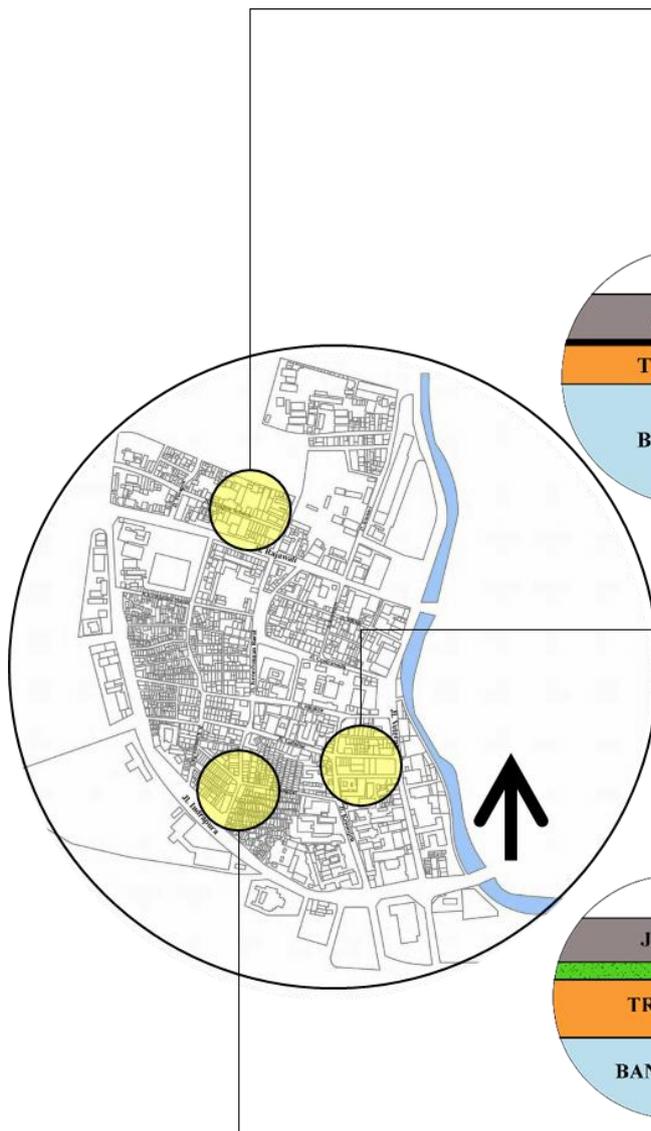


c. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, ketinggian pembatas kavling maksimal adalah 1.2 m.

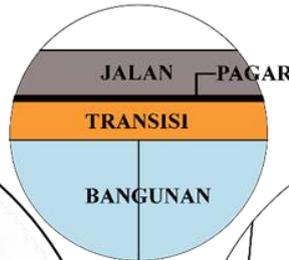
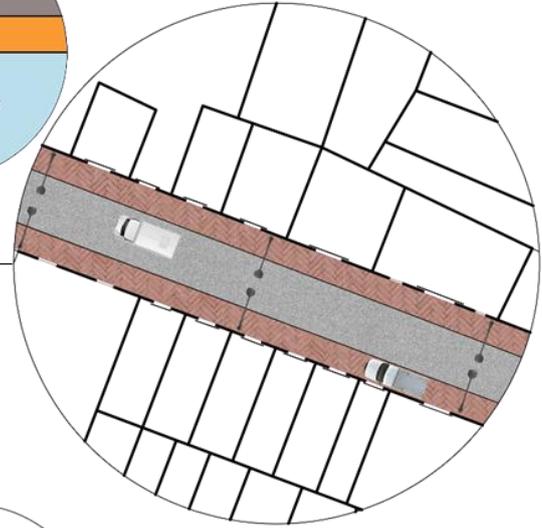


DESAIN 1

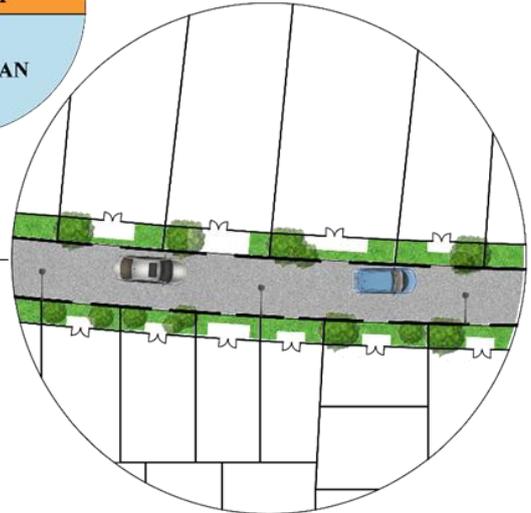
Kerana kawasan studi memiliki penggunaan lahan yang beragam, maka konsep penataan tipologi bangunan dibagi kedalam 3 rekomendasi desain tergantung dari fungsi bangunannya.



Pergudangan



Permukiman dan Fasilitas umum

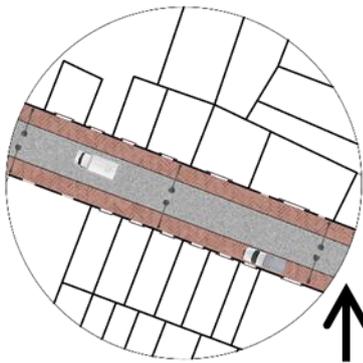


Perdagangan

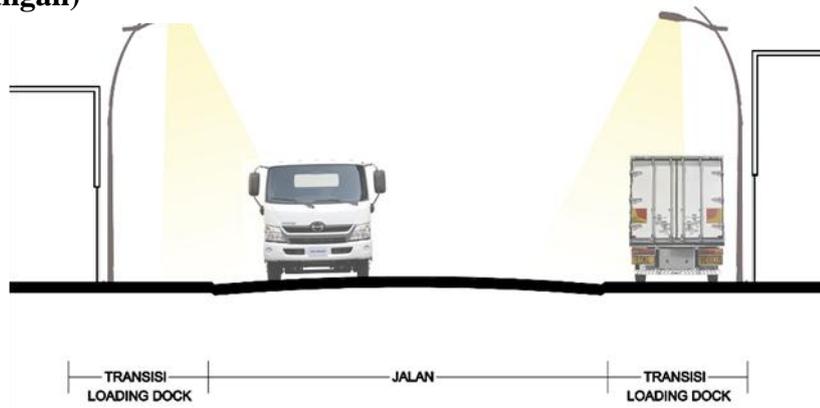


Pada dasarnya ketiga tipologi tersebut menekankan pada pentingnya zona transisi dan pembatas untuk menguatkan teritori dan kontrol bangunan. Namun zona transisi dan pembatas pada ketiga tipologi memiliki fungsi dan perwujudan berbeda yang berkaitan dengan fungsi bangunan.

TIPOLOGI 1 (Pergudangan)



LAYOUT



POTONGAN

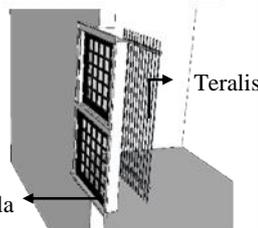


Eksisting

VISUALISASI

EKSISTING

REKOMENDASI



Jendela

Teralis

Memberi bukaan (jendela pada sisi belakang bangunan yang menghadap ke jalan) untuk memberikn kesan bahwa jalan tersebut diawasi.

Memberikan teralis pada bagian dalam jendela bangunan untuk meningkatkan kontrol akses.

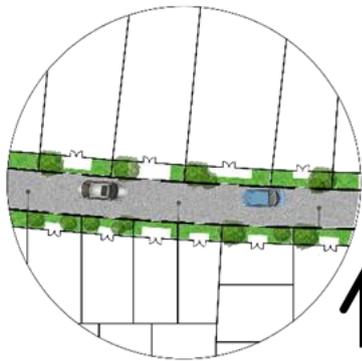


Rekomendasi

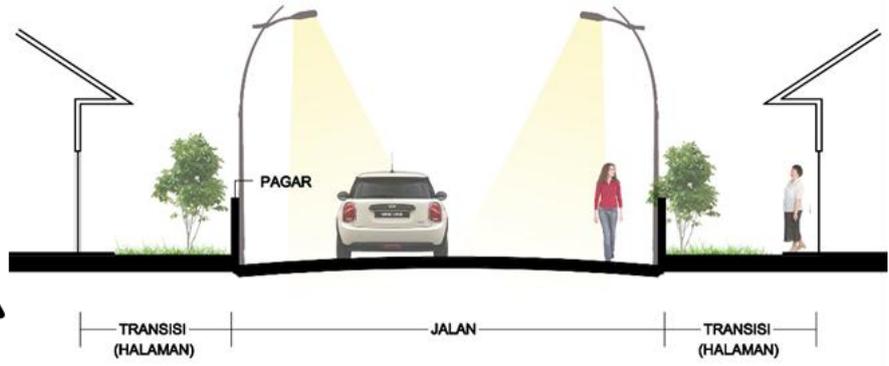
Zona transisi pada area pergudangan sekaligus dapat berfungsi sebagai area bongkar muat.

Membedakan ketinggian jalan dan zona transisi untuk memperjelas batas dan memberikan zona teritori pada bangunan.

TIPOLOGI 2 (Permukiman dan Fasilitas Umum)



LAYOUT



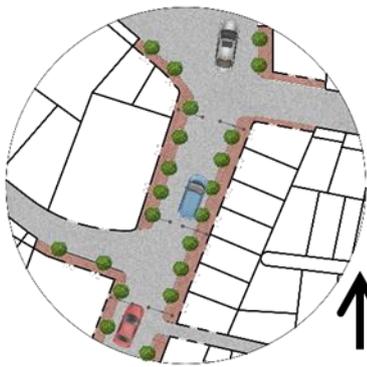
POTONGAN

VISUALISASI

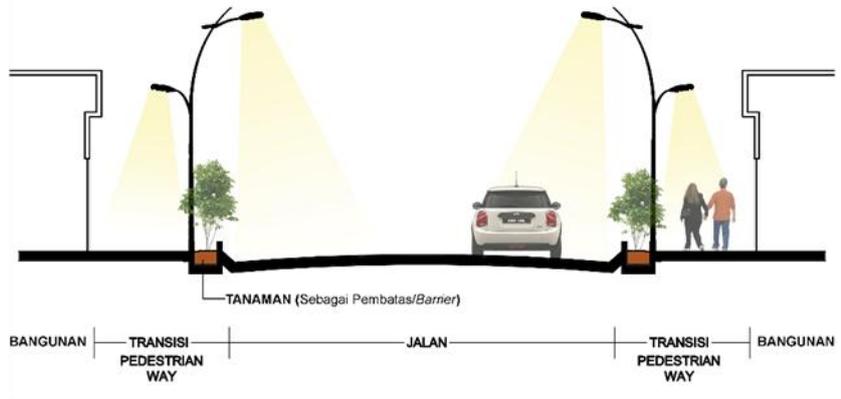
Kontrol akses pada rumah berupa halaman/teras (sebagai zona transisi) dan pagar.



TIPOLOGI 3 (Perdagangan dan Jasa)



LAYOUT



POTONGAN

VISUALISASI

Zona transisi antara jalan dan bangunan berupa pedestrian way, yang sekaligus dapat berfungsi untuk mendorong aktivitas pejalan kaki.

Dinding bangunan yang menghadap ke jalan harus memiliki bukaan.



Eksisting



Pembatas berupa tanaman setinggi 1.2 m

Rekomendasi

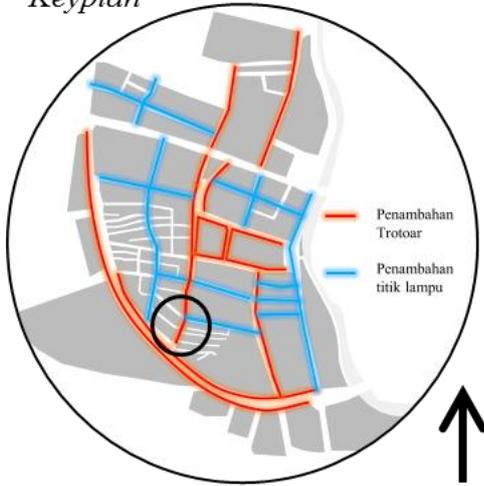
b. Konsep Penataan Trotoar dan Ruang Jalan

Tabel 5. 2 Konsep penataan trotoar dan ruang jalan

Konsep Makro
Menambah dan memperbaiki trotoar pada area-area publik yang membutuhkan dorongan aktivitas pejalan kaki untuk meningkatkan pengawasan alami pada jalan.
Kriteria Khusus
<ul style="list-style-type: none"> • Harus ada perbaikan trotoar untuk mendukung aktivitas pedestrian. Memperbaiki dan menambah trotoar pada area-area publik (jalan arteri dan kolektor) yang membutuhkan dorongan aktivitas pejalan kaki. • Harus ada pengawasan tambahan di jalan Menambahkan alat pengawas CCTV pada jalan arteri sekunder dan pada titik-titik gerbang/akses masuk kedalam kawasan. • Harus ada penambahan penerangan dalam kawasan Menambahkan penerangan yang merata dalam kawasan sesuai standar yang ada.
Konsep Penataan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki dan menambah trotoar di area publik (perdagangan dan jasa dan fasilitas umum dengan <i>Street furniture</i> yang harus ada adalah: <ul style="list-style-type: none"> • Pembatas antara jalan dan trotoar, berupa tanaman perdu, untuk menghalangi penjajah kendaraan bermotor mengakses pengguna jalan. (tinggi tanaman max 1.2 m, agar tidak menghalangi pengawasan dari bangunan ke jalan) • Penerangan: <ul style="list-style-type: none"> - Arteri sekunder = jenis lampu 135W SOX dengan jarak 25 m dan tinggi 8 m. - Kolektor Sekunder = jenis lampu 90W SOX dengan jarak 28 m dan tinggi 6 m. • CCTV pada area jalan arteri sekunder. Sebab jalan ini cukup lebar sehingga sulit diawasi dari dalam bangunan. 2. Selain lampu pada trotoar, penerangan juga ditambahkan pada jalan-jalan lokal sekunder
<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 45%;"> <p>Konsep</p> </div> <div style="width: 45%;"> <p>Lokasi penambahan trotoar, titik lampu dan cctv</p> </div> </div>

DESAIN 2

Keyplan



Tanaman sebagai pembatas antara jalan dan trotoar untuk melindungi pedestrian dari kejahatan menggunakan kendaraan bermotor.

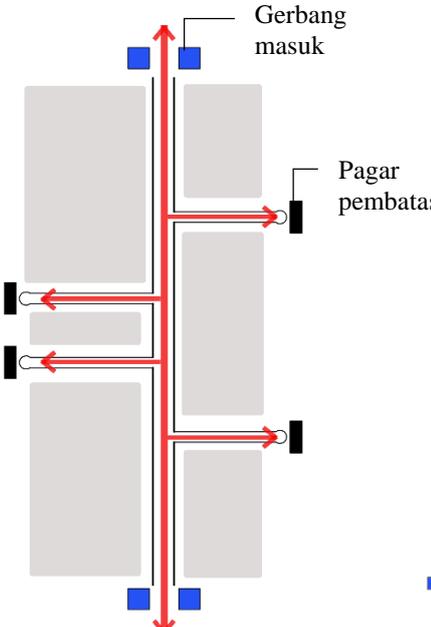
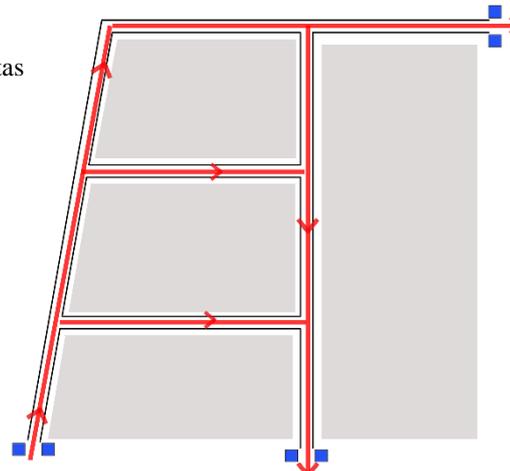
Jarak dan jenis lampu sesuai dengan rekomendasi yang ditentukan. (Kolektor Sekunder = jenis lampu 90W SOX dengan jarak 28 m dan tinggi 6 m.).



Tactile paving.

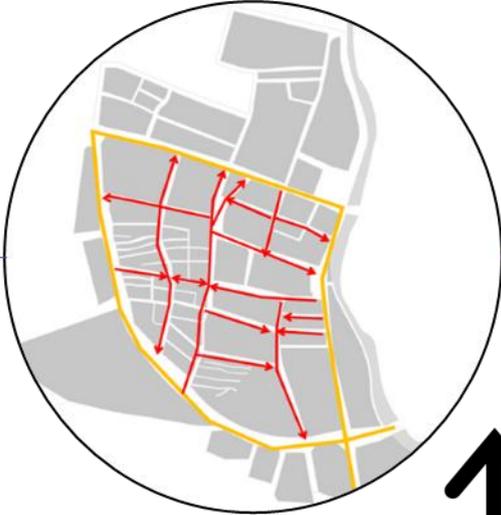
c. Konsep Penataan Sirkulasi dan Teritori

Tabel 5. 3 Konsep penataan sirkulasi dan teritori

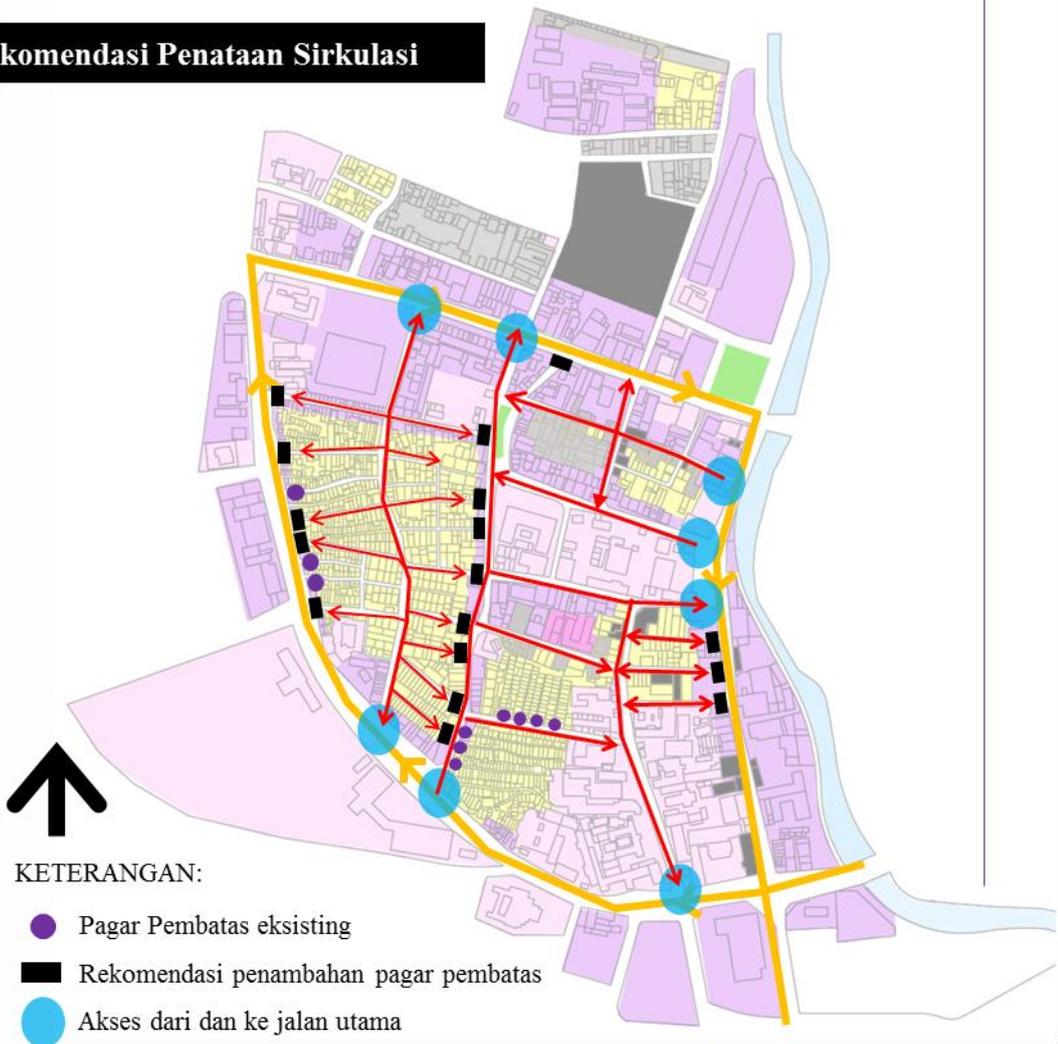
Konsep Makro
Mengatur sirkulasi dan akses masuk didalam kawasan. Dengan mengatur dan membatasi akses kendaraan, maka jalan-jalan berada dibawah kendali warga setempat dan kualitas teritori menjadi lebih baik.
Kriteria Khusus
<ul style="list-style-type: none"> • Harus ada pengaturan sirkulasi pada jalan • Harus ada pengaturan teritori dalam kawasan
Konsep Penataan
<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Area permukiman</p> <p>Jalan di area permukiman dibuat <i>cul de sac</i> dan akses pada jalan-jalan kecil yang menembus dibatasi untuk meningkatkan kontrol akses dan kualitas teritori.</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Area publik (Perdagangan jasa dan fasilitas umum)</p> <p>Pada area publik jalan di buat satu arah dengan area gerbang masuk dan keluar yang jelas. Pada area ini tidak dibatasi oleh pagar tambahan untuk menghindari terbentuknya kantong/jalan buntu yang dapat menjadi area persembunyian penjahat.</p> </div> </div>

DESAIN 3

Sirkulasi eksisting



Rekomendasi Penataan Sirkulasi

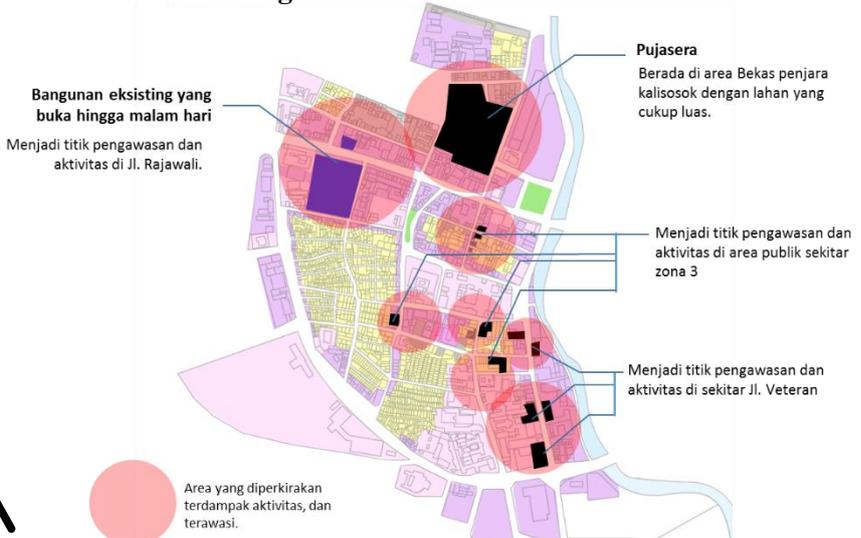


KETERANGAN:

- Pagar Pembatas eksisting
- ▬ Rekomendasi penambahan pagar pembatas
- Akses dari dan ke jalan utama

d. Konsep Pelestarian Bangunan dalam Kawasan

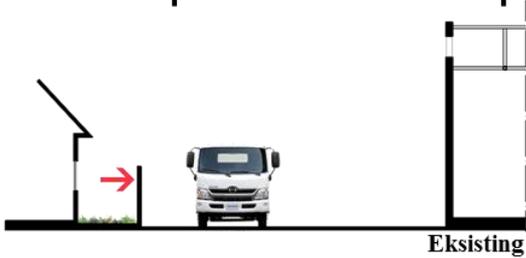
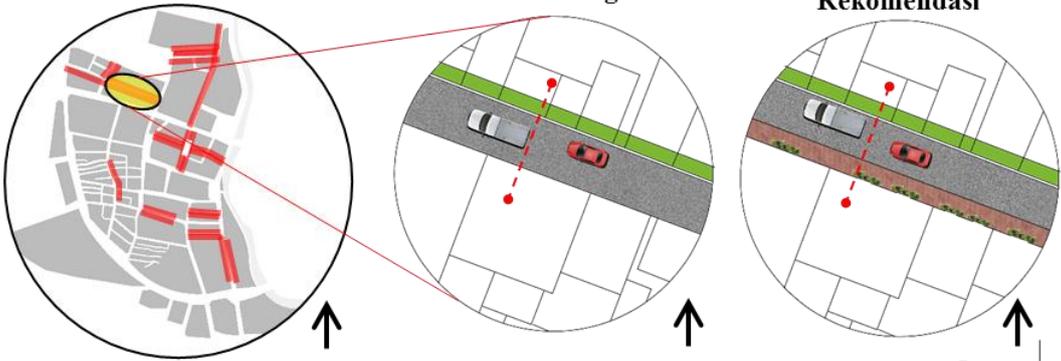
Tabel 5. 4 Konsep pelestarian bangunan dalam kawasan

Konsep Makro
Memperbaiki fasad bangunan yang telah menurun kualitasnya, serta memanfaatkan kembali bangunan-bangunan yang terbengkalai sebagai generator aktivitas pada malam hari.
Kriteria Khusus
<ul style="list-style-type: none">• Harus ada perbaikan fasad pada bangunan Melakukan rehabilitasi fasad-fasad bangunan yang telah rusak.• Bangunan dan lahan terbengkalai harus dimanfaatkan kembali Melakukan adaptasi (<i>adaptive re-use</i>) terhadap bangunan dan lahan yang terbengkalai agar dapat dimanfaatkan kembali sebagai generator aktivitas dalam kawasan
Konsep Penataan
<p>A. Area yang membutuhkan perbaikan fasad:</p>  <p>KETERANGAN: — Fasad bangunan yang akan direhabilitasi</p> <p>Memanfaatkan bangunan dengan fungsi baru. Fungsi baru yang memungkinkan penggunaan hingga malam hari adalah: <i>café</i>, restoran, toko retail dengan <i>café corner</i>, ataupun apotek.</p> <p>B. Pemanfaatan kembali bangunan:</p>  <p>Bangunan eksisting yang buka hingga malam hari Menjadi titik pengawasan dan aktivitas di Jl. Rajawali.</p> <p>Pujasera Berada di area Bekas penjara kalisosok dengan lahan yang cukup luas.</p> <p>Menjadi titik pengawasan dan aktivitas di area publik sekitar zona 3</p> <p>Menjadi titik pengawasan dan aktivitas di sekitar Jl. Veteran</p> <p>Area yang diperkirakan terdampak aktivitas, dan terawasi.</p>

DESAIN 4

Rehabilitasi fasad-fasad bangunan yang telah rusak.

Keyplan



Menghilangkan/menghapus coretan dengan pengecatan ulang. Perbaiki material dinding yang telah rusak dan mengelupas.



Penambahan wall garden dan pot-pot tanaman sebagai elemen softscape dalam lingkungan untuk meningkatkan kualitas estetika pada fasade bangunan.

Adaptasi (*adaptive re-use*) terhadap bangunan dan lahan yang terbengkalai



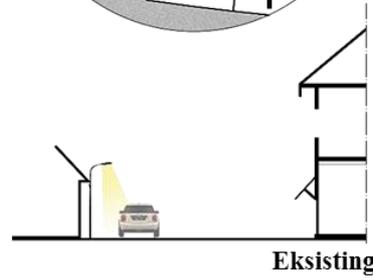
Eksisting



Penambahan trotoar untuk mendukung aktivitas pedestrian di sekitar bangunan publik.

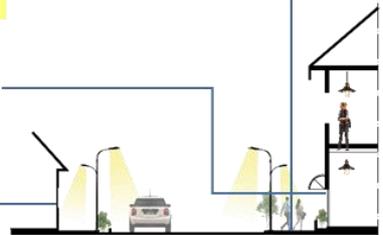
Perbaikan bangunan, termasuk fasad, dan interior

Penambahan jendela pada dinding yang menghadap jalan



Eksisting

Rekomendasi



Rekomendasi



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuat konsep penataan kawasan yang dapat mengatasi tindak kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan Kota Surabaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan penelusuran kondisi fisik (morfologi kota) dan non fisik (aktivitas) pada kawasan, serta perumusan kriteria dan konsep penataan kawasan yang dapat mengatasi tindak kejahatan berdasarkan analisa yang telah dilakukan.

Berdasarkan observasi lapangan dan hasil analisa morfologi yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat kecenderungan hubungan dari setiap tipologi yang ditemukan dengan jumlah kejahatan yang terjadi, yaitu:

1. Semakin area bersifat publik (area perdagangan jasa dan fasilitas umum) semakin tinggi kejahatan. Sedangkan pada area pergudangan, meskipun tidak memiliki tingkat kejahatan yang tinggi, namun menimbulkan ketakutan akan kejahatan atau *fear of crime* (berdasarkan observasi dan wawancara).
2. Semakin rendah derajat privasi jalan semakin tinggi kejahatan.
3. Sedangkan pola hubungan tipologi struktur bangunan dengan kejahatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor terkait dengan tingkat pengawasan pada jalan dan kontrol akses pada bangunan. Dimana semakin rendah tingkat pengawasan pada jalan dan kontrol akses pada bangunan maka kejahatan akan semakin tinggi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisa perilaku dan aktivitas ditemukan bahwa aktivitas dalam kawasan Kelurahan Krembangan Selatan tidak seimbang antara siang dan malam, dimana pada malam hari aktivitas cenderung rendah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kejahatan umumnya terjadi malam dan siang. Namun sebagian besar terjadi pada malam hingga dini hari karena keadaan jalan yang sepi. Karena perimeter segmen kawasan ini merupakan jalan arteri sekunder, maka masih banyak pengendara kendaraan yang melaluinya malam hingga dini hari. Pengendara-pengendara tersebut yang menjadi rentan akan tindak kejahatan karena tidak ada pengawasan di trotoar. Pola aktivitas yang terjadi di Kelurahan Krembangan Selatan

dalam hubungannya dengan kejahatan tersebut sesuai dengan teori aktivitas rutin. Teori ini menjelaskan bahwa kejahatan dapat terjadi akibat adanya 3 (tiga) faktor, yaitu target yang sesuai, tidak adanya unsur penjaga dan motivasi dari pelaku kejahatan.

Karena kondisi fisik dan non-fisik Kelurahan Krembangan Selatan yang kompleks, tingkat kejahatan di area-area tertentu dapat dipengaruhi oleh lebih dari satu faktor. Oleh karena itu, dilakukan analisa *character appraisal* terhadap lima zona dalam kawasan untuk melihat karakter dari tiap zona tersebut dalam kaitannya dengan kejahatan dan ketakutan akan kejahatan yang terjadi. Karakter dalam kawasan dinilai berdasarkan 5 elemen strategi pencegahan kejahatan. Berdasarkan analisa *character appraisal* yang telah dilakukan, maka didapatkan karakter kawasan secara umum yaitu:

1. Minim pengawasan.
2. Terbuka dan mudah diakses.
3. *Sense of belonging* kurang dapat dirasakan.
4. Usang dan gelap.
5. Sepi.

Selanjutnya, dengan penilaian karakter tersebut ditentukan beberapa kriteria penataan antara lain, harus ada pengaturan ketinggian batas kavling; harus ada pengaturan bukaan pada bangunan; area jalan harus memiliki pengawasan elektronik tambahan; perlu ada pengaturan sirkulasi pada jalan; harus ada pengamanan tambahan pada bangunan; harus ada pengaturan teritori dalam kawasan; fasad bangunan sebaiknya diperbaiki; harus ada penambahan penerangan dalam kawasan; bangunan dan lahan terbengkalai harus dimanfaatkan kembali sebagai generator aktivitas dalam kawasan; perlu ada perbaikan trotoar untuk mendukung aktivitas pedestrian. Dari sepuluh kriteria penataan tersebut, selanjutnya disusun konsep penataan yaitu: [1] menciptakan dan mengatur batas fisik dan spasial pada setiap bangunan yang berbatasan langsung dengan jalan untuk meningkatkan teritori dan keamanan pada bangunan; [2] menambah dan memperbaiki trotoar pada area-area publik untuk meningkatkan pengawasan alami pada jalan; [3] mengatur sirkulasi dan akses masuk didalam kawasan sehingga jalan-jalan berada dibawah kendali warga setempat; [4] serta memperbaiki fasad bangunan yang telah menurun kualitasnya dan memanfaatkan

kembali bangunan-bangunan yang terbengkalai sebagai generator aktivitas pada malam hari.

6.2. Saran

Penelitian ini memberikan rekomendasi penataan kawasan yang ideal untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan. Melalui penggalian informasi dan analisa yang telah dilakukan, konsep penataan yang dihasilkan fokus pada penataan fisik seperti pengaturan tipologi bangunan, penataan sirkulasi dan teritori, penataan trotoar dan ruang jalan, dan pelestarian bangunan dalam kawasan. Dalam upaya untuk mewujudkan terciptanya lingkungan yang aman dari kejahatan, berdasarkan rekomendasi yang telah diberikan maka terdapat beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

6.2.1. Saran Praktis

1. Untuk pemerintah:
 - a. Hasil dari penelitian merupakan rekomendasi penataan kawasan/lingkungan terbangun yang dapat digunakan sebagai dasar atau acuan dalam penyusunan RDTR di Kecamatan Krembangan.
 - b. Untuk dapat menghidupkan kembali kawasan Krembangan Selatan melalui pemanfaatan kembali bangunan tua sebagai bangunan publik (konsep 4), maka pemerintah perlu mempertimbangkan untuk menurunkan biaya retribusi izin usaha bangunan, agar pemilik bangunan tertarik untuk menggunakan memanfaatkan bangunan tua yang sebelumnya terbengkalai / sudah ditinggalkan.

2. Untuk masyarakat setempat:

Dibutuhkan peran serta masyarakat sekitar untuk menciptakan kegiatan pendukung yang terstruktur dalam upaya pencegahan kejahatan di Kelurahan Krembangan Selatan (contohnya seperti penjagaan, patroli, ataupun ronda malam).

6.2.2. Saran Akademis

1. Penelitian ini dilakukan spesifik/khusus di kawasan Kelurahan Krembangan Selatan. Untuk itu perlu dilakukan simulasi pada daerah-daerah lain yang

memiliki kondisi yang sama. Sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai rekomendasi penyusunan kebijakan yang lebih luas.

2. Dalam penelitian ini, pencegahan kejahatan difokuskan pada perbaikan fisik lingkungan. Dalam mengatasi kejahatan di suatu kawasan, idealnya memerlukan kajian yang seimbang antara aspek fisik dan sosial. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya tentang pencegahan kejahatan diharapkan dapat mengupas lebih lanjut bagaimanakah kondisi non-fisik seperti sosial, budaya dan ekonomi di dalam kawasan sehingga perbaikan dalam kawasan dapat bersifat komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara, Patrica B. (2016) *Penataan Kawasan Pusat Kota Mojokerto untuk Memperkuat Identitas Kota*. Tesis Magister. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya
- Brantingham, dan Brantingham (1995) *Criminality of Place: Crime Generators and Crime Attractors*. *European Journal on Criminal Policy and Research* · January 1995. Tersedia di [www.researchgate.net]. Diakses 20 Februari 2018
- Darjosanjoto, Endang TS (2006) *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Surabaya: ITSPress
- Feng, Qiu (2014) *A Typo-morphological Enquiry into the Evolution of Urban and Architectural Forms in the Huangpu District of Shanghai, China*. Thesis. Concordia University. Canada
- Gehl, Jahn (1987) *Life between Building, Using Public Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Groat, Linda dan Wang, David (2013) *Architectural Research Methods*. Hoboken: John Wiley & Sons, inc.
- Hillier, B., SahBaz, O. (2008) *An Evidence based Approach to Crime and Urban Design*. University Collage of London.
- Ittelson, Proshansky, Rivlin and Winkel (1974) *An Introduction to Environmental Psychology*. NY.: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Kamalipour, et al. (2014) *Safe Place by Design: Urban Crime inRelation to Spatiality and Sociality*. *Current Urban Studies Journal* 2, 152-162. Tersedia di [<http://www.scirp.org/journal/cus>]. Diakses pada 8 Maret 2017
- Koesomawati, Dewi J. (2015) *Karakter Morfologi Kota Berkelanjutan Berbasis Kohesi Sosial*. Disertasi Doktor. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya
- Mehta V. (2007) *A toolkit for performance measures of public space*. 43rd ISOCARP Congress.
- Moughtin, Cliff (2003) *Urban Design Street and Square*. Burlington: Architectural Press

- Nugroho, Setyo (2014) *Peningkatan kualitas visual dan spasial Kawasan Krembangan Kota Surabaya*. Tesis Magister. Institut Teknologi Sepuluh Nopember: Surabaya
- Paynich dan hill (2010) *Fundamentals of crime mapping*. Jones and Bartlett publisher, LLC. Tersedia di [Jbpub.com]. Diakses pada 23 Maret 2017
- Richerson, Peter J. (2001) *Principles of Human Ecology*. Tersedia di [<http://www.des.ucdavis.edu/faculty/Richerson/BooksOnline/He16-95.pdf>]. Diakses pada 8 September 2016
- Sunaryo, *et al.* (2014) *Pengaruh Kolonialisme Pada Morfologi Ruang Kota Jawa Periode 1600-1942*. Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan. UGM Yogyakarta 22-23 Agustus 2014.
- Syarif, Edward (2016) *Perubahan Morfologi Permukiman Tepi Laut Makassar dalam Transformasi Sosial Masyarakat Mariso*. Disertasi Doktor. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.
- U.S. Department of Housing and Urban Development (1996) *Creating Defensible Space by Oscar Newman*. Office of Policy Development and Research. US
- Widyastuti, Tri D. (2015) *Ruang Pertahanan (Defensible Space) Masyarakat dalam Permukiman Kampung: Kasus Kampung Perkotaan di Kota Surabaya*. Disertasi Doktor. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya
- Yazdanfar, *et al.* 2013. *Applying design ideas to promote security of urban spaces*. International Journal of Architecture and Urban Development Vol. 4, No. 1. Tersedia di [ijaud.srbiau.ac.ir]. Diakses pada 10 Desember 2016
- Yunus, Hadi S (2002) *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zahnd, Markus. (1999) *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Dhita Dwidinita
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan 29 Desember 1994
Agama : Islam
Alamat Lengkap : RT 01 RW 01 Pekarungan
Sukodono Sidoarjo
Email : dwidinita29@gmail.com

1. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

2000 – 2006 : SD Negeri Pekarungan
2006 – 2009 : SMP Negeri 1 Sidoarjo
2009 – 2012 : SMA Negeri 3 Sidoarjo
2012 – 2016 : Program Sarjana (S1) Arsitektur Universitas
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2016 – 2018 : Program Pasca Sarjana (S2) Perancangan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

2. PUBLIKASI ILMIAH

- Ekowisata Mangrove Dusun Pucukan (JURNAL SAINS DAN SENI ITS Vol. 5, No.2, (2016) 2337-3520)
- Understanding the Relationship between Urban Morphology and Crime in South Krembangan, Surabaya (IJSRP Volume 8, Issue 7, July 2018)